

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SULTAN MADI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SULTAN MADI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997**

SULTAN MADI

Penulis : Drs. Musni Umberan
Drs. I Made Satyananda
Dra. Yufiza
Dra. Hendraswati

Penyunting : Dra. Soimun

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Sultan Madi*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

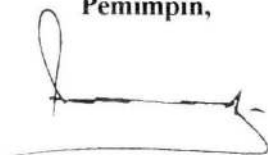
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a horizontal line extending to the right, ending in a small flourish.

**Soeyanto BA
NIP. 130604670**

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
Bab II Transliterasi dan Terjemahan	
2.1 Transliterasi	9
2.2 Kata-kata	52
Bab III Tinjauan Umum Naskah	
3.1 Ringkasan Cerita	257
3.2 Deskripsi Naskah	264
Bab IV Kajian Isi Naskah	
4.1 Nilai Keagamaan	267
4.2 Ajaran Kebenaran dan Kejujuran	268

4.3	Ajaran Rela Berkorban	269
4.4	Rasa Kesetia Kawanan	269
4.5	Sikap Kepemimpinan	270
4.6	Sikap Rendah Hati	270
4.7	Sikap Sabar dan Tawakal	271
4.8	Pendidikan Budi Pekerti	271
4.9	Kasih Sayang dan Kesetiaan	271
Bab V	Relevansi dan Peranan Naskah Kuno dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	273
Bab VI	Penutup	
6.1	Kesimpulan	277
6.2	Saran-saran	278
Daftar Pustaka		279

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun oleh masyarakat sendiri tidak bisa dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Peranan kebudayaan daerah sangat penting artinya dalam pembangunan di sektor kebudayaan. Hal itu jelas tertuang dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Oleh sebab itu, setiap upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat dipadukan untuk mewujudkan satu kesatuan kebudayaan nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak monopluralistik kebudayaan nasional yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya adalah satu yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Dari sekian banyak sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional

adalah naskah-naskah kuno atau buku lama. Naskah-naskah kuno atau buku lama ini merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah yang bersangkutan. Sebagai sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologis perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dan meninjau peristiwa yang terjadi pada masa silam.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno atau buku lama adalah salah satu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut dihasilkan dan mendapat dukungan.

Di berbagai daerah di Indonesia, penulisan naskah kuno menggunakan bermacam-macam bahan seperti : tal (rontal), bambu, daluang (kertas yang terbuat dari kulit kayu) dan bahan kertas biasa. Sedangkan aksara yang dipakai bermacam-macam seperti aksara Jawa, Bali, Bugis, Arab dan sebagainya, dengan bahasa yang digunakan sebagai medianya biasanya bahasa daerah di mana naskah kuno itu dihasilkan.

Ditinjau dari isinya, naskah-naskah kuno atau buku lama mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, kesenian, sejarah, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat pendukungnya. Para pujangga terdahulu setiap berkarya tidak saja berdasarkan fenomena yang lugas, imajinatif dan fiktif yang diwujudkan lewat puisi atau prosa semata-mata, namun juga harus bisa melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno atau buku lama tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk

mengumpulkan naskah-naskah kuno tersebut ada yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan, maupun merupakan koleksi pribadi yang berada di dalam maupun di luar negeri. Sebagian dari naskah kuno itu, ada yang sudah ditransliterasikan ke dalam huruf latin, ada juga yang belum. Bahkan sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Langkah selanjutnya yang dirasa sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisaan isi naskah. Selanjutnya, pengkajian dan penganalisaan tersebut dapat diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan stereotipe yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk.

Sedangkan yang menjadi permasalahan adalah belum meratanya kesadaran akan arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka pembangunan secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan dari budaya asing dan semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah kuno itu. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Dalam hal ini, naskah kuno selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menjadi penangkal terhadap ekseseks yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir batin. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan kerangka acuan bagi suatu

pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan objek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang timbul berkenaan dengan naskah kuno dewasa ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Masih banyak naskah kuno yang sekarang masih disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan lagi untuk dibaca, melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah tersebut umumnya terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak, misalnya dimakan rayap atau rusak akibat suhu udara, lama kelamaan naskah-naskah itu akan semakin hancur dan tidak bisa dibaca lagi. Dan akibat yang paling buruk adalah isi yang terkandung di dalamnya juga akan lenyap tak bisa diambil manfaatnya.
- 1.2.2 Jumlah orang yang bisa menulis naskah dan membaca secara tradisional kian hari kian berkurang, dan bukan tidak mungkin suatu saat nanti akan habis. Dengan demikian, tradisi pernaskahan di daerah kemungkinan akan mati, sedangkan sebenarnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan bernilai tinggi. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.
- 1.2.3 Jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lambat dan tidak segera diketahui oleh masyarakat umum. Di daerah-daerah umumnya minat kaum muda untuk menjadi ahli di bidang pernaskahan juga sangat kecil.
- 1.2.4 Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa keluar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual kepada perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat tinggi.

Dalam hal ini, pemilik naskah tidak menyadari arti pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk keperluan hidupnya.

- 1.2.5 Naskah kuno yang ada sekarang ini kebanyakan yang bisa membaca dan meresapi isinya adalah para generasi tua. Sedangkan generasi mudanya merasa kesulitan untuk membaca aksara dan meresapi ungkapan-ungkapan yang ada di dalamnya. Padahal isi dari naskah itu juga sangat berguna bagi generasi muda.

1.3 Tujuan

Tujuan diadakannya kegiatan transliterasi dan pengkajian terhadap naskah kuno adalah agar hasil karya peninggalan masa lalu yang umumnya tidak dipahami isinya oleh masyarakat, bisa diketahui, sehingga berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Selain itu, kegiatan penulisan naskah ini bertujuan untuk dapat melestarikan naskah-naskah kuno yang terdapat di masyarakat. Kalau hal ini tidak segera dilakukan, maka akan terjadi hilangnya informasi yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, karena naskah-naskah itu umumnya tidak terpelihara dengan baik, sehingga terancam bahaya kerusakan atau hilang.

Setelah naskah kuno itu berhasil ditransliterasikan, tujuan berikutnya adalah mengungkapkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan alam pikiran, cita-cita, gagasan, wawasan, dasar-dasar filsafat hidup, serta pengetahuan tradisional masyarakat pendukungnya yang tertuang dalam naskah kuno atau buku lama.

Kecuali itu, pengungkapan latar belakang nilai dan isi naskah kuno dapat menunjang pengembangan kebudayaan nasional dan juga merupakan sumber tradisional yang tidak habis-habisnya untuk penyusunan konsep-konsep pembinaan kebudayaan nasional. Dengan melakukan kegiatan pengungkapan latar belakang nilai dan isi naskah kuno, juga dapat terpupuk rasa cinta kepada kebudayaan sendiri, yang merupakan hal penting sebagai bangsa yang berdiri di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, naskah-naskah kuno tetap memberikan sumbangan yang berharga karena dalam naskah-naskah itu terdapat bermacam-macam informasi tentang pengetahuan orang pada masa lampau yang meliputi bidang sejarah, pemerintahan, pertanian, pertanahan, undang-undang atau adat istiadat, astronomi, arsitektur tradisional, pengobatan tradisional, kepercayaan dan sebagainya.

1.4 Ruang Lingkup

Daerah asal naskah yang diteliti dalam penulisan ini adalah daerah Kotamadya Pontianak, yang meliputi sebagian besar kawasan bekas kerajaan Pontianak. Kerajaan Pontianak yang didirikan pada Tahun 1771 Masehi oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al Kadrie merupakan kerajaan Islam terakhir yang berada di Kalimantan Barat. Berdirinya kerajaan ini, agama Islam menjadi berkembang di masyarakat Pontianak dan banyak mewariskan perkembangan budaya yang bernafaskan keislaman. Perkembangan Islam di daerah ini pula yang memberikan kemampuan menulis dan membaca huruf Arab, sehingga masyarakat Melayu asli Pontianak khususnya yang tinggal di sekitar kawasan bekas kerajaan Pontianak mempunyai kemampuan membaca aksara Arab. Hal ini banyak berkaitan dengan tuntutan dalam Islam agar pemeluknya dapat membaca Al Qur'an.

Dengan adanya kemampuan baca tulis huruf Arab di masyarakat, diduga sejak itulah mulai lahir tulisan-tulisan yang berupa naskah kuno di daerah ini. Hal ini dapat dilihat bahwa semua naskah kuno yang ditemukan di daerah ini ditulis dalam huruf Arab. Sedangkan bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu yang kadang-kadang terselip kata-kata bahasa Arab. Adapun cerita yang ditulis adalah biasanya tentang kerajaan-kerajaan pada masa lalu lengkap dengan raja dan keturunannya. Contoh naskah itu adalah Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya. Kecuali itu, juga tentang kerajaan-kerajaan di luar negeri khususnya di negeri Arab, pengobatan tradisional, tentang ajaran-ajaran Islam dan sebagainya.

Banyaknya naskah yang terdapat di Kalimantan khususnya di Pontianak, belum terinventarisir. Naskah-naskah itu ditemukan dari

koleksi pribadi seseorang, yang setelah diteliti, semua ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu.

Khusus ruang lingkup materi yang dibahas di sini adalah naskah kuno yang berjudul Sultan Madi karangan Muhammad Amin. Tim penulisan naskah memilih naskah kuno ini karena naskah dimaksud halamannya masih lengkap dan tulisannya masih jelas. Selain itu, naskah ini belum pernah diteliti.

1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah

Langkah pertama yang dilakukan oleh tim untuk penggarapan naskah ini adalah kunjungan ke rumah ahli waris kerajaan Pontianak yang masih banyak menyimpan naskah-naskah kuno. Dari koleksi yang didapat tim memilih satu naskah yang dianggap memenuhi syarat untuk diteliti.

Untuk kegiatan selanjutnya sesudah pemilihan naskah tersebut adalah tim melakukan alih aksara dari tulisan Arab ke tulisan Latin. Kegiatan-kegiatan dimaksud dilakukan secara bersama oleh tim penulis yakni setiap anggota tim telah melakukan kegiatannya sesuai dengan tugas masing-masing. Namun dalam melaksanakan kegiatan tersebut selalu melakukan konsultasi sesama anggota tim apabila terdapat hal-hal yang sulit dipahami dan perlu dipecahkan bersama.

Berbeda dengan naskah-naskah yang menggunakan bahasa daerah lain di Indonesia, naskah-naskah Melayu tidak memerlukan terjemahan, karena pada hakikatnya bahasa Melayu adalah bahasa Indonesia lama. Karena itu hal yang merupakan kendala bagi masyarakat umum Indonesia sekarang ini adalah memahami isi naskah-naskah tersebut hanyalah pada banyaknya kosa kata bahasa Melayu yang tidak umum terpakai dalam bahasa Indonesia sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, naskah dalam penelitian ini ditransliterasikan dari huruf Arab ke dalam huruf Latin disertai penjelasan kosa kata bahasa Melayu yang tidak umum dipakai dalam bahasa Indonesia.

Di samping mengadakan transliterasi, dalam penulisan ini juga akan diungkapkan isi ringkas naskah. Dan yang terpenting adalah

mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno ini. Kegiatan terakhir adalah mencari relevansi naskah kuno dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

1.6 Sistematika Penulisan

Supaya uraian penulisan ini lebih sistematis, maka pemaparannya akan diuraikan menjadi :

Bab I Pendahuluan.

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, pertanggungjawaban ilmiah dan sistematika penulisan.

Bab II Transliterasi.

Di dalamnya berisi transliterasi dan terjemahan kata-kata sulit.

Bab III Tinjauan Umum.

Bab ketiga ini berisi deskripsi naskah dan ringkasan cerita.

Bab IV Kajian Isi Naskah.

Pada bab ini berisi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam naskah.

Bab V Relevansi dan Peranan Naskah dalam Pembinaan dan Pengembangan kebudayaan nasional.

Bab VI Penutup.

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dan pada bagian akhir akan dicantumkan daftar pustaka.

BAB II

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

2.1 *Transliterasi*

INILAH SYAIR MADI YANG TERLALU INDAH CITRANYA

Dengarkan tuan muda yang mukmin
Maka dikarang akan bermain
Citranya raja di atas angin
Baginda tu arif lagi muslimin
 Maghrabi tuan nama negerinya
 Kemala Alam nama rajanya
 Beberapa menteri yang di bawahnya
 Dua orang wazir yang besarnya
Seorang bernama yaitu Jauhari
Seorang lagi bernama Dardari
Kedua sepupu sultan bestari
Ialah memegang perintah negeri
 Adapun Jahari menteri berida
 Istrinya itu ipar baginda
 Seorang laki-laki anaknya ada
 Ibrahim Jahari nama anaknda
Akan Dardari menteri yang garang
Beranak juga laki-laki seorang
Ismail Dardari disebut orang
Kasih ayahnya bukan sebarang

Amirul mukminin sultan bestari
 Berputra dengan permaisuri
 Seorang laki-laki manis berseri
 Tiada berbanding di dalam negeri

Raja Madi namanya tuan
 Parasnya elok tidak berlawan
 Putih kuning emas tempawan
 Terlalu kasih yang dipertuan

Dipeliharakan baginda berapa lama
 Cerdiklah sudah putra utama
 Ibrahim Ismail bersama-sama
 Mengaji Qur'an kepada ulama

Berhenti perkataan raja yang pitah
 Tersebut pulak suatu kisah
 Raja bernama Sultan Alamsyah
 Di negeri Parsi jadi kalifah

Amir mukminin raja pendeta
 Kerajaan besar di atas tahta
 Bijak bestari jadi mahkota
 Negeri ramai gegap gempita

Askarnya banyak seperti lebah
 Limpah makmur bertambah-tambah
 Adat agama tidak berubah
 Seorang askar tiada *gulabah*..... 1

Amir mukminin raja yang sakti
 Ada berputra dua orang siti
 Parasnya elok sempurna bakti
 Akan bundanya sudahlah mati

Yang tuanya bernama Ratna Badawiyah
 Yang muda bernama Ratna Asyafiah
 Baik parasnya bandingnya payah
 Patut dikasih bunda dan ayah

Tetapi lebih putri yang muda
 Cantik majelis usulnya suhada
 Memberi gundah di dalamnya dada
 Barang yang melihat kalbu menggoda

Sultan pun gundah berkira-kira
 Hendak mencari istri *gahara*
 Belas melihat keduanya putra
 Tidak siapa yang memelihara
 Di dalam antara demikian peri
 Dapatlah sudah baginda istri
 Seorang anak wazir yang bahari
 Diambil masuk ke dalam *gasri*

Siti Jariyah namanya beda
 Parasnya elok usulnya suhada
 lalah jadi istri yang muda
 Merintah di dalam istana baginda
 Adapun akan keduanya putri
 Sangatlah tahu bertaruhkan diri
 Kepada Jariyah ibunya tiri
 Dibuat seperti bunda sendiri

Setelah dilihat oleh baginda
 Laku perangai kedua anaknda
 Belas kasihan di dalam dada
 Kasih bertambah kurang tiada
 Amir mukminin baginda sultan
 Ada menaruh anak angkatan
 Seorang laki-laki sempurna handalan
 Anak menteri yang pilihan

Abdul wahid namanya pasti
 Terlalu baik budi pekerti
 Ibu bapanya sudahlah mati
 Terlalu kasih raja yang sakti
 Abdul Wahid muda teruna
 Akal bicara sangat sempurna
 Dipercaya oleh raja yang gana
 Keluar masuk ke dalam istana

Kata orang yang mencitrakan
 Suatu hari paduka sultan
 Pergi berburu di dalam hutan
 Abdul Wahid baginda tinggalkan

Wahas Seorang namanya menteri
 Dititahkan oleh raja bestari
 Dialah mengawal istana puri
 Melihat hal sebarang peri
 Akan Wahas menteri yang puata
 Dengan Siti Jariyah bermain mata
 Tidak diketahui duli mahkota
 Kepada orang tiadalah nyata.....2

Selama berangkat duli yang *ghana*
 Wahas berkawal terlalu bina
 Setiap malam masuk istana
 Bertemu Jariyah yang bijaksana
 Demikian laku Wahas menteri
 Peninggalan baginda berapa hari
 Suatu malam demikian peri
 Bertemulah dengan tuannya putri

Ratna Badawiyah wajah gemilang
 Hendak mendapatkan Jariyah karang
 Terpandang kepada wazir *Jembalang*
 Ia pun hundur ke tempatnya pulang
 Wahas terkejut di dalam dada
 Kepada Jariyah ia bersabda
 Tak dapat tiada hai adinda
 Putri berkabar kepada baginda

Baiklah kita pisahkan dianya
 Supaya dimurkai oleh ayahandanya
 Tiadalah sampai perkabaran dianya
 Disahut Jariyah bahkan sanggahnya
 Telah sudah berperi-peri
 Wahas pun keluar di dalam puri
 Abdul Wahid Yang dicari
 Sambil berjalan ke sana ke mari

Setelah bertemu muda teruna
 Lalu berkata Wahas perdana
 Undurlah engkau ke dalam istana
 Karena pesan duli yang *gana*

Abdul Wahid remaja putra
 Pergilah ia dengan segera
 Masuk ke istana mahkota indra
 Lalulah tidur terlalu cidera

Setelah waktu dini hari
 Datanglah Wahas perdana menteri
 Lalu dibunuhnya muda bestari
 Di luar pintu biliknya putri

Hari siang sudahlah nyata
 Datanglah baginda duli mahkota
 Belum sempat baginda bertahta
 Wahas pun datang dengan air mata

Berdatang sembah dengan bohongnya
 Barang diampun patik kiranya
 Abdul Wahid sah nyatanya
 Dengan anaknda yang tuanya

Terdengar suara laki-laki yang muda
 Dengan putri bergurau senda
 Patik berjaga tidur tiada
 Lalu ke sebelah tempat anaknda

Patik melihat nyata sempurna
 Tiada tersabar hamba yang hina
 Terbunuhlah ia di dalam istana
 Lebih-lebih ampun duli yang gana

Banyaklah kabar Wahas menteri
 Mengatakan kelakuan tuan putri
 Baginda murka tiada terperi

Berangkat masuk ke dalam qasri.....3

Jariyah melihat seri paduka
 Datang menangis bohong direka
 Berbagai jenis ada belaka
 Amir mukminin bertambah murka

Berangkat turun sultan *bestari*
 Semuanya tunduk berdiam diri
 Takutnya tidak lagi terperi
 Akan baginda raja yang bahari

Mereka tu sudah mendengar warta
 Abdul Wahid matilah nyata
 Dibunuh Wahas menteri yang puata
 Kedapatan dengan putra mahkota
 Adapun akan paduka sultan
 Murkanya tidak tersabarkan
 Segala menteri dengan ketakutan
 Titahnya juga yang dinantikan
 Sultan bertitah dengannya murka
 Merah padam warnanya muka
 Kubunuh juga anak celaka
 Hidup memberi aibku juga
 Bertitah kepada seorang menteri
 Pergilah engkau bunuh sendiri
 Anak celaka di dalam puri
 Jangan ditaruh esok hari
 Memandang titah duli mahkota
 Tunduk diam sekaliannya rata
 Hanyalah seorang menjawab kata
 Wazir yang tua lagi pendeta
 Namanya itu Abu Tayibah
 Dengan lemah lembut berdatang sembah
 Mohonkan ampun yang amat limpah
 Jangan dibunuh Ratna Badawiyah
 Sembahnya patik hamba yang tua
 Tuanku jangan menurutkan hawa
 Jika diperbuat demikian jua
 Akhirnya tuanku dapat kecewa
 Pendapat patik di dalam dada
 Adapun akan paduka anaknda
 Salahnya itu nyata tiada
 Hendaklah sabar duli seripada
 Sungguhpun ada yang melihatnya
 Tetapi hanyalah seorang dirinya
 Tiadalah cukup segala isyaratnya
 Pekerjaan itu sangat besarnya

Jikalau hendak tuanku hukuman
 Ke hutan besar anaknda buangkan
 Suatu pun jangan tuanku bekalkan
 Salah benarnya boleh dilihatkan
 Jikalau salah anaknda tentu
 Matilah ia di hutan itu
 Makanan tidak barang suatu
 Hanyalah tanah dengannya batu

Jikalau sungguh benarnya dia
 Dipelihara Allah Tuhan Yang Sedia
 Dari kesakitan lepaslah ia
 Dapat kesenangan akhirat dunia4
 Mendengarkan sembah wazir berida
 Dengan murkanya titah baginda
 Kepada seorang wazir yang ada
 Pergilah segera jangan tiada

Anak celaka engkau tarikkan
 Dari sana engkau keluarkan
 Ke dalam hutan engkau hantarkan
 Yang tiada berbuah dimakan
 Abu Jamal namanya menteri
 Masuklah ia ke dalam kisri
 Lalu mengadap tuan putri
 Dengan tangisnya tidak terperi

Putri terkejut di dalam dada
 Melihat laku wazir berida
 Dengan perlahan ia bersabda
 Mengapa demikian laku mamanda
 Abu Jamal tersedan-sedan
 Batu kepala permata intan
 Patik dititahkan ayahanda sultan
 Tuan disuruh buang ke hutan

Katanya tuan jahat seperti
 Memberi aib raja yang hati
 Jariyah Wahas melihat pasti
 Abdul Wahid sudahlah mati

Putri menangis sambil berkata
 Wahai mamanda menteri yang puata
 Sampainya hati duli mahkota
 Tidak lagi diperiksa nyata

Tahulah sudah tuan putri
 Wahas dan Jariyah empunya peri
 Tatkala masuk ke dalam puri
 Kepada baginda takut dikabari

Putri berkata dengan tangisnya
 Sambil memeluk saudaranya
 Inang pengasuh datang semuanya
 Sangat menangis sekaliannya

Putri menangis merawan-rawan
 Wahai adinda tinggallah tuan
 Baiklah piil dengan kelakuan
 Janganlah nakal emas tempawan

Tinggal adikku Ratna Asyafiah
 Jangan masgul paras yang indah
 Sudahlah janji dari pada Allah
 Hari ini kita bercerailah

Adikku tuan ratna mutu
 Seorang diri yatim piatu
 Saudara tidak barang suatu
 Melainkan Allah juga membantu

Kakanda ini entahkan mati
 Baiklah tuan laku pekerti
 Serahkan diri dengan seperti
 Kepada Allah Rabbul Izzati

Tinggallah tuan dengan baginda
 Janganlah gundah di dalam dada
 Jikalau ada untung adinda
 Bertemulah tuan dengan kakanda.....5

Ratna Asyafiah menjawab kata
 Sambil menyapu airnya mata
 Tidaklah kakanda tinggalnya beta
 Mati dan hidup samalah kita

Wahai mamanda perdana menteri
 Saudara beta seorang diri
 Barang kemana kakanda putri
 Samalah beta sebarang peri
 Abu Jamal mendengar katanya
 Terlalu belas amat kasihannya
 Mengadap sultan pergi dianya
 Berjalan dengan air matanya
 Datang ke balai wazir berida
 Berdatang sembah kepada baginda
 Paduka ananda putri yang muda
 Hendak bersama dengan kakanda
 Amir mukminin mendengar sembah
 Murkanya sangat makin bertambah
 Biarlah pergi kedua bedebah
 Lakunya itu apakan obah
 Setelah sudah berperni-peri
 Ke balai istana perdana menteri
 Lalu mengadap tuan putri
 Silakan tuanku mahkota negeri
 Paduka ayahanda murkanya sangat
 Disuruh juga perginya *bangat*
 Tak boleh menipu barang sesaat
 Laku seperti orang tak ingat
 Sebagai menangis perdana menteri
 Sambil kata mencium jari
 Batu kepala intan baiduri
 Kepada Allah serahkan diri
 Bangkit berdiri usul yang suhada
 Sambil mimpin tangan adinda
 Datanglah ia datuk inangda
 Memeluk mencium bangsawan muda
 Sedang duduk bertangis-tangisan
 Menteri pulak datang titahkan
 Abu Jamal disuruh segerakan
 Jangan sekali dilambatkan

Adapun khalik seri perdana
 Itulah mantu duli yang gana
 Datanglah ia ke dalam istana

Menyampaikan titah duli sempurna
 Mendengar titah yang dipertuan
 Putri dibawa menteri pahlawan
 Keluar istana pilu dan rawan
 Bersama adinda emas tempawan

Setelah berjalan tuan putri
 Inang pengasuh mengemaskan diri
 Pergi mengikut berlari-lari
 Oleh baginda disuruh tampari

 Putri berjalan tidaklah lena
 Sampailah sudah emas kencana
 Keluar kota dengan perdana
 Berjalan lalu ke hutan sujana.....6

Selang antara beberapa hari
 Sampailah tuan keduanya putri
 Ke hutan yang jauh dari negeri

Dihantarkan oleh ketiganya menteri
 Berhentilah putri kedua di situ
 Di bawah kayu di atas batu
 Menteri ketiga berhati mutu
 Hendak meninggalkan putranya ratu

Menteri ketiga duduk bercinta
 Sebagai berhamburan airnya mata
 Aduhai tuanku emas juwita
 Tinggal di sini jua bertahta

 Menteri berkata berulang-ulang
 Wahai tuanku wajah gemilang
 Tinggallah jangan berhati walang
 Mamanda sekalian bermohon pulang

Janganlah tuan berpilu rasa
 Berserah kepada Tuhan Yang Esa
 Rabbul Alamin amat kuasa
 RahmatNya limpah senantiasa

Lalu berkata tuannya putri
 Sambil menangis tiada terperi
 Baliklah mamanda perdana menteri
 Segeralah pulang ke dalam negeri
 Setelah sudah mengamburnya bahana
 Bermohon pulang ketiga perdana
 Ia berjalan tiadalah lena
 Sampai mengadap duli yang gana

Adapun akan putranya sultan
 Tinggallah dia di dalam hutan
 Sehari-hari dengan ketakutan
 Binatang yang buas berlompatan
 Berserah kepada Rabbul Izzati
 Tawakal Alallah bersungguh hati
 Datanglah burung mengantar roti
 Petang dan pagi adalah pasti

Sehari-hari burung berulang
 Dua keping roti air *sebalang*
 Sudah dicampakkan iapun pulang
 Makanlah putri wajah gemilang
 Demikianlah itu sehari-hari
 Makanan tidak payah dicari
 Binatang pun tidak mengampiri
 Mengucap syukur keduanya putri

Tersebut pula suatu perkataan
 Raja Badui di dalam hutan
 Askarnya banyak berlompatan
 Senjatanya pedang panah sumpitan
 Akan Badui raja yang bahari
 Ada beranak seorang putri
 Hitam manis pantas berlari
 Tonggek sedikit kalau berdiri

Adapun akan putri nan tuan
 Belum suami lagi perawan
 Rupanya itu tidak ketahuan
 Bermain senjata sukar dilawan7

Namanya itu putri Tarapah
 Terlalu kasih raja kalifah
 Barang lakunya *tergapah-gapah*
 Ke dalam hutan pandai *merapah*

Terlalu kasih ayahnya siti
 Karena ibunya sudahlah mati
 Sebarang kehendak dituruti
 Pergi berburu tidak berhenti

Suatu hari putri nan tuan
 Pergi mencari perburuan
 Diiringkan hamba laki-laki perawan
 Serta dengan menteri pahlawan

Tarapah pun sangat suka hatinya
 Perburuan banyak diperolehnya
 Disuruhnya pikul kepada hambanya
 Hendak dibawakan pada ayahnya

Tarapah berjalan di sisi padang
 Di bahunya satu panah tersandang
 Kiri dan kanan seraya memandangi
 Dilihatnya seponon kayu yang rindang
 Lalu segera ia dihampiri
 Terpandang kepada dua orang putri
 Parasnya elok tiada terperi
 Tarapah tercengang sambil berdiri

Setelah sadar dari pada lena
 Ia pun segera mengambur bahana
 Hai budak elok sempurna
 Engkau ini hendak kemana

Lalu menjawab putri yang suhada
 Sambil menangis ia bersabda
 Hamba ini dibuang ayahanda
 Maka demikian halnya yang ada

Diam di hutan berapa lama
 Seorang manusia tidak menjelma
 Dua beradik juga bersama
 Tuan ini siapakah nama

Lalu disahut oleh Tarapah
 Aku ini anak Badui kalifah
 Hutan ini bapaku merintah
 Seorang tidak membantah

Tarapah berkata lakunya garang
 Sambil tertawa giginya jarang
 Adapun engkau ini nan karang
 Pendapatan aku ini sekarang

Hutan ini aku yang punya
 Serta sekalian dengan isinya
 Kubawa pulang engkau keduanya
 Makan dan minum sepuas-puasnya
 Setelah sudah demikian peri
 Dibawanya pulang keduanya menteri
 Diiringkan ia hulubalang menteri
 Sampailah ia ke tempat sendiri

Rasanya Badui datang melihat
 Mendengar kabar dari pada sahabat
 Raja perempuan konon mendapat
 Dua orang putri sempurna sifat.....8

Ramai berhimpun Badui sekalian
 Datang berlari laki-laki perempuan
 Seperti terpandang putri bangsawan
 Heran tercengang tidak ketahuan

Setelah sadar dari pada lalai
 Sekalian berkata suka mengilai
 Budak nan elok tidak ternilai
 Seolah-olah seperti mempelai
 Sungguh pun ia berkusut-kusut
 Cantik manis lemah dan lembut
 Bekas menangis matanya *balut*
 Kulitnya halus laksana umbut

Demikianlah laku Badui yang bahari
 Suka melihat keduanya putri
 Buah-buahan berbagai diberi
 Ada licin setengah berduri

Datang kepada esok harinya
 Tarapah pergi mendapat ayahnya
 Putri kedua serta dibawanya
 Disuruh membawa tempat *ogahnya*
 Tarapah berjalan seraya berleumpang
 Terkibar-kibar *Panja* selendang
 Manoleh kiri kanan memandang
 Sambil tertawa mulutnya dipegang
 Melihat Tarapah muda yang puata
 Ramailah orang berkata-kata
 Putri kedua dipujinya nyata
 Paras laksana gambar di peta
 Mengiringkan bukan patutnya
 Terlalu sangat janggal rupanya
 Jikalau Tarapah itu hambanya
 Layak membawa *kasut* kakinya
 Semua didengar Tarapah belaka
 Akan kata sekalian mereka
 Hati di dalam terlalu murka
 Disemarakkan dengan tertawa suka
 Serta sampai Tarapah putri
 Ke istana ayah bunda sendiri
 Ditegur baginda durja berseri
 Anakku hampir juga kemari
 Sambil tertawa Tarapah berkata
 Putri kedua tunjukkan serta
 Wahai ayahku raja mahkota
 Inilah perolehnya semalam beta
 Raja Badui suka tertawa
 Aduhai anakku utama jiwa
 Besarnya tuah anakku nyawa
 Mendapat budak berdua-dua
 Anakku orang baik dan rupa
 Patutlah dengan tegur dan sapa
 Jikalau dapat barang apa-apa
 Semua dikabarkan kepada bapa

Bunda tirinya pulak bermadah
 Anakku tuan paras yang indah
 Rejeki tuan sangatlah mudah
 Kerja yang sukar menjadi mudah.....9
 Mendengarkan puji bunda baginda
 Tarapah pun suka di dalam dada
 Sambil tertawa ia bersabda
 Tiada sebagai pulaknya bunda
 Setelah sudah berperi-peri
 Lalulah pulang ke rumah sendiri
 Sampai ke pintu lagi berdiri
 Lalu dimurkakan keduanya putri
 Rambut kepala dikeratnya lalu
 Dipakaikan kain kulitnya kayu
 Putri menangis berhati sayu
 Segala yang melihat belas dan pilu
 Datang kepada hari lainnya
 Tarapah berjalan di hulunya
 Diiringkan dengan hamba sahayanya
 Putri kedua membawa ogahnya
 Orang melihat terkejut segala
 Putri yang seperti intan kemala
 Sudah dikerat rambut kepala
 Kulit kayu dipakaikan pula
 Di dalam demikian itu halnya
 Sangat majelis juga rupanya
 Seorang tidak tolak bandingnya
 Terlalu belas pulak sekaliannya
 Ramai berkata sekalian Badui
 Dengan perlahan ia berperi
 Olehnya Tarapah semua didengari
 Terlalu geram hati sendiri
 Tatkala pulang ia ke rumahnya
 Putri kedua dinyahkannya
 Disuruh diam kepada kebunnya
 Akan mencabut segala rumputnya

Duduklah putri dengan bercinta
 Berendam dengan airnya mata
 Badan yang peri menjadi *lata*
 Kehendak Allah juga semata

Berhentilah tuan madah dawari
 Citra Asyafiah Ratna baiduri
 Tiada siapa yang mendengari
 Melainkan Allah Tuhan Ilahi

Kembali kisah perkataan *najam*
 Tersebutlah Madi putra si alam
 Bijak bestari akalnya dalam
 Sekalian ilmu semuanya paham

Nahu dan mantik sempurna pasti
 Ilmu yang putus sampai ke mati
 Bayan dan ma'ani dituntuti
 Hafaz di lidah paham di hati

Berapa ilmu yang sukar-sukar
 Hikmat sekalian hulubalang pendekar
 Sekalian itu habis dibongkar
 Pahamnya tidak lagi bertukar

Apatah lagi bermain senjata
 Bijak bestari jangan dikata
 Gagah berani muda yang puata
 Kebal *Penimbul* ada semata.....10

Ibrahim Ismail bersama-sama
 Dari kecil mula utama
 Tidak bercerai berapa lama
 Berkasih-kasih muda utama

Akan Madi bangsawan muda
 Lima belas tahun umurnya baginda
 Cantik majelis usulnya suhada
 Terlalu kasih ayahanda bunda

Selama besar putra bestari
 Diperbuatkan istana sendiri
 Berhimpunlah anak hulubalang menteri
 Bersuka-sukaan sehari-hari

Madi nan sangat baik rupanya
 Terlalu manis tegur sapanya
 Lemah lembut barang katanya
 Majelis dengan adab perangnya
 Eloknya tuan tidak bertara
 Sempurna akal budi bicara
 Patutlah putra raja yang *gahara*
 Barang yang melihat kasih dan mesra

Adalah kepada suatunya hari
 Madi mengadap ayahanda sendiri
 Diiringkan anak hulubalang menteri
 Lalu ke istana mahkota negeri,
 Setelah sampai muda teruna
 Mentakjirkan ayahanda dengan sempurna
 Segera ditegur duli yang gana
 Dengan manis baginda berbahana

Bertitah pulak permaisuri
 Sambil menyorongkan puan baiduri
 Mengapa lama tidak kemari
 Rindunya bunda tidak terperi
 Raja Madi mendengarkan warta
 Tunduk tersenyum muda yang puata
 Manis laksana madu beranta
 Sambil menyambut puan permata

Suatu pun tidak apa katanya
 Santap sirih di puan bundanya
 Pitah majelis barang lakunya
 Seorang tidak tolak bandingnya
 Kemudian berkata muda bangsawan
 Berdatang sembah tertib kelakuan
 Jikalau ijin yang dipertuan
 Patik bermohon ke hutan perburuan

Sudahlah hadir hulubalang menteri
 Esoklah patik pergi sendiri
 Hutan tak jauh dari negeri
 Semalam dua pulang kemari

Setelah didengar duli mahkota
 Bundanya tersenyum seraya berkata
 Pargilah tuan Mahayanya mata
 Di dalam hutan jangan *meranta*
 Sangatlah suka muda bestari
 Dilepaskan ayahanda laki istri
 Mohon kembali ke istana sendiri
 Diiringkan segala anak menteri.....11

Tiadalah fakir panjangkan kalam
 Setelah hari sudahlah malam
 Masuk beradu putra si alam
 Bersalah pilu hati di dalam
 Setelah siang sudahlah hari
 Bangunlah putra muda bestari
 Bersiram ke hamam tembok baiduri
 Serta Ibrahim Ismail Dardari

Sudah bersiram muda teruna
 Berangkat kembali ke istana
 Semayam di atas *Petarakna*
 Lalu memakai dengan sempurna
 Memakai *seluar* antalas merah
 Bunga berjalur terlalu merah
 Baju di dalam perbuatan Basrah
 Harganya mahal bukannya murah

Kemudian dikenakan Badriah pula
 Dengan perhiasan cukup segala
 Baik parasnya muda terala
 Kepada mata sedikit tak cela
 Baharulah jubah pulak dikenakan
 Gerusut ungu yang dihiaskan
 Sesal Kasmiri pinggang dililitkan
 Kemudian jubah konon dimasukkan

Kain jubah sangat indahny
 Warnanya hijau emas pakainya
 Kilau-kilauan rupa cahayanya
 Mangkin bertambah baik parasnya

Lilit surban cara Madinah
 Kasa yang halus berhiaskan *mamah*
 Juantung membangun seperti panah
 Bagaikan jejak rupa ke tanah
 Disiapkan pulak suatu *jambia*
 Di sebelah kanan ditaruhkan dia
 Bertatahkan intan jamrud mutia
 Bertambah manis rupanya gaya
 Sudah memakai putra terbilang
 Eloknya bukan alang kepalang
 Cahaya wajahnya gilang gemilang
 Laksana mahnikam yang cemerlang
 Baik parasnya muda teruna
 Putih kuning sedang sederhana
 Sikapnya majelis amat sempurna
 Segala yang memandang gundah gulana
 Matanya serong mengerling manis
 Senyuman patut dengan *memalis*
 Jenjang derajat bagaikan *tiris*
 Laksana gambar baharu ditulis
 Sudah memakai muda yang puata
 Majelisnya tuan bagai di peta
 Sepertikan lenyap dipandang mata
 Ibrahim Ismail memakailah serta
 Madi bertitah sambil berdiri
 Marilah pada Ibrahim jauhari
 Menghadap ayahanda laki istri
 Karena hari sudahlah tinggi.....12
 Berjalanlah Madi muda teruna
 Diiringkan sekalian anak perdana
 Langsung masuk ke dalam istana
 Menghadap ayahanda duli yang gana
 Amir mukminin melihat anaknda
 Tersenyum manis duli baginda
 Sambil bertitah lakunya suhada
 Mari ke sini bawa ayahanda

Datanglah Madi raja bangsawan
 Hampir ayahanda yang dipertuan
 Berdatang sembah merawan-rawan
 Bermohon ke hutan perburuan
 Akan kata muda utama
 Patik pergi tiadakan lama
 Sudahlah hadir hulubalang panglima
 Menteri yang tua pergi bersama
 Titah baginda pergilah tuan
 Janganlah lama emas tempawan
 Gundah hatiku tidak ketahuan
 Segera kembali muda bangsawan
 Bermohonlah putra muda bestari
 Kepada ayahanda laki istri
 Adapun akan permaisuri
 Hamil sebulan belum diketahuii
 Raja perempuan pulak bersabda
 Seraya menyapu belakang anaknda
 Rusa dan kijang carikan bunda
 Terlalu ingin di dalamnya dada
 Jikalau dapat tuan carikan
 Anak kijang rusa yang jantan
 Itulah sangat bunda inginkan
 Rasanya bagai sudah dimakan
 Raja Madi mendengarkan madah
 Tunduk tersenyum berdatang sembah
 Seboleh-bolehnya insya Allah
 Titah tuanku patik carilah
 Adapun akan duli baginda
 Diam berpikir di dalam dada
 Hampir mengidam gerangan ibunda
 Maka demikian lakunya ada
 Setelah sudah ia merencana
 Turut kembali muda teruna
 Laki istri duli yang gana
 Berdiri melihat pintu istana

Raja Madi muda jauhari
 Telah datang ke balairung seri
 Hadirlah sudah hulubalang menteri
 Serta Ibrahim Ismail Dardari
 Naik kudanya putra bangsawan
 Pitah majelis tidak berlawan
 Warna pakaian kilau-kiluan
 Bertambah manis sebarang lakuan
 Telah *mustaib* sekaliannya rata
 Berjalanlah Madi ke luar kota
 Diiringkan menteri hulubalang semata
 Beberapa banyak alat senjata13
 Kata orang yang mencitrakan
 Berangkatlah Madi putra sultan
 Serta sampai ke dalamnya hutan
 Anjing perburuan lalu dilepaskan
 Terlalu suka muda teruna
 Melihat binatang berbagai warna
 Dengan takdir Tuhan Yang Gana
 Jadilah panjang madah rencana
 Sangatlah suka muda bangsawan
 Melihat binatang berkawan-kawan
 Ramai mengejar perburuan
 Masing-masing dengan kelakuan
 Raja Madi muda sempurna
 Kudanya pantas terlalu bina
 Mengusir seekor kijang betina
 Lantas lalu ke hutan sujana
 Bercerailah tuan Madi bestari
 Dengan segala hulubalang menteri
 Yang bersama Ibrahim Jauhari
 Serta dengan Ismail Dardari
 Setelah sudahlah hari petang
 Berhentilah putra wajah gemilang
 Di bawah seponon kayu yang rindang
 Ibrahim Ismail juga dipandang

Lalu bertitah Madi bestari
 Ayuhai kakanda Ibrahim Jahari
 Di mana sekalian hulubalang menteri
 Beta nan lapar tidak terperi
 Ibrahim Jahari menjawab kata
 Wahai tuanku cahayanya mata
 Seorang pun tidak kelihatan nyata
 Hampirlah sesat gerangan kita

Ismail berkata dengan perlahan
 Baiklah kita segera berjalan
 Mencari tempat sekalian taulan
 Laparnya tidak lagi tertahan
 Setelah sudah berperi-peri
 Berjalanlah baginda raja bestari
 Hingga sampai malamnya hari
 Tidak bertemu hulubalang menteri

Ismail Ibrahim pulak berkata
 Sambil berhamburan airnya mata
 Wahai tuan Mahayana mata
 Kemana gerangan perginya kita
 Madi menjawab dengan perlahan
 Sudahlah dengan takdirnya Tuhan
 Janjinya sampai sudah demikian
 Qadha Allah dengan keridaan

Demikianlah tuan itu halnya
 Berjalan dengan letih lesunya
 Serta kedua anak menterinya
 Buah kayu juga yang dimakannya
 Adapun akan menteri berida
 Serta hulubalang askar yang ada
 Telah dilihatnya Madi tiada
 Hilanglah arwah di dalam dada.....14

Sekalian mencari ke dalam hutan
Merapah segala duri dan rotan
 Membawa senjata dengan angkatan
 Tiada bertemu putranya sultan

Ratalah sudah hutan dicarinya
 Beberapa jauh perjalanannya
 Tidak juga bertemu dianya
 Kembalilah mereka sekaliannya
 Tersebutlah sultan Kemala Alam
 Sangatlah gundah hati di dalam
 Putra nan sudah berpuluh malam
 Betapalah hal gerangannya *gulam*

Sedang berpikir raja yang puata
 Gemparlah orang di dalam kota
 Menteri hulubalang datang bercinta
 Raja Madi tidak berserta
 Adapun akan wazir perdana
 Langsung masuk ke dalam istana
 Mengadap baginda duli yang gana
 Persembahkan kabar gundah gulana

Serta sampai menjunjung duli
 Serta menangis tiadalah *khali*
 Daulat tuanku raja yang asli
 Bunuhlah patik mati sekali
 Menteri berkata dengan tangisnya
 Tuanku bunuh patik semuanya
 Anaknda hilang dengan kudanya
 Ibrahim Ismail serta keduanya

Karena mengejar seekor binatang
 Lenyapnya tidak dapat dipandang
 Ratalah sudah hutan dan padang
 Segenap bukit batu berlubang
 Telah mendengar sembah yang pasti
 Baginda terkejut berdebar hati
 Rebah pingsan raja yang sakti
 Laki istri berganti-ganti,

Setelah sadar duli kalifah
 Mengucap baginda Astagha firullah
 Kuserahkan ia kepada Allah
 Janji tak dapat lagi disalah

Sangat menangis permaisuri
 Di tengah istana mengempaskan diri
 Anakku tuan mahkota negeri
 Hilang dimana bunda mencari
 Putraku tuan *mengerana laila*
 Bijak bestari pandai segala
 Seperti mahnikam cahaya bernyala
 Hilang tak dapat diganti pula

Wahai anakku muda bangsawan
 Sikap majelis tiada berlawan
 Harapnya bunda menantikan tuan
 Pergi ke hutan perburuan
 Lalu bangkit peri yang puata
 Menyembah di hadapan duli mahkota
 Wahai kakanda bunuhlah beta
 Tidak kuasa duduk bercinta15

Sangat menangis raja yang bakti
 Hancur runtuh rasanya hati
 Wahai adinda emas sekali
 Gundah tu jangan tuan turuti
 Kita nan tidak punya kuasa
 Sekalian perintah Tuhan Yang Esa
 Sudahlah untung dapat binasa
 Tiada diridhakan jadi berdosa

Berbagailah madah baginda sultan
 Memujuk istri manis perkataan
 Beberapa hikayat pulak disebutkan
 Raja perempuan diam mendengarkan
 Seketika diam permai yang puata
 Putra teringat di dalam cita
 Tunduk menyapu airnya mata
 Amir mukminin menangislah serta

Inang pengasuh berceritakan
 Tangisnya tidak terperikan
 Isi istana jangan disebutkan
 Hingga sampai ke pengadapan

Seisi negeri semua bercerita
 Tangisnya tidak menderita
 Jahari Dardari jangan dikata
 Tidaklah kering airnya mata
 Kata orang empunya peri
 Sunyi senyap di dalam negeri
 Selama hilang putra bestari
 Sangat bercinta raja yang bahari
 Akan Jahari wazirul alam
 Tiadalah khali siang dan malam
 Menyuruh mencari putra si alam
 Segenap negeri Kafir dan Islam
 Adapun akan paduka sultan
 Tidak pernah di pengadapan
 Suatu tidak yang dihiraukan
 Si pandai jahari yang memerintahkan
 Tersebut perkataan Madi bestari
 Serta kedua anak menteri
 Di dalam hutan beberapa hari
 Terus ke kampung raja Badui
 Madi raja bangsawan muda
 Sangatlah letih rasa baginda
 Pada Ibrahim ia bersabda
 Kampung orang rupa kakanda
 Ibrahim menjawab benarlah tuan
 Mari berjalan emas tempawan
 Mencari tempat mudah-mudahan
 Jikalau ada orang yang kasihan
 Setelah sudah berperi-peri
 Berjalan ketiga muda bestari
 Masuk ke kampung segala Badui
 Bertemulah dengan seorang jahari
 Abu Suyid konon namanya
 Orang juga yaitu jumlahnya
 Raja pun kasih akan dianya
 Juru bahasa dijadikannya.....16

Suyid tercengang melihat rupa
Dengan sukanya ia menyapa
orang muda anak siapa
Di manakah tempat ibu dan bapa
 Lalu disahut Ibrahim jahari
 Ibu bapa hamba jauh negeri
 Sebab pun beta sampai ke mari
 Sesat mengejar perburuan lari
Beberapa lama di dalamnya hutan
Daun kayu juga dimakan
Suyid pun belas mendengarkan
Lalu dibawak pulang ke *dukan*
 Telah datang ia ke rumahnya
 Muda ketiga diperjamunya
 Berbagai makanan yang diberinya
 Serta dengan kasih sayangnya
Ada kepada suatu nan hari
Berjalan konon Tarapah putri
Merata kampung hulubalang menteri
Lalu ke rumah Suyid jahari
 Serta sampai Tarapah yang heran
 Terpandang ketiga muda pahlawan
 Hati berdebar tidak ketahuan
 Kepada Madi bercinta rawan
Tarapah tertawa sambil berkata
Kepada Suyid bertanya warta
Orang manakah yang ada serta
Paras seperti gambar di peta
 Suyid menjawab tertib kelakuan
 Orang sesat ia nan tuan
 Sebab mengejar perburuan
 Jatuh ke mari tiga berkawan
Tarapah tersenyum berkata pula
Kepada Madi muda *terala*
Adakah mau gunung kemala
Diam bersama hendak kubela

Jikalau mau muda utama
 Dengan hamba diam bersama
 Barang hajatku tuan terima
 Intanlah jadi raja panglima
 Baginda malu mendengarkan warta
 Dengan perlahan ia berkata
 Tiadalah ridha rasanya beta
 Tidak berhajat hendak bertahta
 Sampai pun hamba demikian ini
 Dengan perintah Tuhan Rabbani
 Jadilah jatuh beta ke sini
 Sedikit tak hajat hendak berbini
 Mendengarkan kata muda bangsawan
 Tarapah tertawa malu-maluan
 Sambil berkata dengan cumbuan
 Mengapa begitu muda pahlawan
 Sayang sekali muda bestari
 Mengapa tidak hendak beristri
 Tuan nan dagang seorang diri
 Boleh melepaskan sebarang peri.....17
 Tunduk diam Madi yang puata
 Sepatah tidak menjawab kata
 Terlalu benci di dalam cinta
 Melihat Tarapah hitam yang lata
 Katanya orang yang mengarang
 Demikian laku Tarapah nan garang
 Gilanya bukan sebarang-barang
 Bertambah juga tiadalah kurang
 Pergi berjalan sehari-hari
 Ke rumah Suyid yang jahari
 Memujuk Madi berbagai peri
 Tak mau juga Madi beristri
 Beberapa pujuk madah seloka
 Raja Madi tak mau juga
 Tarapah pun cinta kalbunya duka
 Tubuh pun kurus pucatlah muka

Di dalam demikian itu halnya
 Tarapah nan sangat marah hatinya
 Segera mengadap kepada ayahnya
 Berkabarkan segala hal dirinya

Mendengar hal anaknda begitu
 Sangatlah murka Badui ratu
 Lalu menitahkan hulubalang satu
 Memanggil Madi asal yang tentu

Hulubalang pergi lama tiada
 Datanglah tuan raja yang suhada
 Dibawa oleh hulubalang berida
 Naik ke balai mengadap baginda

Raja Badui memandang pasti
 Seraya berpikir di dalam hati
 Patutlah sangat birahinya siti
 Baik parasnya muda yang sakti

Raja Badui pulak bersabda
 Wahai anakku orang yang muda
 Diamlah tuan kepada ayahanda
 Kuberi istri mau tiada

Berkata-kata sambil *berteleku*
 Kasih dan sayang rasa hatiku
 Hendak dikawinkan dengan anakku
 Engkaulah ganti kerajaan aku

Mendengarkan sabda Badui si alam
 Madi pun tunduk seketika diam
 Wajah yang manis berubah muram
 Hatinya marah terlalu geram

Perlahan berkata Ibrahim jahari
 Tidak mendengar raja Badui
 Baik sukakan muda bestari
 Sekedar mengambil muslihat diri

Apalah daya kita nan tuan
 Sudah menjadi dagang tertawan
 Diperbuatnya kelak tidak ketahuan
 Masakan dapat kita melawan

Mengucap mengeluh raja Madi
 Sambil berkata kepada Badui
 Adapun hati hamba sendiri
 Belumlah lagi hendak beristri.....18
 Raja Badui lalu berkata
 Wahai anakku cahanya mata
 Baiklah juga turut nya serta
 Di negeri ini tuan bertahta
 Berbagai pujuk raja yang sakti
 Perkataan manis dengan seperti
 Tiada mau Madi menuruti
 Baginda pun marah rasanya hati
 Badui berpikir di dalam hatinya
 Raja Madi lalu ditangkapnya
 Ke dalam penjara dimasukkannya
 Makan minum tiada diberinya
 Adapun akan Ibrahim jahari
 Serta Islamil Dardari
 Susahnya tidak lagi terperi
 Memujuk Madi sehari-hari
 Wahai tuanku raja berbangsa
 Baiklah pikir dengan periksa
 Badan nan jangan diberi binasa
 Akhirnya gundah senantiasa
 Baiklah turut muda bangsawan
 Seperti kehendak raja perempuan
 Napsu tuanku baik dilawan
 Karena kita sudah tertawan
 Demikianlah takdir dari pada Allah
 Di mana lagi dapat disalah
 Kehendak raja tuan turutlah
 Kemudian kelak mencari helah
 Ismail Dardari pulak berkata
 Benar tuanku seperti warta
 Junjungan jangan sangat bercinta
 Di negeri orang bukankah kita

Mendengarkan kata manis sebahwa
 Baginda menjawab sedikit jua
 Yang mana baik kakanda kedua
 Biarlah beta melawan hawa

Setelah sudah bicara berbetulan
 Ibrahim pun suka lalu berjalan
 Mengadap Badui raja handalan
 Maulah sudah Madi bertaulan

Setelah raja mendengar kabarnya
 Sangatlah suka rasa hatinya
 Kembang kuncup rupa hidungnya
 Madi pun segera dilepaskannya

Masuk istana belari sahaja
 Hitam berseri rupa durja
 Tersangkut kainnya kepada meja
 Lalulah jatuh nimpa seroja

Terkejutlah peri belantara
 Datang mendapatkan tersera-sera
 Pada sangkanya suaminya cidera
 Raja pun sudah bangkitnya segera

Serta bangkit lalu berdiri
 Sambil berkata kepada istri
 Wahai adinda permaisuri

Anaknda Tarapah panggil kemari.....19

Seketika lagi Tarapah pun datang
 Diiringkan dayang bagai direntang
 Duduk di batas hamparan terbentang
 Dengan ayahnya sama bertentang

Raja Badui lalu berkata
 Ayuhai anakku cahayanya mata
 Sekaranglah kawin emas juwita
 Madi nan sudah menurut kata

Tersenyum siti hidung mancung
 Berkata sambil memegang pancung
 Di atas patik titah terjunjung
 Buatlah tempat di atas anjung

Tidaklah tuan berpanjang citra
 Raja Badui berhadirlah segera
 Mengepungkan segala hulubalang tentara
 Karena hendak mengawinkan putera
 Setelah malam sudahlah hari
 Kawinlah konon tuan putri
 Dengan Madi muda bestari
 Betapa adat segala Badui
 Kerja kawin selesailah sudah
 Sampailah hajat putri Tarapah
 Bersuamikan Madi paras yang indah
 Barang lakunya memberi gundah
 Kasihnya Tarapah tidak terperi
 Tak boleh bercerai barang sejari
 Kesana kemari tiada diberi
 Tinggal duduk di dalam puri
 Meski berjalan dalam istana
 Diikutnya juga barang kemana
 Tarapah nan sangat bimbang gulana
 Takutkan lari muda teruna
 Sakitnya hati Madi si alam
 Ia dikawal siang dan malam
 Sangat bencinya hati di dalam
 Lalulah rebah di atas tilam
 Beradulah Madi muda utama
 Tarapah pun datang bersama
 Antara tidak berapa lama
 Hamillah Tarapah pahlawan utama
 Akan Madi paras yang indah
 Sehari-hari berhati gundah
 Betapa gerangan halnya sudah
 Melepaskan dari pada haram jadah
 Adapun akan Ibrahim Jahari
 Serta dengan Ismail Dardari
 Ada kepada suatunya hari
 Berjalan bermain di kampung Badui

Sampailah tuan kepadanya kebun
 Tempat putri muda yang santun
 Ia nan sedang tengah *meruwun*
 Membakar sampah bertimbun-timbun
 Akan putri sapa mengerana
 Tidak memandang kemana-mana
 Setelah dilihat kedua teruna
 Terlalu heran memandang lena.....20

Lalailah tuan memandang rupa
 Paras yang elok bagai ditempa
 Di dalam hatinya anak siapa
 Majelis laksana tulisan peta
 Lalu berkata Ibrahim Jahari
 Kepada adinda Ismail Dardari
 Perempuan nan bukan bangsa Badui
 Marilah kita bertanyakan peri

Segera berjalan keduanya itu
 Mendapatkan putri di atas batu
 Bertanyalah muda salah suatu
 Kepada putri usul yang tentu
 Wahai putri usul yang suhada
 Siapakah nama tuan adinda
 Di manakah tempat ayabanda bunda
 Apakah sebab demikiannya ada

Terkejutlah putri yang bangsawan
 Melihat laki-laki dua sekawan
 Sikapnya elok sangat pahlawan
 Putri pun tunduk malu-maluan
 Pikir putri di dalamnya cita
 Dari mana datang muda yang puata
 Bukannya bangsa Badui melata
 Orang negeri rupanya nyata

Sudah berpikir dengan sempurna
 Perlahan putri mengambur bahana
 Beta nan orang kena bencana
 Ibu tiri membuat pesona

Hamba bernama Ratna Badawiyah
 Saudara beta Ratna Asyafiah
 Sultan Alamsyah namanya ayah
 Di negeri Parsi jadi kalifah

Sebabpun maka demikian peri
 Difitnah oleh ibuku tiri
 Lalu dicitrakan tuan putri
 Dari pada hal ikhwal sendiri

Sekalian habis dicitrakannya
 Dari pada awal sampai akbirnya
 Ibrahim Ismail belas hatinya
 Bercitrakan pulak hal dirinya

Adapun akan kakanda nan tuan
 Sesat mengejar perburuan
 Mengiringkan Madi raja bangsawan
 Negeri Magrabi yang dipertuan

Akan sekarang Madi bestari

Baginda tu hendak pulang ke negeri

Ibrahim berkata dengan perlahan
 Jikalau ada kiranya tuan
 Orang yang cakap mudah-mudahan
 Dari pada ini hal kesusahan

Adakah mau muda bestari

Mengikutkan dia sebarang peri

Akan jawab tuan putri

Ridhalah hamba perhambakan diri

Asalkan lepas beta nan karang
 Dari pada Tarapah muda yang garang.....21
 Sakitnya bukan sebarang-barang
 Sukalah jadi perhamba orang

Tuan putri berkata-kata

Berhamburan dengan airnya mata

Sebagai dipandang muda yang puata

Sangat berkenan di dalam cita

Setelah sudah berpereri-peri
 Lalu kembali muda bestari
 Duduklah ia di tempat sendiri
 Menanti baginda hendak dikabari

Ada kepada ketikanya itu
 Sakitlah putri Tarapah piatu
 Hendak bersalin kabarnya tentu
 Madi pun keluar semayam di pintu
 Telah dilihat Ibrahim jahari
 Sudahlah keluar raja bestari
 Ia pun segera mengampiri
 Serta dengan Ismail Dardari

Berdatang sembah muda yang puata
 Sambil tersenyum ia berkata
 Daulat tuanku duli mahkota
 Ada suatu pandangan mata
 Patik berjalan suatu hari
 Lalu ke kebun masuk mencuri
 Bertemulah dengan dua orang putri
 Parasnya elok tidak terperi

Putra baginda sultan Alamsyah
 Yang tua bernama Ratna Badawiyah
 Yang muda bernama Ratna Asyafiah
 Rupanya elok bandingnya payah
 Telah disembahkan Ibrahim jahari
 Seperti dikabarkan yaitu putri
 Hal ikhwalnya sampai kemari
 Baginda pun belas tidak terperi

Ismail Dardari berkata pula
 Bermadah sambil mengalih sila
 Wahai tuanku batu kepala
 Putri tu patut diambil bela
 Ratna Asyafiah yang bernama
 Yaitu majelis terlebih utama
 Wajah laksana bulan purnama
 Patutlah timbul mata bersama

Putri nan elok tidak bertara
 Umurnya belum remaja putra
 Manis seperti madu segara
 Mengilangkan akal budi bicara

Kulit kayu sekalian pakaian
 Lagi menanggung percintaan
 Majelis juga di dalam demikian
 Apatah lagi tangkap sekalian
 Dengan sebenarnya patik berkata
 Sekali-kali tidak berdusta
 Manis seperti madu beranta
 Laksana gambar baharu di peta
 Silakan tuan duli yang mulia
 Bermain di kebun bersuka ria.....22
 Jikalau ada Allah kurnia
 Mendapat bulan purnama raya
 Setelah Madi mendengarkan kabar
 Tersenyum manis hati berdebar
 Hendak pergi dengan sebentar
 Takutkan marah Tarapah gubar
 Akan kata empunya karang
 Tatkala masa ketiga nan garang
 Tarapah nan sangat sakit mengerang
 Ramai berhimpun sekalian orang
 Hendak bersalin lakunya itu
 Mengerang menjerit tiada bertentu
 Kepada bundanya berhati mutu
 Madi dipanggil hampir di situ
 Seketika Madi duduk berdekat
 Bangkit berdiri usul bersipat
 Tarapah bertanya terlalu cepat
 Hendak kemana kakanda berangkat
 Sahut baginda perlahan suara
 Mencari obat muda berputra
 Kata Tarapah pergilah segera
 Janganlah lama muda perwira
 Turun berjalan muda bestari
 Diiringkan Ibrahim Jahari
 Serta dengan Ismail Dardari
 Lalu ketempat keduanya putri

Setelah datang ia ke sana
 Bertemulah dengan putri mengerana
 Madi memandang terlalu lena
 Hati berdebar gundah gulana

Baik parasnya putri yang muda
 Memberi heran di dalam dada
 Seketika berpikir bangsawan muda
 Sungguhlah bagai kata kakanda

Sangat birahi muda yang sakti
 Ratna Asyafiah sangkut dihati
 Pada pikiran sahajakan pasti
 Putri nan patut bila ku mati

Adapun akan putri nan tuan
 Melihat muda datang berkawan
 Tunduk malu Siti dermawan
 Tambah manisnya barang kelakuan

Kepada pikiran tuan putri
 Inilah gerangan Madi bestari
 Yang dikabarkan Ibrahim jahari
 Putranya sultan di tanah Magrabi

Tersenyum manis Madi bangsawan
 Sambil bermadah *merawan-rawan*
 Janganlah malu gerangan tuan
 Kita pun sama dagang tertawan

Kain kulit dibetulkan serta
 Sambil berhamburan airnya mata
 Putri nan belum menjawab kata
 Sangatlah malu di dalam cita

Madi pun sangat belas kasihan
 Seraya berkata perlahan-lahan.....23
 Saudara jangan banyak pikiran
 Sudahlah dengan takdirnya Tuhan

Kepada Badawiyah baginda berperai
 Jikalau mau adinda putri
 Keluar dari ini negeri
 Bersama beta pergi berlari

Jikalau ada pertolongan Tuhan
 Sampai negerimu mudah-mudahan
 Menteri Wahas Yang *ujahan*
 Atas beta ikhtiarkan tuan

Ratna Badawiyah mendengarkan kata
 Terlalu suka di dalam cita
 Wahai saudaraku raja mahkota
 Mati dan hidup samalah serta

Jikalau mati Wahas yang cantik
 Serta Jariyah fitnah yang cerdik
 Perhambalah beta dua beradik
 Suruh membela hayam dan itik

Madi tersenyum bermadah segera
 Jangan disebut itu perkara
 Menolong orang sakit sengsara
 Mencari pahala juga saudara

Setelah sudah berperi-peri
 Lalu bermohon Madi bestari
 Diiringkan oleh anak menteri
 Sambil memandangi Asyafiah putri

Rupa baginda berlaku bimbang
 Meninggalkan siti dua berabang
 Belas kasihan tidak tertimbang
 Putri menjadi penunggu jambang

Madi berjalan lemah gemulai
 Bertemu seponon kayu dilalai
 Dipetik baginda daunnya sehelai
 Ismail tertawa suka mengilai

Birahi taulanku batu kepala
 Daun tuan gunanya pula
 Pandainya helah muda terala
 Patutlah Tarapah mabuk dan gila

Baginda tersenyum mendengar madah
 Berjalan ke istana sampailah sudah
 Masuklah Madi paras yang indah
 Daun Liberman kepada Tarapah

Disambut Tarapah lalu dimakannya

Serta dengan yakin hatinya

Hilanglah sudah segala sakitnya

Lalu bersalin dengan selesainya

Sudah beranak Tarapah yang suhada

Seorang laki-laki cela tiada

Parasnya baik menurut ayahanda

Bangsanya sahaja mengikut bunda

Raja Badui suka hati

Melihat cucunya itu laki-laki

Diangkat diriba diamat-amati

Laki istri berganti-ganti

Kata yang empunya yaitu citra

Tiga hari sudah kira-kira.....24

Putri Tarapah lepas berputra

Madi sebagai ia bicara

Ismail Ibrahim gila berjalan

Berhadirlah segala perbekalan

Serta dua ekor kuda handalan

Tempat putri yang pilihan

Sungguh berhadir muda keduanya

Seorang pun tidak mengetahuinya

Mustaiblah sudah sekaliannya

Pada malam itu berjalan kiranya

Madi pun sangat hatinya gundah

Mencari pikir tunduk tengadah

Hendak membawa putri yang indah

Tengah malam hampir sudah

Madi pun turun dari atas *geta*

Sambil mengunus pedang permata

Dikeratnya leher Tarapah yang puata

la pun mati sekejap mata

Madi membakar cincin di jari

Ditekankan di kepala putra sendiri

Lalu berjalan ke luar puri

Mendapatkan kedua anak menteri

Segeralah pergi ketiga muda
 Mendapatkan kedua putri yang suhada
 Serta sampai lalu bersabda
 Marilah segera kedua adinda
 Setelah didengar keduanya putri
 Ia pun segera bangkit berdiri
 Lalu dinaikkan Ibrahim jahari
 Ke atas kuda pantas berlari

Sudah siap ia sekaliannya
 Madi menggertak akan kudanya
 Sangatlah dirasa dilarikannya
 Ke dalam hutan lepas semuanya
 Kata orang yang empunya citra
 Tersebutlah Madi empunya putra
 Sudah dicap Madi perwira
 Budak menangis merdu suara

Dayang mendengar dengan pasti
 Bunyi tangis tidak berhenti
 Ia pun segera mendapati
 Dilihatnya Tarapah sudahlah mati
 Dayang keluar berlari-lari
 Sambil berteriak kanan dan kiri
 Mengatakan Tarapah sudahlah mati
 Dibunuh Madi gerangan peri

Gemparlah orang di dalam istana
 Ada ke sini ada yang ke sana
 Setengah mengadap raja yang gana
 Mengatakan Tarapah sudahlah fana
 Demi didengar raja berdaulat
 Ke rumah Tarapah berlari cepat
 Memegang pedang berkilat-kilat
 Laku seperti orang bersilat

Sampai istana duli kalifah
 Segeralah naik *bergapah-gapah*.....25
 Dilihatnya mati sudahlah
 Tarapah Lehernya putus bagai dipapah

Serta dilihat sultan perwira
Dengan seketika datang gembira
Lalu keluar dengannya segera
Memanggil segala hulubalang tentara
 Raja Badui sangatlah murka
 Bertitah segala menteri mereka
 Pergilah kamu sekalian belaka
 Membunuh Madi yang durhaka
Sultan bertitah dengan murkanya
Kepada sekalian hulubalangnya
Segenap jalan pantas dianya
Jika bertemu bunuh semuanya
 Mendengarkan titah raja berida
 Berkemas hulubalang tua dan muda
 Sekalian sama memacu kuda
 Masing-masing senjatanya ada
Berjalan hulubalang tiada berhenti
Diiringkan Badui berketi-keti
Segenap jalan didapati
Lalulah tampak Madi yang sakti
 Setelah dilihat Madi nan tuan
 Badui datang berkawan-kawan
 Madi menyembunyikan putri bangsawan
 Di tepi batu tinggi mengawan
Raja Madi bersiap diri
Serta kedua anak menteri
Ketiga mengunus pedang sendiri
Menantikan terapi segala Badui
 Demi dipandang Badui di hutan
 Akan Madi sudah kelihatan
 Keluarlah ia berlompatan
 Melepaskan panah lambing sumpitan
Raja Madi terlalu murka
Menyerbukannya sama bertiga
Menetakkan pedang tiada terhingga
Badui pun banyak mati dan luka

Hulubalang Badui terlalu marah
 Janggutnya panjang mukanya merah
 Melihat askarnya banyak yang parah
 Mara ke hadapan semuanya dikerah
 Badui pun marah sambil memalu
 Pecah kepala matilah lalu
 Senjatanya datang bertalu-talu
 Ismail Dardari kena dahulu

Akan Ibrahim muda yang puata
 Dihujani Badui dengan senjata
 Ia nan luka butalah mata
 Belum diketahui Madi mahkota
 Akan Madi muda yang jumbu
 Sangat gembira di dalam kalbu
 Mengamuk juga sebagai menyerbu
 Kedalam Badui berpuluh ribu

Matinya banyak tiada terperi
 Ada melawan ada yang lari.....26

Undur mara kesana kemari
 Hampirlah dengan keduanya putri
 Membunuh bukan seratus dua
 Jika dibilang ribunya jua
 Lemahlah Madi utama jiwa
 Jatuh ke hadapan putri kedua

Pedang terlepas dari tangannya
 Badui pun datang hampir padanya
 Ratna Asyafiah mengambil pedangnya
 Membunuh Badui pantas lakunya
 Menetakkan pedang tidak berhenti
 Elok majlis mendebarakan hati
 Beberapa banyak Badui yang mati
 Sedikit tak gentar rasanya Siti

Sangat terkejut segala Badui
 Oleh terpandang pahlawan putri
 Heran terlalai lupakan diri
 Ada yang setengah datang berlari

Kebanyakan Badui memandang leka
 Seraya berkata tertawa suka
 Wahai budak intan mustika
 Besar hawamu di dalam sangka
 Demi putri mendengar katanya
 Suatu tidak diindahkannya
 Semata-mata berhadap Tuhannya
 Mohonkan ampun dengan Rahmatnya
 Perlahan-lahan ia berkata
 Ya Rabbi Tuhanku serta
 Peliharakan hambamu Yang hina lata
 Dari pada Badui punya senjata
 Bismillahirrohman mula dikatanya
 Kemudian Rahim penghabisannya
 Serta ia menyerbukannya
 Askar Badui lalu diamuknya
 Dengan takdir Tuhan Yang Kaya
 Kepada hambanya yakin percaya
 Segala Badui hilang upaya
 Sendi dan tulang tiada berdaya
 Akan Madi raja pahlawan
 Dari pada lalai sadarlah tuan
 Terpandang kepada putri bangsawan
 Sedang termasa mengamuk lawan
 Mengucap syukur raja budiman
 Kepada Tuhan bernama Rahman
 Tuhanku kurniai hambamu iman
 Belas melihat siti budiman
 Baginda pun segera melawan pula
 Sambil berkata muda terala
 Undurlah tuan intan kemala
 Abang melawan Badui segala
 Ratna Asyafiah undur perlahan
 Melihat Madi terlalu kasihan
 Pedang diberikan putri bangsawan
 Segera disambut Madi dermawan

Madi mengamuk sangat pantasnya
 Melompat serta dengan kudanya.....27
 Membunuh Badui terlalu banyaknya
 Seorang tak dapat menentang matanya
 Seketika mengamuk Madi baginda
 Badui pun habislah pora poranda
 Orang besarnya sudah tiada
 Larilah askar mana yang ada
 Dengan sebenarnya tuan berkata
 Kepada bunda berilah nyata
 Apa sebabnya emas juwita
 Di dalam hutan duduk melata
 Madi pun sangat berhati pilu
 Berkata sambil menundukkan hulu
 Adapun sebab hamba dahulu
 Bermain-main pergi memburu
 Magrabi bunda namanya negeri
 Madi nama beta sendiri
 Sesat bertiga anak negeri
 Jatuh ke gunung tempat Badui
 Sekalian habis dicitrakannya
 Sampai bertemu putri keduanya
 Akan sekalian perihalnya
 Putri pun belas mendengarkannya
 Raja Madi pulak berkata
 Kepada putri bertanyakan warta
 Bunda mengapa di sini bertahta
 Dua berputra juga yang nyata
 Betapakah kisah asal perbuatan
 Makanya bunda diam di hutan
 Seorang manusia tiada kelihatan
 Hanyalah kera juga berlompatan
 Mendengarkan kata raja bestari
 Lalu bercitra tuan putri
 Sebab pun bunda demikian peri
 Dialahkan ke desanya negeri

Bunda nan dua bersaudara
 Seorang laki-laki ibunda berputra
 Tatkala negeri dilanggar kera
 Dibuangkan ayahanda ke hutan dura
 Ditaruh ayahanda di dalam peti
 Takut dibunuh beruk yang sakti
 Ke dalam hutan dibuangkan pasti
 Entahkan hidup entahkan mati
 Dengan takdir Tuhan Yang Esa
 Hilanglah ayahanda mahkota desa
 Dibunuh beruk raja perkasa
 Negeri pun habis rusak binasa
 Bunda diambil diperistrinya
 Dibawanya pulang ia ke negerinya
 Beranaklah bunda dengan dianya
 Tiga orang juga itu adanya
 Laki-laki yang tuanya itu
 Dengan ayahnya serupalah tentu
 Tiada bersalahan barang suatu
 Bulu berkilat laksana mutu
 Yang perempuan mania sifatnya
 Sekerat ke atas hingga pinggangnya 28
 Arah ke bawah seperti ayahnya
 Berekor berbulu juga dianya
 Anak yang bungsu baharulah dapat
 Seperti manusia sempurna sifat
 Terlalu pantas panjat memanjat
 Apatah lagi lompat melompat
 Setelah Madi mendengar cerita
 Sangatlah heran muda yang puata
 Heran tercengang di dalam cita
 Kebesaran Tuhan alam semata
 Berkata pulak tuan putri
 Wahai anakku Madi bestari
 Bilakah tuan pulang ke negeri
 Serta mengantar keduanya putri

Madi menyahut manis suara
 Lambat lagi kepada kira
 Karena tak mau Ibrahim saudara
 Dibawa pulang matanya cedera
 Itulah masgul kepada hati
 Hendak mencari tabib yang sakti
 Jika tak baik matanya pasti
 Tiadalah pulang sehingga hati
 Putri bermadah sambil *bertelekan*
 Marilah bertemu kakanda sultan
 Obat mata kita nyatakan
 Kalaukan ada di dalam hutan
 Setelah mati harimau yang *manta*
 Kepada budak Madi berkata
 Saudaraku jangan bergundah cita
 Sudahlah mati harimau nan nyata
 Maria pun segera membuka matanya
 Dilihatnya harimau putus kepalanya
 Baharulah pulang rasa rohnya
 Madi pun segera peluk diciumnya
 Raja Madi segera bersabda
 Apakah nama tuan adinda
 Dimanakah tempat ayahanda bunda
 Berilah tahu kepada kakanda
 Budak menjawab malu-maluan
 Bangsa hamba tidak ketahuan
 Maria nama hamba nan tuan
 Bapanya hamba dari pada hewan
 Perhambalah beta sekarang saudara
 Menanggung kasih tidak terkira
 Melepaskan hamba dari pada mara
 Balasnya bukan intan mutiara
 Maria berkata durja berseri
 Silakan kakanda muda bestari
 Bermain di tempat beta sendiri
 Berhenti lelah dua tiga hari

Kisahnya beta di dalamnya dada
 Hendak dipertemukan juga kakanda
 Supaya mengenal ibu adinda
 Serta saudara mana yang ada
 Mendengarkan Maria merawan-rawan
 Tersenyum manis Madi bangsawan.....29
 Sambil berkata raja pahlawan
 Jika demikian baiklah tuan

Setelah sudah berperi-peri
 Berjalanlah tuan muda bestari
 Serta dengan keduanya putri
 Naik ke gunung *merapah* duri
 Seketika lagi tampak kelihatan
 Sepohon kayu di tengah hutan
 Seperti kota rupa perbuatan
 Di situlah tempat beruk sultan

Kayunya besar dengan tingginya
 Perjalan sehari keliling pangkalnya
 Maria pun sampai Madi sertanya
 Dibawanya ia sekaliannya
 Ia berjalan berperi-peri
 Langsung mengadap bunda sendiri
 Setelah sampai takjim diberi
 Serta sembah mencium jari

Maria berkata dengan tangisnya
 Perkabarkan hal kepada bundanya
 Jikalau tiada Madi menolongnya
 Ditangkap harimau mati hambanya
 Setelah bundanya mendengarkan peri
 Ia pun segera bangkit berdiri
 Serta Maria putra sendiri
 Mendapatkan Madi muda bestari

Putri pun hampir memandang nyata
 Seraya berpikir di dalam cita
 Baik parasnya muda yang puata
 Bukannya asal orang yang lata

Sudah berpikir hal demikian
 Putri berkata dengan kesukaan
 Silakan naik anakku sekalian
 Ke istana bunda mintak sudikan
 Setelah baginda mendengarkan kata
 Lalulah naik muda yang puata
 Keempatnya itu samalah serta
 Ke istana kera duduk bertahta
 Bilakan dia pulak bersabda
 Wahai anakku bangsawan muda
 Siapakah tamu tuan anaknda
 Berilah tahu kepada bunda
 Besarnya kasih utama jiwa
 Kepada bunda orang yang tua
 Baiknya ada tuan membawa
 Jikalau tidak boleh kecewa
 Segala Badui habislah lari
 Tinggallah Madi seorang diri
 Berjalan baginda ke sana kemari
 Ibrahim Ismail yang dicari
 Berjalan itu sambil beredar
 Bertemu Ibrahim ada tersandar
 Di bawah pohon kayu yang besar
 Serta pingsan tiadalah sadar
 Oleh Madi segera diserunya
 Serta dekat lalu dihampirinya.....30
 Luka pun banyak pada badannya
 Ibrahim pun sadar akan dirinya
 Lalu berkata dengannya segera
 Wahai tuanku mahkota indra
 Patik nan sudah beroleh mara
 Matanya patik sebelah cidera
 Pada pikiran patik sendiri
 Jikalau mata demikian peri
 Tiada seperti adat yang bahari
 Tidak patik pulang ke negeri

Raja Madi menjawab kata
Sambil menyapu airnya mata
Jikalau tiada kakanda beserta
Tidaklah juga kembali beta
 Setelah sudah berper-peri
 Keduanya bangkit lalu berditi
 Pergi mencari Ismail Dardari
 Kepada bangkai segala Badui
Serta bertemu wajah gemilang
Mayat Ismail laki-laki terbilang
Tubuhnya hancur tidak berselang
Madi menangis bukan kepalang
 Baginda menangis sambil bersabda
 Sampailah sungguh kasih kakanda
 Sehingga habis nyawa di dada
 Dengan sebab pekerjaan adinda
Lebih menangis Ibrahim jahari
Memeluk mencium saudara sendiri
Wahai adikku muda bestari
Tinggallah abang seorang diri
 Dari kecil kita bersama
 Tiada pernah bercerai lama
 Sampailah tuan orang utama
 Tidak sekali membuang nama
Setelah sudah ia ditangiskan
Mayat Ismail lalu ditanamkan
Ibrahim Madi lalu berjalan
Putri kedua yang didapatkan
 Dengan putri sampailah dekat
 Berkata baginda usul bersifat
 Marilah kita berjalan cepat
 Dengan Badui takut didapat
Setelah sudah berper-peri
Keduanya muda yang bestari
Serta Ibrahim keduanya putri
Ke hutan besar digertakkan lari

Kata orang empunya madah
 Berjalanlah tuan muda yang lelah
 Melalui batu yang tinggi rendah
 Kulit yang peri letihlah sudah
 Sampai kepada suatunya tempat
 Di kaki gunung kayu yang rapat
 Beberapa kera lutung melompat
 Di situ berhenti usul bersifat
 Adalah pulak sungai suatu
 Di bawah kayu-kayu di tepi batu.....31
 Baginda pun segera pergi ke situ
 Bersiramah Madi muda yang tentu
 Di tepi sungai Madi berdiri
 Datanglah seorang budak berlari
 Dirasanya tidak lagi terperi
 Memeluk kaki raja bestari
 Baginda terkejut serta memandang
 Dilihat seekor harimau yang garang
 Datang menerpa lakunya berang
 Oleh Madi segera diparang
 Baginda berkata durja berseri
 Silakan bunda permaisuri
 Hajat beta pun demikian peri
 Hendak mengadap anaknda sendiri
 Permaisuri lalu berjalan
 Mendapatkan anaknda kera sultan
 Setelah datang ke tempat pengadapan
 Disangka siapa duduk perlahan
 Adapun akan Madi bestari
 Dengan Maria berpimpin jari
 Berjalan di belakang permaisuri
 Diiringkan Ibrahim jahari
 Adapun akan maharaja kera
 Sedang dihadap hulubalang bintanga
 Melihatnya bundanya datang bersegera
 Memberi hormat beruk perwira

Terlalu ramai segala binatang
 Mengadap rajanya duduk bertentang
 Terlihat kepada Madi nan datang
 Semuanya heran mata bertentang
 Setelah dia sadarkan diri
 Raja buruk segera berperni
 Silakan duduk muda bestari
 Dimanakah datang sampai kemari
 Tersenyum menjawab Madi perwira
 Beta nan tuan datang mengembara
 Bertempat tidak punya saudara
 Dibawanya beta kemari segera
 Bundanya buruk pula berkata
 Wahai anakku cahaya mata
 Maria tadi bermain melata
 Dikejar seekor harimau yang manta
 Jikalau tiada muda bestari
 Matilah ia seorang diri
 Lalu dibawaknya baginda kemari
 Adikmu hendak perhambakan diri
 Karena ia raja bernobat
 Dengan Maria sudah bersahabat
 Pulang ke negeri Madi pun lambat
 Karena hendak mencari obat
 Sekalian habis dikabarkan putri
 Kepada datangnya buruk bestari
 Sebab pun Madi sampai kemari
 Obat Ibrahim hendak dicari
 Raja buruk mendengarkan warta
 Sangatlah suka di dalam cita.....32
 Kepada Madi ia berkata
 Besarnya kasih saudara kita
 Kakanda ini menjunjung kurnia
 Kepada tuan muda yang mulia
 Tiadalah dapat membalaskan dia
 Melainkan Allah Tuhan yang sedia

Mendengarkan buruk *herbeka-beka*

Baginda menjawab sedikit juga

Baginda jalan berbaik sangka

Sudah menjadi adik dan kaka

Beta ini sangatlah *gubar*

Akan Ibrahim muda yang sabar

Adakah tuan mendengar kabar

Mata yang buta boleh *ditambar*

Raja buruk menjawab sabda

Beta nan tidak mendengar adinda

Entah segala menteri bedunda

Siapa tahu kabarnya ada

Raja buruk pulak bertanya

Kepada segala menteri hulubalangnya

Adakah kamu tahu obatnya

Mata yang buta boleh baiknya

Mendengarkan titah rajanya itu

Kera pun tunduk diam termutu

Berdatang sembah lakunya tentu

Patik tak tahu obat begitu

Sekalian itu menjawab kata

Ampun tuanku duli mahkota

Patik tidak mendengarnya warta

Akan obat mata yang buta

Di dalam banyak segala buruk

Ada seekor duduk di *ceruk*

Kera tua lagi pun buruk

Berdatang sembah *terkeruk-keruk*

Berdatang sembah seraya berkata

Ampun tuanku duli mahkota

Patik pun ada mendengar warta

Datuk nenek hamba cerita

Adalah konon suatu tasik

Tengahnya seponon kayu yang cantik

Daunnya itu diobatkan baik

Mata yang buta menjadi *celik*

Obat nan sangat mujarabnya
 Meskipun buta dari mulanya
 Dengan seketika juga baiknya
 Tiadalah lagi cacat celanya

Orang tua yang punya cerita
 Di tengah tasik pulaunya rata
 Kayu seponon juga yang nyata
 Seperti maligai dipandang mata

Tasik tu konon banyak buayanya
 Serta terlalu sangat ganasnya
 Usahkan nama perahu rakitnya
 Sampah sehelai itu disambarnya

Adapun akan kayunya itu
 Di atasnya ada putri suatu.....33
 Parasnya elok sempurna tentu
 Laksana emas sepuluh mutu

Nurul Asikin namanya putri
 Anak kepada jin yang bahari
 Demikianlah konon kabar dan peri
 Boleh terbang kesana kemari

Sungguh pun jaman putri utama
 Tidaklah tuan selama-lama
 Baiknya paras muda kesuma
 Seperti bulan sedang purnama

Demikianlah konon hai sultani
 Tasik tak jauh di hutan ini
 Sudah juga patik jalani
 Menyeberang ke sana tidak berani

Setelah Maria mendengarkan citra
 Sukanya tidak lagi terkira
 Berkata kepada Madi perwira
 Esok berjalan kita saudara

Titah maharaja kera di hutan
 Tiga hari lagi adinda berjalan
 Kera yang tua pergi mengiringkan
 Bawalah hilang rakyat sekalian

Setelah sudah berperi-peri
 Berangkat masuk permaisuri
 Keluarlah hidangan di dalam puri
 Dibawa dayang kera jauhari
 Maharaja kera lalu bersabda
 Kepada Madi bangsawan muda
 Marilah kita santap adinda
 Makanan hutan seperti tiada
 Madi tersenyum sambil bermadah
 Jangan demikian kakanda bertitah
 Beta nan tuan dagang yang lemah
 Bagi saudara rasanya sudah
 Seri maharaja terlalu suka
 Santap tu sambil gurau jenaka
 Kera sekalian makan belaka
 Beruk yang tua adalah juga
 Sudah santap yang dipertuan
 Santap sirih di dalam puan
 Serta baginda Madi bangsawan
 Hari malam nyata ketahuan
 Adapun akan permaisuri
 Serta dengan putra sendiri
 Berjamu kedua tuan putri
 Diadap kera anak menteri
 Tidaklah hamba panjangkan citra
 Tiga hari kepada kira-kira
 Madi berhenti di tempat kera
 Bermohonlah hendak berjalan segera
 Baginda berkata kepilu-piluan
 Wahai kakanda raja di awan
 Mohonlah hamba berjalan tuan
 Mencari obat supaya ketahuan
 Hai saudaraku raja mahkota
 Apabila Ibrahim baiknya mata.....34
 Hendak segera kembali beta
 Tidaklah singgah mengadap tahta

Kepada pikir hamba sendiri
 Jikalau baik Ibrahim Jahari
 Pergi ke Parsi mengantarkan putri
 Lalu kembali beta ke negeri
 Seri maharaja mendengarkan kata
 Dipeluk dicium Madi nan rata
 Dengan Maria disamakan serta
 Sambil bercucur airnya mata
 Maharaja berkata merawan-rawan
 Hai saudaraku Madi dermawan
 Maria pergi bersamalah tuan
 Serta hulubalang kera pahlawan
 Wahai adinda muda yang sabar
 Jikalau ada sakit dan sukar
 Suruh kemari kera pendekar
 Kepada kakanda membawa kabar
 Setelah sudah berperi-peri
 Maria mengadap bunda sendiri
 Bersama Madi Ibrahim Jahari
 Serta sampai hormat diri
 Segera ditegur peri berida
 Marilah duduk sekalian anaknda
 Apakah hajat mendapatkan bunda
 Bila berjalan bangsawan muda
 Madi pun segera menjawab kata
 Inilah hendak bermohon beta
 Kera dan beruk hadir semata
 Anaknda Maria pergilah serta
 Lalu berkata peri di hutan
 Air matanya bercucuran
 Lekasnya tuan hendak berjalan
 Belum pun lama berhentian
 Pilunya bunda tidak terkira
 Mendengarkan hendak berjalan segera
 Hatiku sudah tulus dan mesra
 Rasanya bagai sanak saudara

Jikalau dapat obat dicari
 Tidakkah tuan singgah kemari
 Sahut baginda raja bestari
 Hendak segera pulang ke negeri
 Yang kasih bunda terlalu bina
 Tiga berputra dengan sempurna
 Mengasihani beta arif yang hina
 Membalaskan dia Tuhan Yang Gana

Setelah sudah berkata-kata
 Bermohon Madi muda yang puata
 Putri kedua samalah serta
 Sambil menyapu airnya mata
 Adapun akan permaisuri
 Memeluk mencium putra sendiri
 Wahai anakku muda jauhari
 Janganlah lama meninggalkan negeri

Putri kera kepilu-piluan
 Lemah lembut barang kelakuan.....35
 Memeluk mencium saudara tuan
 Sambil menangis merawan-rawan
 Maria pun belas seraya berkata
 Jangan kakanda sangat bercinta
 jikalau rindu pesanku beta
 Kera di hutan pantas *melata*

Setelah sudah berperiperi
 Berjalanlah Madi raja bestari
 Serta membawa keduanya putri
 Diiringkan Maria Ibrahim jahari
 Setelah sampai muda perkasa
 Keluar kota muda berbangsa
 Kera pun banyak beberapa laksa
 Akan mengiringkan mahkota desa

Kera tua berdatang sembah
 Silakan naik duli kalifah
 Saatnya ini menoleh sudah
 Barang pekerjaan menjadi mudah

Tersenyum manis raja budiman
Berkata sambil diisyaratkan tangan
Berjalanlah mamanda jadi pedoman
Beta adalah mengikutkan iman
 Kera yang tua mendengarkan madah
 Seketika tercengang hendak melangkah
 Mengikutkan petua yang telah sudah
 Memandang ke hutan tunduk tengadah

Setelah nyata *nadar* ketara
Kepada petua tidak bermara
Ia pun melompat dengan segera
Seraya bersorak nyaring suara
 Silakan tuanku muda teruna
 Ikutlah patik hamba yang hina
 Dengan tolong Tuhan Yang Gana
 Bertemulah tabib yang bijaksana

Mendengar madah buruk jenaka
Madi tersenyum sedikit juga
Ibrahim Maria tertawa suka
Menggertakkan kuda itu belaka
 Kata orang yang mencitrakan
 Berjalan Madi putranya sultan
 Diiringkan kera buruk di hutan
 Sekalian kayu berlompatan

Berapa lamanya muda yang sakti
Berjalan sambil menyukakan hati
Banyak ajaib yang dilihati
Bertemu sungai singgah berhenti
 Putri kedua suka bermain
 Melihat bunga dilayangkan angin
 Dipungut putri mana yang ingin
 Berhenti di bawah pohon beringin

Akan Madi raja utama
Perangai seperti wali ulama
Putri kedua sungguh bersama
Tiada pernah dipandangnyanya lama

Demikianlah tuan Madi perwira
Putri diperbuat bagai saudara.....36

Lakunya sangat tulus dan mesra
Sedikit tidak diberi cidera

Sungguhpun tulus rupa kelakuan
Hati di dalam sangatlah rawan
Gundah gulana tidak ketahuan
Kepada Asyafiah muda jumbuan

Tetapi tidak kelihatan nyata
Dendam ditaruh di dalam cita
Seperti saudara juga semata
Tiadalah pernah bersalah kata

Putri kedua sukaiah hati
Melihat Madi punya pekerti
Tulus ikhlas dengan seperti
Umpama saudara dibuatnya pasti

Tiadalah lagi malu dan segan
Seperti saudaranya dibuatkan
Sungguh bermain segenap hutan
Oleh baginda semua diturutkan

Demikianlah laku Madi kalifah
Serta Ibrahim Maria yang pitah
Jikalau bertemu tempat yang indah
Putri kedua bermain singgah

Kata orang yang empunya citra
Selang berapa lama antara
Baginda berjalan bersama kera
Tampaklah Tasik pulau Segara

Telah Tasik nyatalah tentu
Berhentilah Madi di atas batu
Abu yang besar menempuhnya di situ
Putri kedua di sebelahnya itu

Abunya besar bukan kepalang
Seekor beruang itu berulang
Terbang pagi petangnya pulang
Di situlah berhenti muda terbilang

Duduklah Madi Maria taulan
 Berhenti lelah mencari jalan
 Datanglah kera berambil-ambilan
 Membawakan buah raja handalan

Santaplah Madi raja bestari
 Serta Maria Ibrahim jahari
 Setengah hantar kanda putri
 Di balik kayu tempatnya putri

Baginda santap sambil berjura
 Dengan Maria Ibrahim saudara
 Mandang ke tengah Tasik Segara
 Tampaklah maligai samar antara

Diamat-amati Madi bangsawan
 Nyatalah maligai tampak mengawan
 Rupanya tidak nyata ketahuan
 Cahayanya juga kilau-kilauan

Berhentilah tuan Madi bestari
 Dengan Maria Ibrahim jahari
 Serta kera tua yang bahari

Kasatnya hendak bertemu putri

Setelah sudah hari nan petang
 Burung yang besar lalulah datang37
 Ke atas kayu yang besar batang
 Tingginya sayup mata menantang

Apabila siang sudah kelihatan
 Terbanglah ia mencari makan
 Serta petang pulang ke hutan
 Oleh Maria semua dilihatan

Demikianlah itu sehari-hari
 Burung yang terbang perginya mari
 Maria menyuruh rakyat sendiri
 Berbuat tali berperi-peri

Tali pun sudah dengan segera
 Maria menitahkan hulubalang kera
 Memanjat kayu tinggi yang *dura*
 Memasang jerat jangan ketara

Setelah sudah jerat terpasang
 Hari pun sudah hampirkan petang
 Burung yang besar kembali pulang
 Hendak tidur di kayu lantang
 Seta sampai angkasa di awan
 Mengenalah jerat kera pahlawan
 Beruk bersorak suka kelakuan
 Riuh gempar tidak ketahuan
 Telah angkasa sudah didapat
 Kera berhimpun terlompat-lompat
 Dibawanya turun segeralah cepat
 Mengadap Maria usul bersifat
 Berkatalah bagi angkasa udara
 Lepaskan hamba maharaja kera
 Sebarang apa kehendak bicara
 Kepada beta kabarkan segera
 Mendengarkan kata angkasa di awan
 Sukalah hati Maria bangsawan
 Lalu berkata muda pahlawan
 Kepada kera tua jumbuan
 Hai mamanda kera pendeta
 Angkasa nan sudah menurut kata
 Sekarang apa bicara kita
 Menyampaikan hajat Madi mahkota
 Kera tua menundukkan hulu
 Berdatang sembah bertalu-talu
 Tuanku jangan berhati pilu
 Biarlah patik pergi dahulu
 Apabila patik bertemu sudah
 Dengan putri paras yang indah
 Tidaklah lagi berhati gundah
 Hukumannya itu sangatlah mudah
 Sudah berkabar kera yang puata
 Kepada angkasa ia berkata
 Wahai taulan terbangkan beta
 Ke tengah Tasik maligai yang nyata

Berpautlah kera tua pahlawan
 Kepada angkasa burung di awan
 Terbanglah ia tinggi mengawan
 Kera tua rasanya merawan

Burung terbang terlalu cepat
 Menyeberang Tasik sudahlah dapat.....38
Bertengek di atas kayu yang dapat
 Kera tua terjun melompat

Ia berjalan berlari-lari
 Menuju ke bawah mahligai putri
 Menjulurkan lidah sambil menari
 Terlompat-lompat kesana-kemari

Adapun akan putri nan tuan
 Duduk di *tingkap* ukir berawan
 Wajahnya bersih kilau-kilauan
 Memberi hati pilu dan rawan

Keluar tingkap memandang putri
 Terlihatlah seekor kera menari
 Lalu bertanya berperi-peri
 Apakah sebab engkau kemari

Putri bertanya kera tak faeda
 Menari juga berbagai neka
 Nurul Asikin tertawa suka
 Gilakah engkau kera jenaka

Pekakkah engkau tidak mendengar
 Aku bertanya dengan sebenar
 Mengapa engkau berbuat onar
 Laku seperti orang yang nanar

Mendengarkan kata manis sebahwa
 Terlalu suka si kera tua
 Berdatang sembah seraya tertawa
 Aduh tuanku utama jiwa

Sebab pun patik bersuka hati
 Ada suatu yang dilihati
 Seorang muda eloknya pasti
 Di seberang Tasik duduk berhenti

Raja Madi namanya tuan
 Arif bestari lagi pahlawan
 Pitah majelis muda jumbuan
 Gagah berani tidak berlawan
 Elok parasnya tidak bertara
 Sempurna akal budi bicara
 Umurnya sedang remaja putra
 Barang yang melihat kalbu gelora

Baik parasnya duli mahkota
 Sedikit tidak cela di mata
 Bijak laksana jangan dikata
 Memberi heran di dalam cita
 Pantas manis perangnya sabar
 Usul sederhana bagai di gambar
 Sekarang melihat hati berdebar
 Kalbu yang baik menjadi gubar

Setelah putri mendengarkan warta
 Sangatlah ingin di dalam cita
 Hendak melihat Madi yang puata
 Kepada kera putri berkata
 Wahai kera tua jahari
 Aku nan hendak bertemu sendiri
 Engkau nan sama pergi berperni
 Tunjukkan tempat muda bestari

Kera menyahut suka tertawa
 Silakan tuan utama jiwa.....39

Putri mengenakan sayapnya kedua
 Lalulah melayang kera dibawa
 Seketika melayang sampailah siti
 Kepada kayu tempat berhenti
 Melihat putri ke bawah pasti
 Terpandang tuan muda yang sakti

Setelah habis dipandang rata
 Kepada kera putri berkata
 Inilah gerangan Madi mahkota
 Parasnya elok bagai di peta

Putri memandang terlalu lena
Seraya berpikir laila mengerana
Parasnya elok amat sempurna
Memberi hati gundah gulana
 Akan kera tua jauhari
 Ke bawah kayu turun berlari
 Mengadap Madi raja bestari
 Mengatakan datang tuan putri
Setelah didengar Madi mahkota
Ke atas kayu memandang serta
Dengan putri bertemunya mata
Keduanya sama menaruh cita
 Putri pun turun malu-maluan
 Segara ditetjur Madi bangsawan
 Silakan duduk kemari tuan
 Kenallah beta dagang tertawan
Putri tersenyum sambil bermadah
Lakunya manis terlalu indah
Tuan kemari apalah *hajah*
Perjalanan jauh bukannya mudah
 Betapakah hal muda bestari
 Di manakah tuan desanya negeri
 Tempat nan jauh tidak terperi
 Manusia tiada pernah kemari
Oleh baginda dicitrakannya
Segala hal ikhwal dirinya
Sesat berburu oleh mulanya
Maka demikian hal adanya
 Sebab pun hamba sampai kemari
 Obat mata hendak dicari
 Saudara beta Ibrahim jahari
 Matanya cacat sebelah kiri
Tersenyum bermadah putri *terjeli*
Katanya obat mudah sekali
Jikalau mau muda yang asli
Marilah ikut beta kembali

Mendengar madah putri yang puata
 Madi pun segera menjawab kata
 Baik tuan mengikut beta
 Saudara sekalian pergilah serta
 Nurul Asikin bangkit berdiri
 Terpandang kepada keduanya putri
 Kepada Madi ia berperi
 Adakah tuan empunya istri
 Baginda tersenyum sambil bermadah
 Inilah putra Sultan Alamsyah.....40
 Bertemu di tempat Badui kalifah
 Hamba ambikan saudara sudah
 Lalu dicitrakan Madi jahari
 Segala hal keduanya putri
 Disakitkan oleh anak Badui
 Lalu mengikut hamba kemari
 Nurul Asikin lalu berkata
 Kepada putri memandang mata
 Marilah adinda keduanya serta
 Pergi ke Tasik bersama beta
 Putri tersenyum malu-maluan
 Seraya berkata manis kelakuan
 Silakan kakanda muda jumbuan
 Beta kedua mengiringkan tuan
 Setelah sudah berperiperi
 Sekalian berpegang di sayap putri
 Nurul Asikin bijak bestari
 Melayang ke Tasik tempat sendiri
 Melayang tidak lena antara
 Sampai ke Tasik tengah segara
 Masuk maligai dengannya segera
 Serta dengan muda perwira
 Muda sekalian duduk belaka
 Di atas hamparan yang terbuka
 Semuanya heran memandang suka
 Melihat perhiasan berbagai neka

Terlalu indah buatan istana
 Alatnya itu semuanya kena
 Peraduan terbentang di singgasana
 Bertatah dengan permata warna
 Berapa puluh kubah dan *geta*
 Dengan perhiasan lengkap semata
 Tempat peraduan putri yang puata
 Lebih ajaib memandang mata

Tidaklah hamba panjangkan peri
 Banyak perhiasan maligai putri
 Buatan jin Islam yang bahari
 Sekalian itu yakut baiduri
 Akan putri jin bangsawan
 Seorang hambanya konon perempuan
 Jin juga bangsanya tuan
 Yaitu pengasuh putri dermawan

Adapun Madi raja mahkota
 Di dalam maligai duduk bertahta
 Ibrahim Maria adalah serta
 Kedua putri muda yang puata
 Nurul Asikin pulak berperni
 Kepada Madi raja bestari
 Nantilah tuan barang tiga hari
 Obat mata baharu diberi

Baginda menjawab manis sebahwa
 Baiklah tuan utama jiwa
 Inikan pulak sehari dua
 Meski sebulan dinanti jua
 Putri tersenyum suka lakunya
 Melihat Madi memandang dianya.....41
 Terlalu manis ekor matanya
 Putri pun sangat gila birahinya

Nurul Asikin bercinta rawan
 Akan Madi muda bangsawan
 Gundah gulana tidak ketahuan
 Tetapi tak nyata pada kelakuan

Duduklah tuan mahkota negeri
 Di dalam maligai tuan putri
 Di sebelah taman tempatnya diri
 Bersama Maria Ibrahim jahari
 Akan putri yang arif yakin
 Duduk bersama Nurul Asikin
 Sehari-hari duduk bermain
 Ke dalam taman batu yang licin
 Nurul Asikin manis sebahwa
 Sangat sukakan putri kedua
 Pergi ke taman sebagai dibawa
 Bergurau senda suka tertawa
 Putri jin yang dermawan
 Sungguh bermain emas tempawan
 Lakunya gundah kepilu-piluan
 Mengeluh mengucap perlahan-lahan
 Putri nan tuan sangat bercinta
 Kepada Madi raja mahkota
 Dengan sebenarnya hendak berkata
 Kalau tak mau Madi yang puata
 Demikianlah laku putri yang indah
 Sehari-hari bercinta gundah
 Diam berpikir tunduk tengadah
 Perjanjian obat sampailah sudah
 Adapun akan Ibrahim jahari
 Kepada Madi ia berperni
 Sampailah tuan janjinya putri
 Bila gerangan obat diberi
 Baginda tersenyum seraya berkata
 Janganlah kakanda sangat bercinta
 Inilah hendak perginya beta
 Mendapatkan putri obat dipinta
 Lalu berjalan muda terbilang
 Sikapnya majelis bukan kepalang
 Masuk di pintu kaca berselang
 Bertemu putri wajah gemilang

Putri melihat Madi baginda
 Segera ditegur usul yang suhada
 Silakan duduk bangsawan muda
 Apakah hajat di dalamnya dada
 Tersenyum bermadah Madi bestari
 Memandang sedikit kepada putri
 Kami mengadap datang kemari
 Mohonkan obat Ibrahim jahari

Putri menjawab dengan sukanya
 Obat nan belum boleh mengambilnya
 Karena bukan ketika masanya
 Tidaklah betul dengan batasnya
 Sungguhpun obat sembuh sebentar
 Mengambilnya itu terlalu sukar.....42
 Dengan pohonnya hendak dibongkar
 Serta dengan umbi dan akar

Mendengarkan madah putri yang suhada
 Berpikirlah Madi duli baginda
 Mengapa demikian putri bersabda
 Seolah-olah kehendaknya ada
 Kemudian berkata Madi bangsawan
 Madah beserta dengan jumbuan
 Berkata benar emas tempawan
 Bilakah obat dikaruniakan tuan

Putri tersenyum sambil menyahuti
 Jangan kakanda berulang hati
 Obat nan sahaja diberi pasti
 Saat yang baik juga dinanti
 Mendengar madah putri terbilang
 Madi bermohon ke tempatnya pulang
 Ibrahim bertanya berulang-ulang
 Apakah kabar wajah gemilang

Raja Madi menjawab kata
 Sambil mengeluh duli mahkota
 Wahai kakanda muda yang puata
 Belumlah dapat obat dipinta

Segala perkataan tuan putri
 Dikabarkan oleh Madi bestari
 Kepada Ibrahim anak menteri
 Ia tertawa seraya berpersi
 Janganlah gundah emas tempawan
 Lihatkan juga barang kelakuan
 Kepada pikir patik nan tuan
 Putri tu sangat bercinta rawan

Setelah sudah habis berkabar
 Diamlah Madi perangai yang sabar
 Menantikan datang obat *ditambar*
 Dari pada putri muda *muktabar*
 Sampailah sudah berapa hari
 Obat nan juga tidak diberi
 Sangatlah susah Madi bestari
 Lalulah pergi mendapatkan putri

Serta bertemu putri bangsawan
 Baginda berkata merawan-rawan
 Sebab pun beta mengadap tuan
 Memohonkan obat supaya ketahuan
 Nurul Asikin mendengar sabda
 Ia menjawab lakunya suhada
 Sangatlah susah di dalam dada
 Esok hari obat nan ada

Setelah Madi mendengarkan kata
 Lalu bermohon kembali serta
 Kepada Ibrahim dikabarkan nyata
 Esoklah diberi putri yang puata
 Duduklah Madi ternanti-nanti
 Akan obat putri yang sakti
 Dari pada siang malam berganti
 Sangatlah gundah di dalam hati

Baginda berpikir seorang-orang
 Apakah sebab putri nan karang.....43
 Kehendaknya tidak diberi terang
 Duduk bertangguh esok sekarang

Sudah berpikir muda yang sakti
 Kepada Ibrahim diberinya pasti
 Kakanda wahai geram rasanya hati
 Melihatkan putri punya pekerti
 Kita di sini sangatlah lama
 Hingga sampai satu purnama
 Obat nan belum juga diterima
 Duduk begini apalah nama
 Sembah Ibrahim muda pilihan
 Janganlah segera murkanya tuan
 Baik periksa perlahan-lahan
 Hatinya putri supaya kasihan
 Maria tertawa sambil bersabda
 Janganlah gusar sultan muda
 Hendak berjumbu gerangan adinda
 Mengiburkan gundah di dalam dada
 Memandang patik putri yang indah
 Selama kita bertemu sudah
 Lakunya sangat menaruh gundah
 Wajah yang manis tampak berubah
 Tersenyum sedikit Madi perwira
 Sambil bermadah manis suara
 Pandainya tuan wahai saudara
 Mengatakan putri menanggung lara
 Berkata pulak Ibrahim jahari
 Sungguh tuanku demikian peri
 Baik sukakan hatinya putri
 Supaya segera obat diberi
 Madi mendengar madah begitu
 Tersenyum manis putranya ratu
 Bangkit berjalan seketika itu
 Mendapatkan putri yang tentu
 Nurul Asikin laila mengerana
 Duduk di kota ukir kencana
 Bersandar bantal suka *rakna*
 Lakunya masgul gundah gulana

Serta datang muda bestari
 Segeralah bangun tuan putri
 Sambil berkata wajah berseri
 Silakan tuan duduk kemari
 Nurul Asikin menunjukkan puan
 Segera disambut Madi pahlawan
 Sambil tersenyum muda jumbuan
 Melihat putri laku kepiluan

Berkata Madi yang baik paras
 Kepada putri diberinya jelas
 Jikalau ada kasihan dan belas
 Mohonkan obat segeralah lekas
 Dengan perlahan putri berkata
 Baiklah sabar muda yang puata
 Janganlah gundah di dalam cita
 Obat tu ada kepada beta

Sudah berkata demikian peri
 Tunduk diam tuan putri.....44

Sudah tak dapat lagi disabari
 Bertambah juga sehari-hari
 Belasnya hati Madi bestari
 Melihat putri berpilu rasa
 Wajahnya itu muram berbahasa
 Menentang dia hati binasa

Berkatalah Madi raja terbilang
 Mengapakah tuan wajah gemilang
 Seperti muka berhati walang
 Bencikan kakanda gerangan berulang
 Mendengarkan madah Madi yang puata
 Peri tersenyum dengan suka cita
 Sangatlah ngilu kepala beta
 Tidak kuasa berkata-kata

Putri berkata bertentangan
 Janganlah banyak sangka kenangan
 Bencikan kakanda tidak diangan
 Sangatlah suka beta gerangan

Akan tetapi apakah dia
 Sungguhpun umat nabi yang mulia
 Jin tak sama dengan manusia
 Bilakan mau bercampur dia
 Tersenyum manis Madi bangsawan
 Bermadah sambil merawan-rawan
 Jikalau suka baiklah tuan
 Perhambalah beta dagang tertawan
 Hamba nan seorang dagang yang lata
 Harapkan kasih tuan semata
 Jadikan hamba di bawah tahta
 Akan pengipas nyamuk melata
 Putri tersenyum seraya *berpalis*
 Lakunya pitah sangatlah majelis
 Jangan kakanda banyak *Perawis*
 Beta pun bukan setan iblis
 Tertawa sedikit Madi bangsawan
 Sambil santap sirih di puan
 Berbagai madah dengan jumbuan
 Memberi hati putri nan tuan
 Nurul Asikin pulak berkata
 Wahai kakanda Madi mahkota
 Jikalau sungguh seperti warta
 Mufakatlah dengan Ibrahim yang puata
 Pekerjaan jahat dikehendaki bukan
 Semata-mata jalan kebajikan
 Jikalau *syarak* sudah mengeraskan
 Makanya mau beta meridhakan
 Baginda tersenyum wajah berseri
 Mendengar kata tuan putri
 Bertitah sambil bangkit berdiri
 Mohonlah kakanda hendak berperi
 Setelah sudah habis bersabda
 Keluarlah Madi bangsawan muda
 Mendapatkan Maria Ibrahim kakanda
 Berkabar kehendak putri yang suhada

Kata orang empunya peri
 Telah malam sudahlah hari.....45
 Kawinlah Madi dengannya putri
 Yang menikahkan Ibrahim jahari
 Sudah nikah dengannya sempurna
 Keluarlah nikmat berbagai warna
 Masuk peraduan duli yang gana
 Bersama putri laila mengerana
 Sangatlah suka putri gerangan
 Akan Madi raja budiman
 Sampailah hajat di dalam angan
 Baharulah hati putri kesenangan
 Duduklah konon muda bangsawan
 Bersuka-sukaan di dalam peraduan
 Nurul Asikin muda jumbuan
 Tidaklah lagi berhati rawan
 Hari siang sudahlah nyata
 Lalu bangun Madi mahkota
 Laki istri samalah serta
 Bersiram ke kolam tambak permata
 Sudah bersiram dengan sempurna
 Semayam di atas ketarakna
 Laki istri muda teruna
 Santap sirih berbagai warna
 Sudah santap muda bestari
 Duduk berdekak laki istri
 Santap sirih di puan baiduri
 Minyak harum digosokkan jari
 Putri pun sudah sampai hajatnya
 Barulah obat diambilkannya
 Tiga helai daun dipetikanya
 Kepada Madi diberikannya
 Disambut Madi usul yang tentu
 Yang dua ditaruh koceknnya baju
 Kepada Ibrahim dibubuhkan satu
 Baik matanya seketika itu

Matanya pulang sedia kala
 Tiada lagi cacat dan cela
 Mengucap syukur kepada Allah
 Kepada Tuhan Azza Wajalla

Terlalu suka Ibrahim jauhari
 Matanya pulang adat yang bahari
 Adalah kepada suatu hari
 Dengan Maria ia berperi-peri

Kakanda tuan berhati walang
 Gundahnya bukan alang kepalang
 Akan baginda wajah gemilang
 Lambat gerangan berangkat pulang

Karena kasih baharu berdatap
 Sehingga duduk di dalam tempat
 Keluar sebentar masuk melompat
 Hendak berkabar di dalam dapat

Terlalu sangat suka lakunya
 Akan putri sangat mabuknya
 Lupalah akan ayah bundanya
 Tinggallah dengan percintaannya

Maria berkata seraya cerita
 Kakanda jangan bergundah cita 46
 Kepada hemat di hati beta
 Tidak begitu Madi mahkota

Karena baginda raja mengerti
 Alim dan bijak dengan seperti
 Kehendak putri sungguh dituruti
 Tidak berapa sangkut di hati

Ibrahim berkata seraya tertawa
 Entahlah tuan utama jiwa
 Tiadakan jadi seorang jua
 Jikalau tidak sertanya kedua

Demikian laku Ibrahim jahari
 Sambil mencela tuan putri
 Maria tertawa duduk berdiri
 Mendengar sunut sehari-hari

Oleh kadar empat purnama
 Madi di Tasik sekian lama
 Dengan putri bercengrama
 Hamillah putri muda utama
 Baginda di Tasik adalah leka
 Dengan istrinya gurau jenaka
 Bermain ke taman bersuka-suka
 Putri kedua bersama juga
 Sungguh bermain wajah gemilang
 Gundahnya bukan alang kepalang
 Terkenangkan ayahanda rasanya walang
 Hendak segera berangkat pulang
 Ada kepada suatunya hari
 Baginda berkata kepada istri
 Mintak keridhaan tuan sendiri
 Kakanda hendak pulang ke negeri
 Sangatlah gundah di dalam dada
 Besar percintaan ayahanda bunda
 Putranya hanya seorang kakanda
 Betapa halnya ayahanda yang ada
 Ada suatu dipesankan tuan
 Jikalau selamat mudah-mudahan
 Dapat putra dikaruniakan Tuhan
 Inilah pedang jadi pertandaan
 Jikalau laki-laki yaitu anaknda
 Suruhkan dia mencari kakanda
 Pedang pakaikan jangan tiada
 Supaya boleh menjadi tanda
 Nurul Asikin mendengarkan madah
 Seketika diam paras yang indah
 Hatinya pilu bercampur gundah
 Hamilnya itu nyatalah sudah
 Perlahan putri mengambur bahana
 Jangan kakanda gundah gulana
 Beta mengantarke seberang sana
 Bila berangkat duli yang gana

Madi menjawab dengan jumbuan
 Batu kepala emas tempawan
 Adinda jangan berhati rawan
 Tiga hari gerangan tuan
 Setelah sudah berperi-peri
 Berangkat ke luar muda bestari.....47
 Mendapat Maria Ibrahim jahari
 Berkabarkan hendak pulang ke negeri
 Ibrahim suka rupa kelakuan
 Seraya berkata baiklah tuan
 Patik pun gundah tiada ketahuan
 Mengenangkan ayahnda yang dipertuan
 Setelah sudah *berura-ura*
 Berangkat masuk Madi perwira
 Semayam di atas geta mutiara
 Dengan putri duduk *berjura*
 Seketika duduk hari pun malam
 Masuk beradu duli si alam
 Di dalam kelambu kasa bersulam
 Pilu dan rawan hati di dalam
 Serta siang sudahlah hari
 Bangunlah Madi muda bestari
 Berangkat ke taman laki istri
 Seraya membawa keduanya putri
 Ibrahim Maria pergi segala
 Mengiringkan Madi raja *terala*
 Masuk ke taman indra laila
 Perbuatan jin dahulu kala
 Berapa pohon buah-buahan
 Berbagai jenis ada sekalian
 Apatah lagi manggis durian
 Buahnya banyak berlain-lainan
 Buah rambai buah rambutan
 Buahnya merah *berbuyutan*
 Unggas pun banyak berlompatan
 Selaku menegur putranya sultan

Berjalan baginda raja budiman
 Dengan Maria berpimpin tangan
 Bermain lalu kelilingnya taman
 Melihat pohon tanam-tanaman
 Tamannya indah bukan kepalang
 Jambangan kaca warna cemerlang
 Disinar matahari cahaya cemerlang
 Di seri kembang berulang-ulang

Rindu gading pinangnya wangi
 Bahunya harum terlalu wangi
 Bunga selasih kembang kemangi
 Di atas tembok dewa pelangi
 Kolam bertatah emas kencana
 Diatur jambangan bertatah ratna
 Seperti taman *betara* ke sana
 Mudah sekalian memandang lena

Balai gading bertentangan
 Anaknya kaca cemerlangan
 Bersambutan dengan kolam jambangan
 Bunganya indah berkembangan
 Sudahlah rata berjalan baginda
 Naik ke balai bangsawan muda
 Serta Maria Ibrahim kakanda
 Santap buahan mana yang ada

Adapun akan putri nan tuan
 Lalu ke kolam tempat permandian.....48

Mengambil bunga berlari-larian
 Sukanya tidak lagi terkira
 Yang terlebih putri kedua
 Sangatlah suka berulam jiwa
 Bersenda gurau suka tertawa
 Nurul Asikin tersenyum jua

Karena hatinya sangatlah pilu
 Gundah gulana kepala pun ngilu
 Badannya tidak seperti dahulu
 Apatah daya sudah terlalu

Dengan perlahan ia berkata
 Bermainlah tuan emas juwita
 Abang menanti di balai ratna
 Tiada sedap tubuhnya beta

Putri kedua mendengarkan peri
 Tersenyum manis wajah berseri
 Lalu berjalan berpimpin jari
 Di tepi kolam ia berdiri

Bersiramlah ia putri yang *sopai*
 Sambil memetik bunga teratai
 Setelah sudah mandi berkasai
 Keduanya rambut diselesai

Bersalin kain dengan sempurna
 Lalu berjalan tidaklah lena
 Mendapatkan putri laila mengerana
 Baginda pun ada jua di sana

Nurul Asikin bijak bestari
 Tersenyum manis durja berseri
 Sambil menegur keduanya putri
 Silakan tuan duduk kemari

Duduklah kedua putri bangsawan
 Nurul Asikin mengunjukkan puan
 Santaplah sirih adinda tuan
 Disambut Badawiyah tertib kelakuan

Ratna Asyafiah lalu berkata
 Sangatlah suka rasanya beta
 Melihat teratai buahnya rata
 Tak mau kembali di dalam cita

Jikalau kembali beta gerangan
 Tasik nan sahaja jadi kenangan
 Tiadakan lupa di angan-angan
 Akan kolam balai jambangan

Nurul Asikin menjawab kata
 Seraya memandang Madi mahkota
 Entahlah tuan emas juwita
 Tidakkan sungguh seperti kata

Wahai adinda usul yang sakti
 Sampai ke negeri gerangan gusti
 Bilakan Tasik tuan ingati
 Hilang di mata luput di hati
 Tersenyum suka Ratna Asyafiah
 Bibirnya manis mengeluarkan madah
 Jangan demikian kakanda bertitah
 Di hati beta mesralah sudah
 Apatah daya beta nan karang
 Hati tak boleh dilihat orang.....49
 Jikalau boleh dibelah sekarang
 Benci dan kasih di sanalah terang
 Mendengarkan madah manis sebahwa
 Raja Madi suka tertawa
 Sambil menjawab sepatah jua
 Benarlah kata utama jiwa
 Terlalu gemar raja pahlawan
 Memandang paras putri dermawan
 Dari pada takut akan Tuhan
 Disabarkan juga mudah-mudahan
 Ratna Asyafiah usul mustika
 Hati di dalam terlalu suka
 Sedikit tidak menaruh sangka
 Akan baginda dendamnya leka
 Mangkin melihat laku pandangnya
 Kepada dia sangat hormatnya
 Tulus dan ikhlas dengah misalnya
 Bagai saudara diperbuatnya
 Nurul Asikin senyum *berpalis*
 Bergurau dengan putri
 Paris Ratna Asyafiah yang pitah majelis
 Laksana gambar di dalam tulis
 Setelah petang sudahlah hari
 Pergi bersiram Madi bestari
 Serta Maria Ibrahim jahari
 Lalu ke kolam tembok baiduri

Sudah bersiram Madi baginda
 Lalu kembali bangsawan muda
 Kepada istri ia bersabda
 Mari kembali sekalian adinda

Bangkitlah putri wajah gemilang
 Mari ke balai kaca berselang
 Sekaliannya sama berjalan pulang
 Sampai ke maligai muda terbilang

Tidaklah tuan dipanjangkan peri
 Datanglah kepada tiganya hari
 Nurul Asikin berkata sendiri
 Kepada Madi muda bestari

Putri bermadah lakunya suhada
 Pilu dan rawan di dalam dada
 Marilah beta antarkan kakanda
 Serta dengan saudara yang ada

Disahut Madi dengan jumbuan
 Menerima kasih kakanda nan tuan
 Akan dagang abang tertawan
 Yang membalaskan hanyalah Tuhan

Apatah daya sekarang beta
 Karena ayahanda duli mahkota
 Janganlah masgul cahayanya mata
 Biarlah kakanda seorang bercinta

Jiwaku jangan berhati walang
 Sungguh kakanda kembali pulang
 Jikalau suka wajah gemilang
 Lambat lawan kemari berulang

Mendengarkan madah raja bestari
 Sangatlah pilu kalbunya putri.....50
 Berkata sambil bangkit berdiri
 Janganlah lagi berbanyak peri

Berjalan keluar putri gerangan
 Dengan baginda berpimpin tangan
 Seperti indra di dalam kayangan
 Duduk berdekatan bertentangan

Nurul Asikin lalu berkata
 Kepada Madi raja mahkota
 Kakanda adinda sekalian rata
 Berangkatlah sekalian sayapnya beta
 Putri pun segera sayap *dibabar*
 Berangkatlah Madi raja yang sabar
 Semuanya bergantung *bergembar-gembar*
 Melayanglah putri kalbunya *gubar*
 Melayang pun tidak berapa lena
 Sampailah ia ke seberang sana
 Lalu berhenti putri *mengerana*
 Di bawah pohon indra laksana
 Duduklah sekalian muda yang puata
 Kepada batu yang sangat rata
 Nurul Asikin pulak berkata
 Sambil berhamburan airnya mata
 Putri bermadah merawan-rawan
 Lakunya manis pilu-piluan
 Wahai kakanda raja pahlawan
 Beta bermohon kembali tuan
 Madi menyahut hatinya pilu
 Bagai dihiris dengan sembilu
 Baiklah tuan junjungan hulu
 Kakanda nan hendak berjalal lalu
 Nurul Asikin bangkit berdiri
 Bersalaman dengan kedua putri
 Memandang kepada Ibrahim jahari
 Wahai kakanda tinggallah diri
 Setelah sudah berura-ura
 Putri melayang dengannya segera
 Sampai ke Tasik pulau segera
 Sehari-hari menanggung lara
 Berhenti perkataan putri yang gundah
 Madi bangsawan tersebut sudah
 Naik kudanya sekalian sudah
 Lalu berjalan paras yang indah

Di tengah jalan Madi bersabda
 Kepada Maria wahai adinda
 Kembalilah tuan menghadap bunda
 Tiadalah singgah lagi kakanda
 Maria segera menjawab kata
 Berhamburan dengan airnya mata
 Tidaklah mau kembali beta
 Hendak mengiring duli mahkota
 Baginda bertitah dengan perlahan
 Jikalau sungguh muda handalan
 Kasihkan kakanda bertaulan
 Marilah segera kita berjalan
 Berangkatlah tuan Madi perwira
 Serta Maria Ibrahim saudara.....51
 Diiringkan oleh rakyatnya kera
 Melalui bukit gunung yang *dura*
 Berapa lamanya muda yang sakti
 Berjalan menurutkan riangnya di hati
 Harapkan tolong Rabbul Izzati
 Negeri Parsi hendak didapati
 Kata orang empunya warta
 Tersebut kisah suatu cerita
 Seorang raja di atas tahta
 Negerinya banyak alim pendeta
 Kaum Bandar nama negerinya
 Baginda tu ada dua orang putranya
 Baik juga konon parasnya
 Di negerinya itu tiada bandingnya
 Putra yang tua yaitu perempuan
 Parasnya elok sukar dilawan
 Nurlaila namanya tuan
 Terlalu baik barang kelakuan
 Sungguh putri baik rupanya
 Tetapi buta kedua matanya
 Bukan karena sebab penyakitnya
 Dari pada awal mula jadinya

Laki-laki putra baginda seorang
 Alimnya bukan sebarang-barang
 Beberapa kitab yang dikarang
 Raja Darwis disebut orang
 Lima belas tahun umur terjumlah
 Perangainya sangat takutkan Allah
 Sekalian diketahui benar dan salah
 Seperti laku Aulia Allah
 Terlalu saleh muda yang asli
 Matanya terus pandangan jeli
 Demikianlah laku putra baginda
 Diam tiada bersama ayahanda
 Suatu dusun rumahnya ada
 Di situlah diam bangsawan muda
 Putra nan *jaid* terlalu *sopi*
 Segala ilmu jeli dan *khafi*
 Kepada yang lain semuanya *nafi*
 Qur'an dan Hadist ditetapi
 Kata orang yang mencitrakan
 Sebabpun maka negeri dinamakan
 Kaum Bandar kepada sebutan
 Sekalian isinya kerabat sultan
 Semuanya orang di dalam negeri
 Miskin kaya alim jahari
 Laki-laki perempuan demikian peri
 Dari pada bangsa sultan bestari
 Meski berkedai atau berjaja
 Berjual beli sebarang kerja
 Sekalian itu bangsanya raja
 Segep pasar mencari belanja
 Demikianlah kata empunya peri
 Adalah kepada suatu hari
 Raja Darwis putra bestari
 Menghadap ayahanda laki istri.....52

Sultan melihat paduka anaknda

Segera ditegur oleh baginda

Marilah sini bawa adinda

Terlalu rindu di dalam dada

Tersenyum manis muda teruna

Lalu mentakjirkan duli yang gana

Tunduk mengadap dengan sempurna

Tidak memandang kemana-mana

Bertitah pulak permaisuri

Wahai anakku putra bestari

Nyatalah sudah demikian peri

Baiklah tuan pulang ke negeri

Karena ayahanda duli mahkota

Gundahnya tidak menderita

Kanda niat di dalam cita

Tuanlah hendak dinaikkan tahta

Baginda bertitah lakunya mutu

Wahai anakku usul yang satu

Benarlah madah bundamu itu

Baiklah tuan menjadi ratu

Ayahanda hendak bersenang diri

Tuanlah kerajaan dalam negeri

Pilihlah segala anak menteri

Mana yang berkenan jadi istri

Raja Darwis muda pilihan

Berdatang sembah dengan perlahan

Mohonkan ampun yang kelimpahan

Patik ganti naik kerajaan

Apabila patik jadi sultani

Niscaya hilang ilmu yang siti

Sebab karena pekerjaan ini

Ilmu pun tidak dapat dijalani

Menjadi raja terlalu berat

Dari pada banyak memberi mudarat

Apabila kurang suatu hasrat

Diazabkan Allah Yaumul Akhirat

Baiklah perkataan muda budiman
 Kepada ayahanda Malikul Zaman
 Beberapa nas Hadist dan Firman
 Baginda mendengar terlalu nyaman
 Disebutkan pulak citra yang indah
 Hikayat raja-raja yang sudah
 Kias ibarat memberi faedah
 Kalamnya fasih menaburkan madah
 Akan sembah usul bersifat
 Seraya tunduk bersila rapat
 Jika tak salah Pandang ma`rifat
 Insya Allah berganti cepat
 Ayahanda jangan berhati gundah
 Firasat patik nyatalah sudah
 Seorang muda kemari singgah
 Bangsanya mashur sangat termegah
 Muda tu arif terlalu sakti
 Sempurna akal budi pekerti
 Qur`an Hadist sangatlah pasti
 Nurlaila itu dapat diobati.....53
 Jikalau sembuh matanya kakanda
 Kawinkan dia jangan tiada
 Itulah ganti kerajaan ayahanda
 Serahkan negeri mana yang ada
 Mendengarkan sembah muda terbilang
 Baginda pun suka bukan kepalang
 Memandang putra wajah gemilang
 Laki istri berulang-ulang
 Seketika duduk berperiperi
 Hidangan diangkat dayang baiduri
 Santaplah baginda laki istri
 Serta dengan putra sendiri
 Sudah santap raja bangsawan
 Lalulah santap sirih di puan
 Sangatlah suka rupa kelakuan
 Berangkat ke balai yang dipertuan

Sampai ke balai duli yang gana
 Semayam di atas singgasana
 Bertitab kepada datuk perdana
 Palulah canang yang besar bahana
 Serta palu serukan pasti
 Kehendak beta di dalam hati
 Menjadi tabib pandai mengobati
 Nurlaila boleh diobati
 Barang siapa yang mnggobatkannya
 Orang itulah akan suaminya
 Hamba rajakan di sini dianya
 Negeri terserah sekalian kepadanya
 Mendengar titah sultan yang suhada
 Menteri yang tua lalu bersabda,
 Kepada seorang hulubalang yang muda
 Mengerjakan titah duli seripada
 Akan sabda perdana menteri
 Palulah canang keliling negeri
 Barang yang cakap mengobati putri
 Segeralah kamu bawa kemari
 Jikalau engkau belum bertemu
 Tabib yang pandai lagi berilmu
 Canang terpalu juga olehmu
 Sehari-hari juga kerjamu
 Telah didengar hulubalang yang pitah
 la pun pergi mengerjakan titah
 Canang dipalu bagaikan pecah
 Sambil berseru berbagai madah
 Demikianlah kata yang empunya peri
 Dipalukan canang keliling negeri
 seorang tak cakap mengobati putri
 Sehingga sampai tiganya hari
 Akan kata sahibul hikayat
 Tersebut Madi raja berdaulat
 Di Kaum Bandar sampailah dekat
 Berhentilah tuan raja ma`rifat

Lalulah duduk Madi perwira
 Di tengah hutan dekat pusara
 Bersandar di bawah pohon bedara
 Tinggalah sekalian rakyat kera.....54

Seketika duduk Madi bangsawan
 Orang bercanang lalu berjalan
 Sambil bermadah merawan-rawan
 Ayuhai encik dan tuan-tuan

Adik dan kakak handai sahabat

Barang siapa tahukan obat

Mata yang buta boleh melihat

Titah dipanggil paduka hadirat

Setelah didengar Ibrahim jahari
 Ia pun segera mengampiri
 Bertanya kepada hulubalang menteri
 Siapa yang buta di dalam negeri

Lalu disahut hulubalang pahlawan

Putra baginda yang perempuan

Parasnya elok sempurna kelakuan

Buta dari mula jadinya tuan

Mengapa anakku datang bertanya
 Apakah tuan tahu obatnya
 Ibrahim tersenyum seraya katanya
 Kepada baginda diisyaratkannya

Inilah Madi saudara beta

lalah tahu obatnya serta

Jikalau dikenakan sembuhlah mata

Mujarabnya itu sudahlah nyata

Telah hulubalang mendengarkan kabar
 Ia berjalan tiadalah sabar
 Bertemu dengan Madi muktabar
 Heran tercengang hati berdebar

Seketika diam dari pada heran

Lalu berkata suara perlahan

Wahai tabib usul pilihan

Titah dipanggil yang dipertuan

Baginda tersenyum menjawab kata

Hai hulubalang orang yang puata

Bukannya tabib gerangan beta

Sekedar tahu obatnya mata

Hulubalang berkata sambil tertawa

Sebarang tahulah utama jiwa

Marilah tuan segera nan bawa

Mengadap baginda seketika jua

Lalu bertitah Madi bestari

Kepada Maria baginda berperi

Adinda tinggal dahulu diri

Menunggu kedua tuan putri

Sembah Maria budak pilihan

Segea silakan jangan bantahan

Mengadap raja yang kesusahan

Mujarab obatnya mudah-mudahan

Baginda tersenyum mendengar sabda

Lalu berjalan bangsawan muda

Diiringkan Ibrahim anak mamanda

Bersama hulubalang yang berida

Sampai ke pasar muda bestari

Banyaklah orang bertanyakan peri

Kepada hulubalang pahlawan negeri

Orang mana datang kemari.....55

Segea disambut hulubalang yang puata

Orang yang pandai mengobatkan mata

Hendak dibawak ke bawah tahta

Mengadap sultan duli mahkota

Mereka mendengar madah rencana

Ia tertawa sambil berbahana

Baik parasnya muda teruna

Patut semayam di singgasana

Sepanjang jalan demikian peri

Gemparnya orang di dalam negeri

Mengatakan dapat tabib bestari

Cakap mengobati tuan putri

Berjalan sampai di pintu kota
 Segala yang melihat heran semata
 Memandang paras bagai di peta
 Memberi asyik di dalam cita
 Madi berjalan lemah gemulai
 Putih kuning sederhana *lampai*
 Cantik majelis tidak ternilai
 Baginda pun sampai ke hadapan balai
 Raja Darwis bangkit berdiri
 Bersalaman sambil berpegang jari
 Bermadah dengan wajah berseri
 Silakan kakanda naik ke mari
 Tersenyum manis muda bangsawan
 Seraya berkata baiklah tuan
 Lalu duduk mentakjirkan sultan
 Bersama dengan Ibrahim dermawan
 Segera ditegur duli baginda
 Apakah nama tuan anaknda
 Dimana negeri paduka ayahnda
 Apakah sebab demikiannya ada
 Mendengarkan titah mahkota negeri
 Berdatang sembah Madi bestari
 Patik nan orang negeri Magrabi
 Namanya patik yaitu Madi
 Jikalau hendak tahukan citra
 Mulanya sebab patik mengembara
 Pergi berburu ke hutan dura .
 Serta dengan Ibrahim kedua saudara
 Beberapa lama di dalam hutan
 Tidak ketahuan tidur dan makan
 Sangat menanggung azab kesakitan
 Allah juga Yang memeliharaakan
 Dicitrakan Madi raja bestari
 Setengah dari pada hal sendiri
 Tiga tahun meninggalkan negeri
 Lalulah sampai patik kemari

Setelah baginda mendengarkan warta
 Terlalu belas duli mahkota
 Seraya berpikir di dalam cita
 Anak raja juga muda yang puata
 Lalu bertitah raja yang sakti
 Hai anakku muda yang pasti
 Adakah dapat tuan mengobati
 Mata yang buta dari mula jati.....56

Sembah Madi raja pilihan
 Harapkan ampun yang kelimpahan
 Insya Allah mudah-mudahan
 Jikalau dengan takdir Tuhan
 Mendengar sembah bangsawan muda
 Segera bertitah duli baginda
 Siapa membaikkan mata anaknda
 Kuserahkan kepadanya mana yang ada

Sudah bertitah demikian peri
 Baginda memandang putra sendiri
 Raja Darwis bijak bestari
 Tahukan maksud mahkota negeri
 Lalu bermadah muda teruna
 Kepada Madi yang bijaksana
 Silakan kakanda masuk istana
 Titah ayahanda duli yang gana

Sultan berbangkit dari tahta
 Naik istana duli mahkota
 Diiringkan anaknda muda pendeta
 Dengan Madi bersama serta
 Setelah datang ke dalam puri
 Baginda semayam hampir istri
 Seraya mekabarkan Madi bestari
 Cakap mengobati anaknda putri

Sudah bertitah duli yang dipertuan
 Datanglah Darwis muda bangsawan
 Membawa Madi muda bangsawan
 Serta Ibrahim hulubalang pahlawan

Lalulah duduk dengan sempurna
 Mengadap baginda raja yang gana
 Segala dayang di dalam istana
 Memandang Madi terlalu bina
 Setengah berkata sama sendiri
 Ini gerangan tabib bestari
 Hendak mengobatkan tuan putri
 Parasnya elok sukar dicari

Adapun akan paduka sultan
 Kepada istri berkata perlahan
 Nurlaila disuruh keluarkan
 Kepada Madi kita lihatkan
 Permaisuri lalu bersabda
 Kepada seorang datuk inangda
 Pergilah diri mengambil anaknda
 Titah dipanggil duli baginda

Inangda pergi pantas kelakuan
 Masuk mengadap putri bangsawan
 Berdatang sembah merawan-rawan
 Ayahnda bunda persilakan tuan
 Dititahkan oleh sultan ma`rifat
 Ia disuruh keduanya cepat
 Seorang tabib baharu didapat
 Dialah cakap memberi obat

Setelah putri mendengar sabda
 Bangkit berdiri lena tiada
 Dipimpin oleh datuk inangda
 Berjalan mengadap ayahnda bunda.....57
 Serta datang tuan putri
 Ke hadapan ayahanda bunda sendiri
 Sambut baginda laki istri
 Belas kasihan tiada terperi

Segera bertitah yang dipertuan
 Kepada Madi raja pahlawan
 Inilah dia adinda tuan
 Anakku lihat supaya ketahuan

Berkatalah Darwis muda teruna
 Kepada Madi yang bijaksana
 Silakan kakanda mampir ke sana
 Berilah obat dengan sempurna

Raja Madi usul yang tampan
 Lakunya manis tertib dan sopan
 Duduklah hampir baginda sultan
 Dengan putri berhadapan

Madi pun segera mengambil obatnya
 Dikeluarkan dari kocek bajunya
 Seperti dahulu juga isyaratnya
 Kepada putri disapukannya

Dengan takdir Azza Wajalla
 Celeklah mata Siti Nurlaila
 Sedikit tidak cacat dan cela
 Segeralah undur Madi yang *aula*

Adapun akan tuan putri
 Telah terpandang Madi bestari
 Tunduk malu berdiam diri
 Undur ke belakang permaisuri

Akan sultan raja perwira
 Sukanya tidak lagi terkira
 Bertitah dengan merdu suara
 Kepada Madi seri negara

Wahai anakku Madi bestari
 Nazar ayahanda demikian peri
 Siapa yang mengobatkan anaknda putri
 Ialah kerajaan di dalam negeri

Akan sakarang muda yang puata
 Anakku hendak jadikan tahta
 Seboleh-bolehnya ayahnda pinta
 Tuan kabulkan juga semata

Ayahanda tuan sudah tak tentu
 Akal bicara baiklah mutu
 Anak laki hanyalah satu
 Ia tak mau memerintahnya itu

Ayahanda pujuk berapa lamanya
 Tak mau sekali akan katanya
 Siapa mengobati akan saudaranya
 Serahkan itu kerajaan kepadanya
 Inilah maka ayahanda berperi
 Mintak keridhaan tuan sendiri
 Hendak dirajakan di dalam negeri
 Nurlaila menjadi istri
 Setelah Madi mendengarkan titah
 Saketika diam muda yang pitah
 Kemudian baharu berdatang sembah
 Daulat tuanku duli kalifah.....58
 Bukannya titah patik sangkalkan
 Lebih ampun duli telapakkan
 Patik nan hamba dibawah hadapan
 Bukannya layak naik kerajaan
 Orang dagang yang hina lata
 Bukannya asal raja mahkota
 Harapkan ampun juga semata
 Mohonlah patik dikarunia tahta
 Baginda tersenyum durja berseri
 Kepada Madi ia berseri
 Sambil memandang anak sendiri
 Raja Darwis bijak bestari
 Wahai kakanda muda perkasa
 Jangan disebut kepada bangsa
 Rabbul Alamin Tuhan Yang Esa
 Kehendaknya tidak dapat dipaksa
 Janganlah kakanda madah begitu
 Orang di sini pandai tertentu
 Paham sangat pekerjaan itu
 Dikenalnya kilat kaca dan batu
 Mendengarkan madah raja maulana
 Perkataan masing bijaksana
 Tunduk tersenyum muda teruna
 Berdatang sembah melakukan hina

Demikianlah kata Madi terjali
 Ampun tuanku raja yang asli
 Mana perintah ke bawah duli
 Tiada menyangkal sekali-kali

Madi bermadah manis kelakuan
 Harapkan ampun yang dipertuan
 Patik membawa kedua perempuan
 Parsi negerinya putri bangsawan

Akan putri kedua saudara
 Sultan Alamsyah empunya putra
 Sebab pun ia jadi haru hara
 Ibu tirinya berbuat angkara

Sekalian habis dicitrakan
 Kepada baginda dipersembahkan
 Turpah dibunuh putri dilarikan
 Perang Badui di dalam hutan

Ditakdir Allah Rabbul Izzati

Ibrahim buta Ismail mati

Masuklah perang Asyafiah siti

Semua dicitrakan Madi yang bakti

Demi baginda mendengarkan warta
 Sangatlah belas di dalam cita
 Dengan lembutnya ia berkata
 Hal anakku pula dinyatakan

Mendengarkan titah yang dipertuan

Tersenyum manis Madi bangsawan

Patik nan bangsa tiada ketahuan

Sesat mengejar perburuan

Asalnya patik tiga saudara
 Sesat ke hutan rimba belantara
 Terus ke kampung Badui perwira

Di sana patik menanggung lara.....59

Magrabi tuanku negeri bernama

Kemala Alam sultan ulama

Adil perintah mendirikan ugama

Patik meninggalkan sudahlah lama

Halnya sesat habis dicerita
Kepada sultan disembahkan warta
Asal dirinya di atas tahta
Itulah sahaja tiadalah dinyata
 Lalu bertitah raja yang bahari
 Kepada Madi muda bestari
 Bawalah tuan keduanya putri
 Sebuah istana ayahanda memberi
Lalu bertitah duli baginda
Kepada seorang menteri berida
Pergilah bawa kedua anaknda
Kepada istana tulis perada
 Demi menteri mendengarkan titah
 Ia pun segera hormat menyembah
 Bangkit Madi paras yang indah
 Lalu mentakjimkan duli kalifah
Berjalanlah Madi muda teruna
Dibawa oleh datuk perdana
Serta sampai ke dalam istana
Semayam di atas hamparan warna
 Lalu berkata rajanya Madi
 Ayuhai kakanda Ibrahim jahari
 Baiklah sambut keduanya putri
 Bawalah segera ia kemari
Mendengarkan titah muda teruna
Ibrahim bangkit tiadalah lena
Serta sampai ia ke sana
Pada Ratna Badawiyah ia berbahana
 Wahai tuan emas tempawan
 Kakanda datang persilakan tuan
 Dititahkan Madi raja bangsawan
 Membawa ke istana tulis berawan
Setelah sudah berperi-peri
Bangkit berdiri keduanya putri
Berjalan Ibrahim dengan putri
Serta Maria budak bestari

Setelah sampai muda yang puata
 Naik istana keempatnya serta
 Mentakjirkan Madi raja mahkota
 Sambil duduk berkata-kata

Berhenti perkataan raja Madi
 Kembali kepada sultan negeri
 Baginda mengepungkan hulubalang menteri
 Hendak mengawinkan tuan putri

Tiada hamba panjangkan citra
 Hati di dalam sangat haru hara
 Dua tiga hari kepada kira-kira
 Hadirlah alat di dalam negara

Sampailah waktu ketiga mentari
 Baginda semayam di balairung seri
 Diadap segala hulubalang menteri
 Serta Darwis putra sendiri.....60

Lalu bertitah paduka sultan
 Kepada seorang wazir pilihan
 Sudah hadir alat pekerjaan
 Hari ini Madi dikawinkan

Demi menteri mendengarkan titah
 Ia pun segera hormat menyembah
 Sekalian alat hadirilah sudah
 Menantikan juga mana perintah

Beritah pulak duli baginda
 Seraya memandang paduka ananda
 Pergilah tuan bawa ayahanda
 Menyambuut Madi bangsawan muda

Raja Darwis alam jahari
 Mendengarkan titah ayah sendiri
 Ia pun pergi dengan menteri
 Terus ke istana Madi bestari

Serta sampai raja pendeta
 Lalu mentakjirkan Madi mahkota
 Baginda tersenyum sambil berkata
 Silakan duduk saudara kita

Duduklah Darwis raja maulanna
 Semayam di atas hamparan warna
 Dengan manisnya ia berbahana
 Beta dititahkan duli yang gana
 Akan titah paduka ayahanda
 Suruh persilakan paduka kakanda
 Jika tidak aralnya ada
 Segera berbangkit titah baginda

Raja Madi mendengarkan madah
 Tunduk tersenyum paras yang indah
 Berseri-seri warnanya wajah
 Hilang sedikit hati yang gundah
 Setelah sudah berperi-peri
 Berangkat Darwis muda bestari
 Dengan Madi berpimpin jari
 Diiringkan Ibrahim anak menteri

Berjalanlah ia muda bersifat
 Terlalu heran mereka melihat
 Ibrahim Maria berdekat-dekat
 Serta sekalian pawai *penjawat*
 Setelah sampai ke balai rung seri
 Naiklah Madi raja bestari
 Serta mentakjirkan mahkota negeri
 Tertib dan sopan hormat diberi

Akan datuk wazir muktabar
 Ia memerintahkan kerja yang besar
 Mengaturkan alat dengan sebentar
 Betapa adat kaumnya Bandar
 Selesai sudah alat terkena
 Diatur oleh datuk perdana
 Segala jawatan jantan betina
 Turun pakaian dari pada istana
 Memakailah konon bangsawan muda
 Yang mengiaskan Darwis adinda
 Bersama dengan Ibrahim kakanda
 Di hadapan sultan paduka ayahanda.....61

Memakai seluar *antalas* yang indah
 Pakaian emas terlalu merah
 Berkancing intan warnanya cerah
 Perbuatan tukang di negeri basrah
 Berbaju dalam kain berjalur
 Putih berkilat seperti *hablur*
 Berkancing intan laksana melur
 Tepi beragam berbunga kelur
 Baju luarnya kain Asmali
 Warnanya hijau bunga semali
 Rupanya indah sekali-kali
 Perbuatan tukang negeri Istambuli
 Berikat pinggang kain yang mulia
 Sesal kasmiri namanya dia
 Sebelah kanan disisipkan *jambia*
 Betatahkan intan yakut mutia
 Patutlah Madi putranya sultan
 Memakai tarbus bertatah intan
 Cahaya gemencar berkilat-kilatan
 Negeri Istanbul punya buatan
 Bercincin yakut emas cemerlang
 Kiri dan kanan jamrud berselang
 Cahaya memancar gilang gemilang
 Indahnya bukan lagi kepalang
 Sudah memakai Madi mahkota
 Di singgasana duduk bertahta
 Isi majelis bagai di peta
 Sepertikan lenyap dipandang mata
 Wazirul alam orang yang bahari
 Di hadapan tahta ia berdiri
 Dengan sukanya ia berperi
 Menyatakan titah sultan negeri
 Akan mudah wazir berida
 Saudara sekalian mana yang ada
 Demikianlah titah duli baginda
 Raja Madi sultan muda

Tiga kali konon diserukan
 Seisi negeri diperdengarkan
 Menyatakan Madi paduka sultan
 Kaum Bandar telah diserahkan
 Mendengarlah menteri hulubalang bintanga
 Serta sekalian rakyat tentara
 Wazir hulubalang bangkitlah segera
 Menjunjung duli sultan putra
 Menjunjung duli sudah berhenti
 Qadi pun hampir mendekati
 Menikahkan Madi muda yang bakti
 Di hadapan baginda sempurna bakti
 Sudah nikah muda bangsawan
 Tunduk menyembah ayahanda tuan
 Lemah lembut tertib kelakuan
 Disinar pakaian kilau-kilauan
 Segera sambut duli mahkota
 Kasih dan mesra di dalam cinta
 Menentang paras bagai di peta
 Seperti mendapat gunung permata.....62
 Baginda pun bangkit dengan segera
 Monyambut tangan Madi perwira
 Dibawa ke atas perarakan citra
 Diiringkan Darwis remaja putra
 Naiklah Madi usul bersifat
 Ke atas perarakan awan *selempat*
 Ibrahim Maria duduk berdekat
 Tunduk mengadap bersila rapat
 Sekalian alat sudah terkena
 Nobat dipalu gemuruh bahana
 Bersambutan zikir dengan rebana
 Terkembanglah payung bertatah warna
 Beraraklah konon Madi sultan
 Serta dengan alat kerajaan
 Pawai penganjur lengkap sekalian
 Beberapa pulak bunyi-bunyian

Segala permainan dibawa serta
 Topeng dan wayang gegap gempita
 Ramainya tidak menderita
 Sorak dan tampik jangan dikata
 Berbunyi meriam tembaga dan besi
 Bawasan senapang disuruh isi
 Kupak cercak serdam bangsi
 Serunai nafiri sangat *melangsi*
 Tatkala berarak sultan paduka
 Serta menteri hulubalang belaka
 Demi melihat segala mereka
 Jendela tertutup jadi terbuka
 Terlalu ramai orang menuntun
 Hendak melihat muda yang santun
 Laki-laki perempuan datang berhimpun
 Ada memanjat korma dan zaitun
 Setengah pulak berlari-lari,
 Bertempuh-tempuh sama sendiri
 Hendak melihat mahkota negeri
 Tidaklah lagi sadarkan diri
 Tidak ditunjukkan akan citranya
 Orang di pasar demikian halnya
 Memuji-muui akan rajanya
 Tidak lepas kepada mulutnya
 Tersebut pulak di dalam istana
 Permaisuri yang bijaksana
 Mengiasi anaknda dengan sempurna
 Serta segala bini perdana
 Lalu memakai siti Nurlaila
 Betapa adat raja terala
 Wajah yang manis bertambah pula
 Dipalu cahaya intan kemala
 Putri nan elok bukan kepalang
 Cahaya durja gilang gemilang
 Patut dengan subang dan gelang
 Ditentang nyata bagaikan hilang

Cantik majelis tidak bertara
 Umurnya sedang remaja putra
 Lemah dan lembut penglipur lara
 Melihat dia hilang bicara.....63

Sudah memakai putranya sultan
 Ke atas petarakna konon didudukkan
 Beraturlah siti beriwatan
Tatampana di bahu berkilatan

Orang berarak tersebut madah
 Gegap gempita riuh dan rendah
 Bunyi-bunyian terlalu indah
 Memberi pilu hati yang gundah
 Berarak itu keliling negeri
 Ramainya tidak lagi terperi
 Joget *tandak* hadir menari
 Berapa dihamburkan intan baiduri

Setelah sampai tujuhnya kali
 Lalu berarak pulak kembali
 Ke balairung seri langsung sekali
 Segera disambut raja yang asli
 Dibawa naik oleh baginda
 Masuk ke pintu tulis perada
 Duduk di kanan paduka anaknda
 Keduanya patut tidak berbeda

Hampirlah bini perdana menteri
 Mimpi *tatampana* renda baiduri
 Sambil menyembah mengangkat jari
 Silakan santap mahkota negeri
 Sultan Madi mendengar warta
 Tunduk tersenyum tiada berkata
 Kepada istri mengerling mata
 Sangat berkenan di dalam cita

Tidaklah panjang madah rencana
 Santaplah tuan muda teruna
 Bersama putri laila mengerana
 Dilainkan bini datuk perdana

Sudah santap muda bangsawan
 Santap sirih di dalam puan
 Lalu memakai bahu-bahuan
 Beserta dengan adinda tuan

Adapun akan raja bestari
 Lagi juga hadir terdiri
 Suka melihat putra sendiri
 Dengan air mawar segera dicucuri

Sudah membubuhkan panca bicara
 Berangkat keluar sultan perwira
 Berjamu menteri hulubalang bintangara
 Bersuka-sukaan tiada terkira

Sudah keluar paduka ayahanda
 Bangkit berdiri bangsawan muda
 Sambil memimpin tangan adinda
 Masuk peraduan tirai berenda

Adapun akan isi istana
 Memandang Madi terlalu bina
 Setengah berkata sambil berbahana
 Baik parasnya muda teruna

Ramainya orang sekalian rata
 Memuji sultan duli mahkota
 Dengan putri patut setahta
 Sama majelis bagai di peta.....64

Apatah lagi permaisuri
 Suka memandang putra sendiri
 Warna mukanya berseri-seri
 Seperti kojatuhan bulan matahari

Baginda semayam di tengah istana
 Diadap segala bini perdana
 Bersuka-sukaan terlalu bina
 Keluarlah *tambul* berbagai warna

Akan Madi muda perwira
 Di dalam peraduan duduk *berjura*
 Memujuk istri putri *mangandara*
 Manis laksana madu segera

Tidaklah hamba panjangkan peri
 Setelah sampai tujuhnya hari
 Bersiram baginda laki istri
 Betapa adat raja yang bahari
 Sudah bersiram wajah gemilang
 Diberi memakai *dukuh* dan gelang
 Cantik majelis bukan kepalang
 Seperti manikam cahaya cemerlang
 Segala pakaian sudah terkena
 Didudukkan pula di petarakna
 Santap nasik bersenta guna
 Diadap siti anak perdana
 Sudah santap raja bestari
 Santap sirih pulak diberi
 Masuk peraduan laki istri
 Bersuka-sukaan sehari-hari
 Sangatlah suka Madi saadah
 Akan putri paras yang indah
 Pengantin baru bukannya mudah
 Lipur sedikit hati yang gundah
 Adapun akan keduanya putri
 Ada beradu di dalam puri
 Tatkala mengawinkan Madi bestari
 Disambut oleh permaisuri
 Selesai pekerjaan duli yang gana
 Lalu bermohon putri mengerana
 Kepada peri yang bijaksana
 Hendak pulang ia ke istana
 Permaisuri lalu bersabda
 Mengapa memberi tahunya bunda
 Berilah tahu Madi kakanda
 Serta dengan paduka adinda
 Bertitah dengan manis suara
 Lakunya sangat tulus dan mesra
 Adinda tu ambil akan saudara
 Janganlah segan keduanya putra

Mendengar titah raja perempuan
 Tunduk tersenyum putri dermawan
 Sangat tertib barang kelakuan
 Bermohon ke tempat Madi bangsawan
 Adapun akan Madi mahkota
 Sedang semayam di atas geta
 Dengan adinda berkata-kata
 Diadap siti Laila beranta 65

Laki istri sedang bermadah
 Lalu terpandang Ratna Badawiyah
 Bersama adinda Ratna Asyafiah
 Serta duduk lalu menyembah
 Nurlaila menegur dengan segera
 Berkata dengan manis suara
 Sambil memborongkan puan mutiara
 Silakan mari kedua saudara

Tunduk tersenyum putri bangsawan
 Seraya santap sirih di puan
 Sambil berkata manis kelakuan
 Kakanda hendak bermohon tuan
 Nurlaila menjawab sabda
 Seraya memandang Madi baginda
 Lekasnya hendak kembali kakanda
 Belum pun lama di sini ada

Putri tersenyum warna cemerlang
 Sambil bermadah wajah gemilang
 Biar dahulu beta nan pulang
 Mengadap juga kemari berulang
 Meskipun beta duduk di sana
 Tuan juga punya istana
 Jauh pun tidak berapa bina
 Janganlah jemu Laila mengerana

Mendengar madah keduanya siti
 Terlalu belas Madi yang sakti
 Dengan perlahan ia menyahuti
 Benarlah kata adinda siti

Karena kita dagang tertawan
 Sudahlah dengan kehendak Tuhan
 Harapkan kasih gerangan tuan
 Mana perintah Laila bangsawan
 Putri tunduk serta *memalis*
 Ekor matanya bagaikan *tiris*
 Tersenyum sedikit putri Paris
 Keduanya sama pitah majelis

Setelah sudah berperi-peri
 Lalu bermohon keduanya putri
 Berjalan pulang istana sendiri
 Semayam duduk hampan misri
 Adapun akan Madi mahkota
 Tunduk diam tiada berkata
 Belas kasihan di dalam cita
 Melihat putri dua sekata

Ada sebulan kepada citra
 Di Kaum Bandar Madi perwira
 Baginda pun sudah berkira-kira
 Hendak ke Parsi dengan segera
 Karena baginda terlalu gundah
 Diam berpikir tunduk tengadah
 Cita birahi dendam tak sudah
 Kepada Asyafiah paras yang indah

Sungguh beristri Madi yang sakti
 Tiada juga mengiburkan hati
 Asyafiah juga yang dinanti
 Belum dapat belum berhenti.....66

 Sayap terkenang hati berdebar
 Paras yang elok laksana gambar
 Dengan seketika datanglah gubar
 Baginda mengucap Allahu Akbar

Demikianlah laku Madi baginda
 Dendam bertambah kurang tiada
 Terkenangkan pulak ayahanda bunda
 Mangkin bertambah kalbu menggoda

Adalah kepada suatu hari
 Baginda berangkat ke istana sendiri
 Musyawarat dengan Ibrahim jahari
 Hendak ke Parsi mengantarkan putri
 Kepada Ibrahim Madi berkata
 Kakanda apa bicaranya kita
 Terlalu gundah di dalamnya cita
 Baik ke Parsi pergi beserta
 Demi didengar Ibrahim jahari
 Sukanya tidak lagi terperi
 Warna wajahnya berseri-seri
 Berdatang sembah mencium jari
 Wahai tuanku sultan muda
 Benar sekali titah baginda
 Mendengar ke Parsi duli bersabda
 Barulah lapang rasanya dada
 Baiklah segera muda utama
 Bermohon kepada sultan kesuma
 Kita di sini sudahlah lama
 Hingga sampai dua purnama
 Mendengar madah Ibrahim yang lara
 Baginda tersenyum menjawab segera
 Dengan manisnya baginda berjura
 Janganlah susah wahai saudara
 Jika bertemu Sultan Alamsyah
 Dapatlah kita kabar yang sah
 Laksana taman ditimpa basah
 Hilang sekalian hati yang susah
 Maria tertawa menjawab kata
 Benarlah titah duli mahkota
 Sampai ke Parsi gerangan kita
 Tahukan dapat jambangan mata
 Ibrahim tersenyum lalu menyahuti
 Tidaklah tuan demikian pekerti
 Sebab pun gundah rasanya hati
 Negeri nan lama tidak dilihati

Adapun akan ayahanda nan karang
 Entahkan apa kabar sekarang
 Putranya itu hanyalah seorang
 Tiada mendengar warta yang terang
 Madi pun belas mendengar kata
 Sebagai titik airnya mata
 Sangat teringat di dalam cita
 Ayahanda bunda tinggal bercinta
 Seketika diam lalu borsabda
 Kepada Ibrahim wahai kakanda
 Baik bersiap mana yang ada
 Beta pun hendak mengadap baginda.....67
 Sudah bertitah bangkit berdiri
 Berjalan langsung ke dalam puri
 Mendapatkan putri Laila bestari
 Semayam hampir dekat istri
 Seketika semayam bangsawan muda
 Hidangan diangkat dayang dan *beda*
 Lalu santap Madi bestari
 Santap sirih di puan baiduri
 Memakai bahu minyak kasturi
 Sambil bertitah kepada istri
 Wahai Adinda siti bangsawan
 Kakanda bermohon kepada tuan
 Mengantar kedua putri dermawan
 Kepada ayahnya supaya ketahuan
 Karena kakanda sudah bersetia
 Dengan putri dua sebaya
 Ke negeri Parsi mengantar dia
 Kepada ayahanda raja yang mulia
 Nurlaila berkata pula
 Suaranya manis seperti gula
 Kakanda berangkat gerangan bila
 Mengantar putra sultan terala
 Baginda tersenyum menjawab sabda
 Tiga hari lagi gerangan adinda
 Esok bermohon kepada ayahanda
 Hendak segera berjalan kakanda

Seketika duduk berkata-kata
 Hari malam sudahlah nyata
 Masuk beradu duli mahkota
 Laki istri bersama serta

Malam pun hampir dini hari
 Hayam berkokok kanan dan kiri
 Bulan pun terang cahaya berseri
 Terkejut baginda seorang diri

Serta terjaga dada pun hampa
 Teringat Asyafiah putih yang *sapa*
 Badah seperti diguncang gempa
 Barang sesaat baginda tak lupa

Akan tetapi dapat ditahan
 Lakunya sabar dengan perlahan
 Karena baginda raja pilihan
 Sangatlah takut kepada Tuhan

Madi tu raja yang amat khalik
 Hematnya tinggi sempurna *taklik*
 Napas dan hawa boleh dimilik
 Lakunya saleh rupanya elok

Hingga menangis tersedu-sedu
 Semalam-malaman tiada beradu
 Teringat putri yang manis merdu
 Tengah malam bangun merindu

Kumbang menyari di pohon sana
 Bangun sembahyang duli yang gana
 Sudah sembahyang duli mahkota
 Laki istri samalah serta
 Santap sirih di puan permata
 Sambil duduk berkata-kata.....68

Seketika duduk Madi baginda
 Lalu bermohon kepada adinda
 Pergi mengadap paduka ayahanda
 Berjalan keluar bangsawan muda

Serta sampai mahkota negeri
 Segera ditegur raja yang bahari
 Silakan hampir tuan kemari
 Madi pun tunduk takjim diri

Berdatang sembah terlalu hormat
 Patik nan hendak bermohon sangat
 Mengantar putri putih yang lumat
 Karena lama terlalu amat
 Titah baginda terlalu *aula*
 Anakku pergi gerangan bila
 Bawalah menteri hulubalang segala
 Mengiring tuan muda terala
 Mendengarkan titah paduka sultan
 Madi menjawab manis perkataan
 Jikalau ada dengan keridhaan
 Tiga hari lagi patik berjalan
 Setelah sudah ia berjalan
 Bermohon kembali muda teruna
 Akan baginda duli yang gana
 Menyuruh memanggil datuk perdana
 Seketika juga datang menteri
 Mengadap baginda ke dalam puri
 Seraya mentakjirkan mahkota negeri
 Segera ditegur sultan jahari
 Wahai kakanda menteri yang puata
 Himpunkan askar hulubalang kita
 Alat kelengkapan raja bertahta
 Akan pengiring Madi mahkota
 Mendengarkan titah duli yang gana
 Menteri pun turun dari istana
 Rupanya pantas tidaklah lena
 Mengerjakan titah dengan sempurna
 Hadir kelengkapan dengan seketika
 Rakyat tentara hulubalang belaka
 Dengan perhiasan segala mereka
 Sekedar menanti perintahnya juga
 Berhimpun sudah segala rakyatnya
 Masing-masing dengan kepalanya
 Berbagai-bagai warna banderanya
 Bertambah hebat pulak rupanya

Tidaklah panjang madah direka
 Tiga hari sampai ketika
 Sangatnya betul bagai dijangka
 Memakailah Madi seri paduka
 Memakai dihadapan Nurlaila
 Pakaian kerajaan terkena segala
 Cantik majelis bertambah pula
 Cemerlang bernyala pakaian segala
 Sudah memakai raja bangsawan
 Memakai pulak bahu-bahuan
 Santap sirih di dalam puan
 Sambil bertitah dengan jumbuan.....69
 Wahai adinda emas sekati
 Baginda bermohon kepada gusti
 Tinggallah tuan adinda siti
 Jiwaku jangan berusak hati
 Mendengarkan titah Madi mahkota
 Putri tersenyum menjawab kata
 Sedikit tak gundah di dalam cita
 Silakan berangkat kakanda bertahta
 Sudah berkata duli si alam
 Laki istri berjabat salam
 Baginda keluar darinya dalam
 Mengadap ayahanda malikul *akram*
 Sampai ke balai muda yang asli
 Tunduk menyembah menjunjung duli
 Hendak bermohon Jalan sekali
 Baginda mendengar rasanya *sol*
 Baginda bertitah berulang-ulang
 Kepada Madi muda terbilang
 Harap ayahanda bukan kepalang
 Akan segera anakku pulang
 Dengan tolong Tuhan semata
 Segera kembali ke bawah tahta
 Raja Madi menjawab kata
 Baik tuanku duli mahkota

Setelah sudah berpeti-peri
 Mohonlah sultan Madi bestari
 Turun dari balairung seri
 Diiring segala hulubalang menteri
 Sudah hadir sekaliannya itu
 Naiklah kuda baginda ratu
 Pelana emas sepuluh mutu
 Pantas majelis bukan suatu
 Parasnya elok merawankan hati
 Sikapnya bagai *racupati*
 Lengannya lentik memegang cemeti
 Laksana panah rupanya pasti
 Terkembang payung paduka sultan
 Batang bergenta kemericik intan
 Cahaya cemerlang berkilatan
 Hemencar-mencar tampak kelihatan
 Adapun akan putri nan tuan
 Ditandu di atas tahta berawan
 Di dalam tirai tulis berawan
 Dibawak Ibrahim muda setiawan
 Berangkatlah Madi sultan muda
 Keluarlah dari kota baginda
 Diiringkan menteri hulubalang berida
 Ada berjalan setengah berkuda
 Ramainya bukan sebarang-barang
 Laku seperti angkatan perang
 Berapa banyak hulubalang yang garang
 Lakunya bagai hendak menyerang
 Adapun akan sultan muktabar
 Raja negeri Kaum di Bandar
 Keluar kota ianya mengantar
 Dengan segala orang besar-besar.....70
 Berjalan sultan Madi majelis
 Kiri dan kanan askar berbaris
 Rupanya bagai di dalam tulis
 Tujunya itu ke negeri Paris

Angkatan baginda terlalu besar
 Berapa banyak hulubalang pendekar
 Berpuluh kati rakyat dan laskar
 Tungkul bendera terkibar-kibar
 Berjalan baginda dengannya laskara
 Berapa melalui hutan belantara
 Diiringkan segala buruk dan kera
 Pantasnya tidak lagi terkira

Kata orang empunya madah
 Ke negeri Paris sampailah sudah
 Berhentilah Madi paras yang indah
 Di luar kota membentang kemah
 Jumpa putri Paris yang elok
 Ke dalam kemah dibawa masuk
 Ibrahim Maria segeralah duduk
 Mengadap Madi kepalanya tunduk

Baginda bertitah Ibrahim dipandang
 Sampailah hajat gerangan abang
 Memetik bunga di dalam jambang
 Hampirlah hilang hati yang bimbang
 Sembah Maria raja di hutan
 Sungguhlah titah baginda sultan
 Jambangan batu bertatah intan
 Bahunya harum bukan buatan

Ibrahim tertawa terlalu suka
 Mendengar Maria pandai jenaka
 Baginda tersenyum memandang leka
 Hilanglah masgul hati yang duka
 Seketika bersabda lalulah keluar
 Di tepi kemah baginda bersiar
 Diiringkan oleh Ibrahim Mariar
 Payung dipegang oleh si Umbar

Baginda berjalan ke sisi padang
 Melihat kemah segala hulubalang
 Ramainya bukan alang kepalang
 Setengahnya ada minum *bersulang*

Baginda semayam di atas kursi
 Ibrahim Maria hadir di sisi
 Ditiup orang seruling bangsi
 Bunyi gemuruh sangat *melangsi*
 Bersambutan dengan serunai nobat
 Bunyinya merdu terlalu hebat
 Alat kebesaran paduka hadirat
 Segala yang mendengar berhati *ghairat*
 Segala bunyinya dipalu segera
 Ragamnya indah tidak terkira
 Bersambutan dengan bunyi suara
 Memberi asyik kalbu yang lara
 Terlalu sangat gegap gempita
 Bahananya sampai ke dalam kota
 Terkejut sultan sedang bertahta
 Kepada wazir baginda berkata.....71
 Siapa gerangan datang kemari
 Tidak mendengar kabar dan peri
 Raja mana yang datangnya mari
 Entahkan hendak menyerang negeri
 Mendengar titah mahkota desa
 Berdatang sembah wazir perkasa
 Baiklah segera kita periksa
 Suruhkan hulubalang pantas periksa
 Ada seorang hulubalang Magrabi
 Ialah disuruh baginda melihati
 Pergi bertanya supaya pasti
 Apakah maksud di dalam hati
 Mendengarkan madah titah begitu
 Hulubalang pergi seketika itu
 Keluar dari dalam kotanya batu
 Hendak bertanya supaya tentu
 Setelah sampai ia ke sana
 Tampaklah kemah raja yang gana
 Tungkul bendera berbagai warna
 Tentaranya banyak keti *hujana*

Terlalu besar rupa angkatan
 Pedang *syamsirnya* berkilatan
 Rakyat dan askar bagai lautan
 Kera dan beruk berlompatan

 Berapa banyak kemah terdiri
 Tempat hulubalang sekalian menteri
 Utusan berjalan ke sana kemari
 Sambil bertanya berperi-peri

Setelah pergi mendengar warta
 Dipersembahkan segera ke bawah tahta
 Hulubalang datang dari dalam kota
 Ia bertanyakan angkatan kita

 Ibrahim berkata seraya memandang
 Suruhkan ia kemari datang
 Supaya dilihatnya muka yang terang
 Jangan disangkanya kita menyerang

Pergilah seorang budak yang jura
 Serta dengan seekor kera
 Menjadi hulubalang *tersara-sara*
 Serta bertemu dibawanya segera

 Utusan masuk bersama-sama
 Dengan budak yang bernama
 Mengadap sultan muda utama
 Heran tercengang berdiri lama

Serta terpandang Madi yang mulia
 Laksana bulan purnama raya
 Hilanglah akal budi upaya
 Sendi dan tulang tiada *berkaya*

 Pedang dan keris segenap panah
 Jambia pistol habislah punah
 Lakunya bagai orang *seranah*
 Melihat orang tiada pernah

Banyaklah askar sultan terala
 Melihat ia geleng kepala
 Ada yang setengah tertawa pula
 Laku seperti orang yang gila.....72

Rupanya bagai orang yang mabuk
 Serta ingat baharulah duduk
 Memberi takjim kepalanya tunduk
 Mengadap sultan paras yang eluk
 Sambil berpikir hatinya gubar
 Bloknya sultan di Kaum Bandar
 Paras seperti tulis gambar
 Patut hatiku sangat berdebar
 Melihat laku hulubalang berida
 Tersenyum sedikit usul yang suhada
 Sambil memandangi Ibrahim kakanda
 Suatu tidak titah baginda
 Ibrahim pun hawakan *kasat*
 Segeralah ia mengampiri dekat
 Seraya bertanya ayuhai sahabat
 Diberikan dititahkan raja bernobat
 Hulubalang menyahut dengan perlahan
 Suara bagai orang kalah
 Sungguh beta dititahkan sultan
 Angkatan disuruh menyatakan
 Ibrahim berkata perlahan suara
 Pergilah pulang wahai saudara
 Kembali mengadap sultan negara
 Persembahkan kabar dengan segera
 Adapun akan raja bestari
 Madi namanya baginda sendiri
 Sebab pun maka datang kemari
 Karena membawa dua orang putri
 Raja kami muda yang puata
 Di Kaum Bandar baginda bertahta
 Hendak mengadap sultan mahkota
 Jika diterima masuk ke kota
 Itu pun jikalau baginda terima
 Makanya masuk raja utama
 Jika tiada sultan menerima
 Putri kedua dibawa bersama

Demi didengar oleh hulubalang
 Ia pun heran bukan kepalang
 Lalu menyembah sultan terbilang
 Bermohon hendak kembali pulang
 Ke dalam kota sampai dianya
 Naik ke balai mengadap rajanya
 Berdatang sembah dengan segeranya
 Sudah tuanku patik bertanya

Yang datang itu Madi sultan
 Kaum Bandar negeri disebutkan
 Datang hajat dianya bukan
 Hendak mengadap duli telapakkan
 Baharu juga jadi kalifah
 Blok parasnya terlalu indah
 Mangkin ditentang manis bertambah
 Barang yang melihat berhati gundah

Umurnya baharu sedang remaja
 Laksana gambar baru dipuja
 Pitah majelis lakunya manja
 Gilang gemilang cahaya durja.....73
 Sebab pun datang muda yang mutia
 Mengantar putri duli yang mulia
 Anak yang dibuangkan ke rimba raya
 Sekarang ini adalah dia

Perinya juga misal umpama
 Jikalau tuanku tiada menerima
 Keluarlah sultan muda utama
 Putri kedua dibawanya sama
 Jikalau sudi percaya
 Ke dalam negeri masuklah dia
 Dibawanya putri duli yang mulia
 Serta dengan hamba dan sahaya

Mendengarkan sembah hulubalang berida
 Seketika diam duli baginda
 Gundah sedikit di dalam dada
 Betapa hal demikianlah ada

Seketika diam lalu bertitah
 Kepada wazirnya Abu Tayibah
 Baiklah lengkap alat perintah
 Menyambut Madi sultan yang pitah
 Abu Tayibah bangkit berdiri
 Mengerjakan titah sultan bestari
 Memanggil hulubalang segala menteri
 Mengimpunkan segala isi negeri

Adapun akan Wahas yang puata
 Setelah ia mendengarkan warta
 Berdebar lenyap di dalam cinta
 Hampirlah aku berolah lata
 Amir mukminin duli yang gana
 Berangkat naik ke dalam istana
 Semayam diatas petarakna
 Dekat Jariah perempuan pesona

Baginda bertitah sambilan menilik
 Kepada Jariah muda yang molik
 Anakku datang kedua beradik
 Dibawah Madi raja yang *khalik*
 Mendengar titah sultan yang sakti
 Jariah terkejut berdebar hati
 Pucat berobah wajahnya siti
 Sekali ini hampirku mati

Sangat masgul Jariah yang *melah*
 Dadanya sesak bagaikan belah
 Tunduk berpikir serba salah
 Atasnya sudah datang balak Allah
 Bertitah pula duli baginda
 Hiasi istana siti adinda
 Himpunkan segala bini bedunda
 Kita menyambut kedua anaknda

Seketika duduk berkata-kata
 Hari malam sudahlah nyata
 Masuk beradu duli mahkota
 Dengan Jariah samalah serta

Tidak sahaya panjangkan peri
 Datang kepada keesokan hari
 Berhimpun segala hulubalang menteri
 Hendak menyambut Madi bestari.....74

Terlalu ramai askar sekalian
 Masuk ke kota berkawan-kawan
 Membuat sebuah tahta berawan
 Tempat kedua putri bangsawan

Baginda semayam di atas kursi
 Balai istana disuruh hiasi
 Meriam senapang disuruh isi
 Berbunyilah nobat cara Parsi

Kuda kerajaan delapan belas
 Dengan pakaian sudah berhias
 Pelananya kulit bertahtakan emas
 Alasnya itu direnda *antalas*

Berbunyilah tambur menderu-deru
 Seruling bangsi seperti menyeru
 Askar memakai alat yang baharu
 Berbaju jenis *shakalat* biru

Sudah mustaib sekaliannya itu
 Sultan menyuruh wazir suatu
 Menyambut Madi usul yang tentu
 Persilakan masuk ke kota batu

Dengan tiada berapa lena
 Berjalanlah wazir yang bijaksana
 Menuju kemah Madi yang gana
 Hormat diberi dengan sempurna

Menundukkan hulu mencium jari
 Berpeluk tubuh sambil berdiri
 Ibrahim kursi diberi
 Akan datuk perdana menteri

Wazir pun duduk seraya bersabda
 Patik dititahkan paduka ayahanda
 Persilakan tuanku serta adinda
 Sangatlah rindu di dalam dada

Madi menjawab manis sebahwa
 Hajat beta pun demikian jua
 Hendak mengadap putri dibawa
 Supaya baginda jangan kecewa
 Seketika duduk berkata-kata
 Lalu menitahkan Ibrahim yang puata
 Menyuruhkan ia mengangkat tahta
 Tempat putri dua sekata
 Tahta di awan segera diangkat
 Dengan putri dihampir dekat
 Dilabuhkan tirai sulam *bertekat*
 Akan tempat putri berangkat
 Ibrahim silakan berangkat tuan
 Masuk ke dalam tahta berawan
 Kakanda lama menanti bangsawan
 Mengadap ayahanda yang dipertuan
 Memakailah putri Ratna Asyafiah
 Serta dengan Ratna Badawiyah
 Baju jabun buatan Hindiah
 Seluar panjang buatan Mesriah
 Berkalung leher emas lajudi
 Bergelang emas berselang *pudi*
 Selayah hijau buatan Hindi
 Pakaian putri yang baik budi.....75
 Bertutup muka kasa yang indah
 Berpakaian emas tekat *terkidah*
 Perbuatan orang di negeri Jedah
 Harganya mahal bukannya mudah
 Rambut yang lebat digantung gariah
 Emas belanja di Kastantaniah
 Itu pun mahal harganya payah
 Nurlaila empunya hadiah
 Tiada dipanjangkan lagi madahnya
 Telah memakai dengan selengkapnya
 Masuklah putri ke dalam tahtanya
 Dua orang wazir kiri kanannya

Akan istri wazir utama
 Di dalam mengukur bersama-sama
 Berkatalah siti yang nila kesuma
 Bercerai kita sangatlah lama

Belas kasihan di dalam cita
 Istri wazir mendengar kata
 Selama ini duduk bercinta
Muskilkan buatan duli mahkota

Ketika itu inang punya ada
 Hendak menyambut putra baginda
 Hilanglah masgul di dalam dada
 Seraya mengampiri putri yang muda

Segala bercakap di dalam *muhamal*
 Tempat kerajaan raja yang akmal
 Ditanggung oleh sepuluh jamal
 Bulunya putih sifatnya *kamal*

Setelah sudah hadir sekaliannya
 Baginda berangkat dari tympana
 Kuda kenaiikkan di tepi kemahnya
 Dipegang sais kiri kanannya

Dua puluh bedunda jalan dahulu
 Memegang tongkat sumbu berhulu
 Gendang nobat sambil dipalu
 Askar membedil bertalu-talu

Tambur terompet serta berbunyi
 Selaku-laku orang menyanyi
 Pilunya hati mendengar bunyi
 Asyik birahi kalbunya sunyi

Berjalan Madi raja pahlawan
 Di hadapan mangkurat tahta berawan
 Elok majelis tidak berlawan
 Segala yang melihat berhati rawan

Adapun akan menteri dusta
 Ia menanti di pintu kota
 Segala anak buahnya serta
 Menyambut Madi raja mahkota

Seketika lagi madi pun sampai
 Wahas segera hampir menyapai
 Memegang kuda raja yang besai
 Tersenyum baginda melihat misai
 Seketika berjalan berperi-peri
 Lalulah sampai ke balairung seri
 Disambut oleh sultan bestari
 Dipegangnya tangan dipimpin jari.....76
 Madi pun tunduk memberi takjim
 Serta dengan beberapa takrim
 Lakunya tertib perangnya halim
 Ke hadirat sultan raja yang salim
 Semayam kedua raja yang gahari
 Di atas hamparan hatifah misri
 Dihantar suka tatah Badui
 Ke hadapan Madi raja bestari
 Seketika semayam raja yang gana
 Sampailah tahta putri mengerana
 Dibawa langsung ke dalam istana
 Jariah pun hadir menanti lena
 Adapun akan Ratna Badawiyah
 Serta dengan Ratna Asyafiah
 Telah terpandang mukanya Jariah
 Teringatlah ia perbuatnya ayah
 Jariah pun sangat kemalu-maluan
 Melihat kedua putri bangsawan
 Hatinya masgul tiada ketahuan
 Seperti budak terkejut *sawan*
 Tersenyumlah kedua tuan putri
 Melihat pitah laku cik Jari
 Asyik bersiar ke sana kemari
 Seketika lagi pingsan berdiri
 Siti terkejut tidak terperi
 Mendapatkan Jariah berlari-lari
 Air mawar segera dicucuri
 Jariah pun ingat sambil berperi

Wahai tuan putri bangsawan
 Hati bunda tidak ketahuan
 Sangatlah ngilu rasanya tuan
 Bagai disalib *mambang* di awan

Putri kedua sangat herannya
 Melihat peringai tingkah kelakuannya
 Sebegitulah hal keadaannya
 Masih tak malu juga rupanya

Bangkitlah kedua putri yang mulia
 Kembali kepada tempat yang sedia
 Semayam di atas tilam mutia
 Diadapnya ia hamba dan sahaya

Makan dan minum putri kedua
 Dengan istri wazir yang tua
 Berapa nikmat *sutanya* kahwa
 Di balairung seri demikian jua

Tidaklah sahaya panjang cerita
 Padahal orang di dalam kota
 Berjamulah itu sudahlah rata
 Hari malam sempurna nyata

Adapun Madi raja yang gana
 Diberi oleh paduka maulana
 Akan dia sebuah istana
 Dengan alatnya amat sempurna

Setelah hari sudahlah malam
 Berangkat naik duli si alam
 Di atas geta baginda semayam

Putri menyembah memberi salam.....77

Sujud menyembah duli mahkota
 Bercucuran dengan airnya mata
 Baginda pun tidak terkata-kata
 Sangatlah susah di dalam cita

Amir mukminin terlalu gundah
 Teringat perbuatan yang telah sudah
 Fitnah Wahas yang haram jadah
 Muka baginda sangat berubah

Terlalu sebal di hati baginda
 Melihat laku kedua anaknda
 Oleh karena tidak berbunda
 Maka diperoleh demikian ada

Baginda bersandar bantal beldu
 Teringat istri rasanya rindu
 Seraya menangis tersedu-sedu
 Semalam-malaman tidak beradu

Apabila hari hampirkan siang
 Kata baginda sedikit tak linang
 Serta terkejut badan pun layang
 Lalu mengambil air sembahyang

Baginda sembahyang dengan putranya
 Berapa wirit yang dibawanya
 Mengucap ayukur kepada Tuhannya
 Bertemu putra dengan selamatnya

Setelah nyata siangnya hari
 Baginda berangkat ke balairung seri
 Hadir sekalian hulubalang menteri
 Menantikan titah sultan bestari

Amir mukminin seraya bertitah
 Kepada wazirnya Abu Tayibah
 Hatinya beta sangat gulabah
 Memikir jasa budi yang tapah

Suatu malam beta pikirkan
 Asyafiah baiklah kita serahkan
 Kepada Madi kita berikan
 Mana sukanya hendak dijadikan

Berdatang sembah wazir budiman
 Sebenarnya titah Malikul zaman
 Seperti Maria Malikul Rahman
 Hal jazaaul ihsanul ihsan

Sangat berkenan duli baginda
 Mendengarkan sembah wazir berida
 Sebal sedikit di dalam dada
 Jika tak mau Madi yang suhada

Bertitah pula sultan Alamsyah
 Kepada wazirnya Abu Tayibah
 Baiklah diri berdatang sembah
 Kepada Madi raja yang saadah

Sebagaimana musyawarat tadi
 Diri kabarkan kanda Madi
 Tiadalah beta terbalas budi
 Haraplah beta ia nan sudi

Mendengarkan titah duli yang gana
 Bermohonlah diri kepada maulana
 Ke hadirat Madi yang bijaksana
 Persembahkan maksud dengan sempurna.....78

Seketika berjalan wazir pun sampai
 Kehadirat Madi raja yang besai
 Lakunya tertib kalamnya selesai
 Pekerjaan tidak di hati balai

Wazir pun duduk seraya bersabda
 Patik dititahkan yaitu ayahanda
 Ke bawah hadirat duli seripada
 Menyatakan *kasat* di dalam dada

Barang maklum kiranya tuan
 Adalah maksud yang dipertuan
 Jikalau ada tuan pertemuan
 Hendak diserahkan anak bangsawan

Ke bawah hadirat paduka maulana
 Akan putri laila mengerana
 Meski dijadikan hamba yang hina
 Ridhahlah dianya barang ke mana

Madi pun segera menjawab mudah
 Tersenyum manis paras yang indah
 Kasih terjunjung selamat sudah
 Barang karunia patik nan tadah

Beserta karunia duli yang mulia
 Kepada hamba dagang yang sedia
 Tiadalah dapat membalas dia
 Melainkan Allah Tuhan Yang Kaya

Menjawab madah wazir yang puata
 Janganlah tuanku demikian berkata
 Budi tuanku yang telah nyata
 Membalasnya itu Tuhan semata
 Adalah maksud ayahanda tadi
 Itu jikalau tuanku sudi
 Diperbuat hamba ia pun jadi
 Tiadalah ayahanda terbalas budi

Budi tuanku bukan kepalang
 Sebanyak roma tidak terbilang
 Ayahanda tidak berhati walang
 Dunia akhirat tidaklah hilang
 Madi pun tunduk tiada bersabda
 Bertambah birahi kalbu menggoda
 Sangat berkenan di dalamnya dada
 Bertambah birahi kalbu menggoda

Akan wazir yang bijaksana
 Sudah berbicara dengan sempurna
 Bermohon kepada raja yang gana
 Kembali mengadap sultan maulana
 Tersenyum manis Madi bestari
 Nur wajahnya itu berseri
 Wahai mamanda wazir yang bahari
 Sampaikan sembah dagang yang gari

Ke bawah duli yang dipertuan
 Menjunjung karunia yang kelimpahan
 Segera disahut wazir pilihan
 Insya Allah sampailah tuan
 Lalu berjalan rakyat negeri
 Langsung mengadap sultan sendiri
 Tunduk menyembah takjim diberi
 Daulat tuanku raja yang gahari.....79

Ampun tuanku duli mahkota
 Sampailah maksud barang dicita
 Anaknda menurut bicara kita
 Limpah karunia di bawah tahta

Amirul mukminin mendengar sembah
 Kasih sayang mangkin bertambah
 Akan Madi paras yang indah
 Mengucap syukur Alhamdulillah
 Lalu bertitah sultan Parsi
 Dari hal negeri suruh hiasi
 Keluar meriam tombak dan besi
 Segala *patrum* sudahlah isi
 Balai istana dihiaskan juga
 Alat perkakas bubuhkan juga
 Kandil dan karun berbagai bega
 Panggilkan orang suruh berjaga
 Abu Tayibah wazir yang pitah
 lalah mengerjakan segala titah
 Sebagaimana adat perintah
 Seorang tidak boleh membantah
 Adapun perintah di dalam istana
 Yaitu istri datuk perdana
 lalah pengulu segala betina
 Mengatur adat terlalu kena
 Tiadalah kami panjangkan madah
 Sudah selesai sekalian sudah
 Teraturlah alat yang amat indah
 Berhimpun orang tinggi dan rendah
 Tidak lama baginda bekerja
 Tujuh hari itulah sahaja
 Makan dan minum segala raja
 Ada yang berpahar ada yang bermeja
 Hina dina masuk belaka
 Makan dan minum bersuka-suka
 Bermain-main berbagai neka
 Banyaknya tidaklah terhingga
 Apabila lepas tengahnya hari
 Keluar permainan tiada terperi
 Dari pada kupak cercak muri
 Gendang seruni seruling nafiri

Akan Maria budak yang jura
 Menyuruh bersilat buruk dan kera
 Indahya tidak lagi terkira
 Pandai menari cara udara
 Orang melihat suka termasa
 Lupakan rumah kampung dan desa
 Melihat kera buruk yang jasa
 Bermain pedang pantas biasa
 Berhimpunlah orang sekalian rata
 Pergi masuk ke dalam kota
 Semuanya hendak melihat nyata
 Didengar buruk main senjata
 Akan Ibrahim muda jahari
 Duduk dengan segala menteri
 Bermain catur tanah baiduri
 Demikianlah kerja sehari.....80
 Amir mukminin raja terbilang
 Sukanya bukan lagi kepalang
 Melihat segala menteri hulubalang
 Makan dan minum sulang menyulang
 Siang dan malam bersuka-suka
 Di dalam istana demikian juga
 Segala istri wazir belaka
 Makan dan minum berbagai neka
 Sangatlah suka segala perempuan
 Masuk ke dalam berkawan-kawan
 Siang dan malam demikianlah tuan
 Meramaikan keria yang dipertuan
 Penuh sesak di dalam puri
 Dengan segala para putri
 Serta sekalian bini menteri
 Bersuka-sukaan tidak terperi
 Demikian tuan di dalam istana
 Duduk bertindih segala betina
 Setengahnya ada memalu rebana
 Menderum-derum bunyinya bahana

Menyanyi tuan suara yang merdu
 Seperti bunyi buluh perindu
 Menari asyik di hamparan beldu
 Menarik nyanyi merindu-rindu
 Berapa madah pantun seloka
 Ibarat sindiran berbagai neka
 Berjenis-jenis pantun direka
 Segala yang mendengar hatinya luka
 Bunyi seruni serdam bangsi
 Lemah lembut sangat melangsi
 Ditiupnya laku cara Parsi
 Dipatutnya dengan pantun kiasi
 Berhentilah tuan madah rencana
 Dari pekerjaan duli yang gana
 Sampailah sangat amat sempurna
 Berhiaslah Madi raja maulana
 Berbaju sayah dua serangkap
 Berpenuh intan naga bertingkap
 Dada baginda bintang berlempak
 Mangkin bertambah rupanya sikap
 Berseluar antalas kain Hindustan
 Kerawang Magrabi bertatahkan intan
 Terlalu elok rupa perbuatan
 Menambah hebat kepadanya sultan
 Berbaju nasrah tapsil Misri
 Bertabur intan yakut baiduri
 Pedang tersurat khat luhuri
 Tersandang di bahu Madi bestari
 Di sayap sandang intan dikarang
 Bertali pinggang perbuatan wajarang
 Bloknya bukan sebarang-barang
 Dari jauh tampaknya terang
 Memakai mahkota buatan Ibrani
 Terang cahaya tampak yamani
 Matanya itu besi kursani
 Pakaian Madi raja berani81

Dikenakan pulak berapa ajimat
 Perbuatan katib wali keramat
 Yang mempunyai beberapa hemat
 Kekasih Tuhan Allahu Rahman
 Memakai di rumah datuk perdana
 Terlalu banyak orang di sana
 Dari pada Keling Hindu dan Cina
 Membawa permainan berbagai warna

Akan datuk perdana menteri
 Mengatur adat raja yang bahari
 Mengimpunkan orang di dalam negeri
 Hendak mengadap muda bestari
 Abu Jamal wazir yang *syibah*
 Sikap dan khalak tiada berobab
 Janggutnya bagai bunga di kubah
 Bertongkat pula berbaju jubah

lalah menteri amat kebilangan
 Memerintah segala orang perangan
 Arif bestari adil timbangan
 Tiada menaruh berat dan ringan
 Janggutnya panjang sampai ke dada
 Dahi berkilat nurnya ada
 Orang berakal itulah tanda
 Bicaranya tidak mengada-ada

Adapun akan wazir yang peluk
 Bapa Jariah muda yang eluk
 lalah pengulu Mahmud Muluk
 Usungan nabi raja yang eluk
 Akan datuk perdana menteri
 Di pesiban besar ia terdiri
 Seraya memanggil Khuluk bestari
 Mahmul Muluk sudah dihampiri

Khuluk pun segera mengerjakan sabda
 Mengangkat Mahmud perarakkan baginda
 Ditanggung oleh delapan kuda
 Beberapa alatnya yang telah ada

Butir hijau bertekat-timbul
 Perbuatan negeri dunia Istambul
 Berdirilah empat panji-panji tunggul
 Batang dari pada tembaga pergul
 Abu Jamal wazir jahari
 Mengatur askar kanan kiri
 Dekat perarakkan tanah baiduri
 Sebatang seorang lambing diberi
 Askar dan kuda berjalan dahulu
 Sambil membedil bertalu-talu
 Bunyi-bunyian pulak dipalu
 Segala yang mendengar berhati pilu
 Askar senapang di belakangnya itu
 Pakaian merah warnanya tentu
 Berbuat emas sepuluh mutu
 Sekalian sama rupanya itu
 Berbunyiilah bedil tidak terkira
 Di tengah padang amat gembira
 Terlalu gelap rupa udara
 Tiada kedengaran bukan suara.....82
 Tampik dan sorak jangan dikata
 Riuh dan rendah gegap gempita
 Tiadalah dapat berkata-kata
 Seperti kelakuan perangai yang lata
 Berbunyiilah meriam bertalu-talu
 Dari jauh bahananya lalu
 Seketika askar berjalan dahulu
 Madi pun turun nobat dipalu
 Dua orang anaknya menteri
 Memegang kipas tatah baiduri
 Seorang di kanan seorang di kiri
 Pengapit Madi raja yang bahari
 Baginda naik di atas muhamal
 Datuk perdana kepala jamal
 lalah wazir yang terakmal
 Pekerjaan tidak menolak asal

Akan Khalak wazir berida
 Naik di atas seekor kuda
 Memegang tali jamal baginda
 Supaya ia jangan berbeda
 Abu Jamal wazir berita
 Duduk di atas sebuah kereta
 Memegang tongkat tatah permata
 Memakai pulak cerminnya mata
 lalah penghulu dalam kerajaan
 Berjalan dahulu dari perarakkan
 Cukup lengkap dengan pakaian
 Pelana emas ikatan Rusian
 Amatlah hebat rupanya datuk
 Di atas kereta duduk terjatuk
 Perintah itu sambil merutuk
 Suaranya menjerit berbatuk-batuk
 Tubuhnya gemuk rendah *rembuni*
 Janggut yang putih disapu *hini*
 Dahinya licin bagai *dicani*
 Suaranya seperti bunyi seruni
 Terlalu bijak sangat kerjanya
 Serta dengan gagah beraninya
 Sungguh pun tua rupa tubuhnya
 Masihlah kuat juga tolaknya
 Berhenti dahulu madah rencana
 Tersebut perkataan dalam istana
 Dari hal siti yang bijaksana
 Dihiasi istri datuk perdana
 Kakilah putri kemala mahkota
 Di hadapan istri wazir yang puata
 Berbaju kesumba warnanya *danta*
 Eloknya tidak dapat dikata
 Memakai *kamisun* kasa yang jarang
 Berdukuk emas intan dikarang
 Bergelang yakut warnanya terang
 Berpending zamrud buatan warang

Bertali leher perbuatan Surbani
 Berbaju bun tapsil Yamani
 Kasut buatan tukang Nasrani
 Bertatah intan mutia yang siti.....83
 Berseluar panjang kain Hindustan
 Kancingnya itu dari pada intan
 Sangatlah indah rupa buatan
 Patut pakaian putranya sultan
 Berikan dia emas lajudi
 Bertatah intan berselang pudi
 Buatan istana negeri Hindi
 Bersubang intan buatan Yahudi
 Bertertib sanggul bergerak gempa
 Bersunting intan emas ditempa
 Cahaya cemerlang menambahi rupa
 Patut pakaian putri yang sopa
 Bertudung kasa emas di sulam
 Ditaburnya dengan permata nilam
 Seperti warna lautan dalam
 Patut pakaian putra si alam
 Sudah memakai dengan selengkapnya
 Duduk di atas singgasananya
 Serta dengan orang pawainya
 Membawa segala alat jawatannya
 Siti semayam di singgasana
 Dihampiri istri datuk perdana
 Disapukan minyak berbagai warna
 Bahunya harum amat sempurna
 Seketika semayam siti yang puata
 Perarakkan Madi hampir tak nyata
 Abu Jamal di atas kereta
 Janggutnya merah haram tak nyata
 Adapun akan duli yang gana
 Baginda menanti di pintu istana
 Serta dengan Wahas pesona
 Menanti Madi yang bijaksana

Akan Khuluk wazir berida
 Hampir perarakkan Madi yang suhada
 Lalu turun dari atas kuda
 Segera memegang tangan baginda
 Dipimpin turun raja bangsawan
 Seraya disambut yang dipertuan
 Masuk sana tulis berawan
 Semayam itu di atas hamparan
 Hampirlah tuan Qadi maulana
 Menikahkan Madi raja yang gana
 Di atas Hamparan buatan Cina
 Ijab kabul sekali sempurna
 Selesai nikah Madi yang hemat
 Qadi membaca doa selamat
 Lidahny pasih bacaan cermat
 Tiadalah tinggal idgham dan mat
 Habislah doa qadi maulana
 Madi disambut istri perdana
 Didudukkan di atas singgasana
 Di tangan putri laila mengerana
 Terlalu patut bagai dipadan
 Elok majelis usulnya badan
 Laki istri bagai didandan
 Laksana tulis satu teladan.....84
 Madi pun santap laki istri
 Nasik kunyit tatah baiduri
 Eloknya tidak lagi terperi
 Seperti bulan dengan matahari
 Baginda nan santap kemalu-maluan
 Tiga suap sudahlah tuan
 Santap sirih di dalam puan
 Lalu memakai bahu-bahuan
 Adapun akan sultan perwira
 Baginda membubuhkan panca bicara
 Dituangkan dahulu air mawara
 Harumnya tidak lagi terkira

Ditaburkan pulak mashus misri
 Uang emas belanja negeri
 Ke atas Madi laki istri
 Betapa adat raja yang bahari
 Baginda turun sambil bertitah
 Kepada istri wazir yang pitah
 Membawa putri paras yang pitah
 Ke peraduan mas tirai bertatah
 Sudah bertitah sultan paduka
 Berangkat ke balai bersuka-suka
 Berjamu wazir hulubalang belaka
 Terlalu ramai akan mereka
 Akan istri wazir perdana
 Mendengarkan titah duli yang gana
 Tunduk menyembah sultan maulana
 Talah memerintah di dalam istana
 Berdatang sembah seraya bersabda
 Sambil memandangi Madi baginda
 Silakan naik sultan muda
 Bersama dengan paduka adinda
 Setelah baginda mendengarkan kata
 Tersenyum manis duli mahkota
 Kepada istri mengerling mata
 Terlalu gemar di dalamnya cita
 Madi pun turun dari tahtanya
 Lalu memimpin tangan istrinya
 Diiringi segala para jawatannya
 Pantas manis hebat lakunya
 Semayam Madi raja yang puata
 Di atas pelamin tirai permata
 Putri Asyafiah bersama serta
 Tunduk memaliskannya berkata
 Seketika semayam hari pun malam
Setulup kandil dipasang kelam
 Di atas *rushana* baginda semayam
 Ekor matanya tiadalah diam

Istri disambut seraya bermadah
 Ayuhai tuan usul yang indah
 Lamanya abang berhati gundah
 Akan tuan dendam tak sudah
 Siti pun tunduk kemalu-maluan
 Tiada menjawab madah jumbuan
 Melihat Madi perbuatan bangsawan
 Lain sekali pulak kelakuan.....85

Putri diriba muda utama
 Seraya bermain putik delima
 Adinda tuan nila kesuma
 Silakan beradu kita bersama
 Putri sebagai kuda meronta
 Sepatah tidak menjawab kata
 Berhamburan dengan airnya mata
 Memikirkan perbuatan Madi mahkota

Terlalu heran rasanya siti
 Melihat perangai laku pekerti
 Tidak disangka bersalah hati
 Rupanya tipu nyatalah pasti
 Sebagai menangis tersedu-sedu
 Olehnya Madi mengajak beradu
 Selaku orang menahan rindu
 Sekarang baharu bertemu judu

Madilah tuan raja yang galib
 Diketahui ia barang yang gaib
 Segala laku perangai yang arif
 Pandai melihat amat ajaib
 Seraya bermadah Madi setiawan
 Kepada putri usul bangsawan
 Janganlah banyak pikiran tuan
 Akan abang punya kelakuan

Wahai adikku intan cemerlang
 Jiwaku jangan berhati walang
 Akan abang dagang yang malang
 Gundah gulana bukan kepalang

Jikalau tuan hati tak suka
 Janganlah kira tuan nan murka
 Supaya jangan berpanjang duka
 Akhirnya jadi penyakit belaka

Berkatalah tuan janganlah ngeri
 Kepada abang dagang yang gari
 Supaya senang menarik diri
 Boleh keluar dari negeri

Tunduk berpikir tirai yang suhada
 Murka benar rupanya baginda
 Jikalau tidak kuturut sabda
 Tambahan murka pulak ayahanda

Lagi pun aku orang terbuang
 Ke dalam hutan rimba dan padang
 Ditawan oleh seekor *seladang*
 Jadi penunggu kebun dan ladang

Banyaklah pikir siti bangsawan
 Tatkala ia dapat, tertawan
 Dua beradik di dalam kesukaran
 Sehari-hari berhati rawan

Kerja merumput di dalam kebun
 Mengumpulkan sampah bertimbun-timbun
 Tarpah selalu melihat turun
 Menyuruhku aku kedua *merun*

Banyaknya ada belas.kasih

Raja Madi orang pilihan

Diambilnya aku k6 dalam kesusahan

Membalas itu hanyalah Tuhan.....86

Banyaklah pikir siti yang puata
 Mengenangkan nasib untung peminta
 Madi sebagai juga berkata
 Dengan pujuk madah cerita

Baginda tu arif berilmu

Arti melihat laku dan resmi

Bijak bestari di dalam bumi

Nyata kepadanya yang tersunyi

Bermadah pulak raja beriman
 Kepada siti usul budiman
 Adinda wai dalil dan firman
 Hadist nabi akhirul zaman
 Hadist nabi rasul yang mulia
 Kepada segala wali aulia
 Orang sabar sangat bahagia
 Surga yang tinggi dibalaskan dia
 Amanah lagi kepada suaminya
 Bela pelihara dengan hormatnya
 Inilah orang kekasih Tuhannya
 Segala rasul memberi safaatnya
 Siti pun tunduk berdiam diri
 Tiada menjawab madah dan peri
 Tersenyum manis Madi bestari
 Gemar melihat lakunya istri
 Demikianlah laku Madi baginda
 Duduklah dengan gurau dan senda
 Terlalu suka di dalam dada
 Bertemulah arif samanya muda
 Tidaklah sahaya panjangkan peri
 Adalah kira dua tiga hari
 Berlakulah suka laki istri
 Baharulah suka Madi bestari
 Mengucap syukur Madi mahkota
 Beroleh istri bagai dicita
 Dipertemukan Allah seperti pinta
 Lepas dari pada nama yang lata
 Adapun akan sultan Alamsyah
 Memandikan anaknda paras yang indah
 Betapa adat yang telah sudah
 Beberapa banyak karunia sedekah
 Kepada segala wali keramat
 Kepada Allah mohonkan rahmat
 Mintak lepaskan balak dan laknat
 Anaknda baginda beroleh nikmat

Dengan tiada berapa lama
 Adalah kiranya tiga purnama
 Di dalam istana sultan ulama
 Dengan istri bersama-sama
 Adalah suatu masa nan hari
 Baginda semayam di dalam puri
 Musyawaratlah ia laki istri
 Hendak membuat tempat sendiri
 Lalu bersabda siti mengerana
 Kepada Madi yang bijaksana
 Silakan kakanda mengadap maulana
 Mohonkan hajat dengan sempurna.....87
 Madi segera menjawab kata
 Baiklah tuan emas juwita
 Ayahanda pun sedang ada bertahta
 Silakan tuan mengadap serta
 Berjalanlah Madi laki istri
 Keluar dari tempat sendiri
 Baginda pun semayam di balai seri
 Madi pun datang mencium jari
 Baginda tersenyum manis sebahwa
 Suka melihat anaknda kedua
 Marilah tuan utama jiwa
 Apakah hajat anakku bawa
 Lalu menyorongkan puan baiduri
 Kepada Madi laki istri
 Makanlah sirih anakku putri
 Serta kakanda Madi bestari
 Disambut puan lalu dimakan
 Oleh putri Madi dikapurkan
 Setelah sudah dikembalikan
 Kepada ayahanda dipersembahkan
 Madi menyembah duli yang gana
 Lemah lembut madah rencana
 Jikalau dikarunia duli maulana
 Patik nan hendak buat istana

Menjawab madah raja bestari
 Janganlah tuan takut dan ngeri
 Buatlah bagai tempat sendiri
 Apa maksud ayahanda nan beri
 Di dalam hal demikianlah ada
 Mana yang baik kepada anaknda
 Suruhkan segala menteri bedunda
 Membuat istana tulis perada

Anaknda tuan utama jiwa
 Janganlah segan kepada orang tua
 Jangan membara pikir ke jiwa
 Mana yang baik buatlah bawa
 Abu Jamal dan Abu Tayibah
 Kepadanya tuan berilah titah
 Janganlah segan tuan akan ayah
 Sekali-kali tidak membantah

Anakku jangan segan dan ngeri
 Panggil segala hulubalang menteri
 Tuan kerajaan di dalam negeri
 Sekalian perintah tuan sendiri
 Menjawab madah Madi perwira
 Lemah dan lembut bunyi suara
 Ampun tuanku mahkota indra
 Mohonlah patik merintah negara

Karena patik hamba yang hina
 Tak sedap diam di dalam istana
 Banyak kelakuan tidaklah kena
 Akhirnya kelak beroleh bencana
 Niat patik di dalam kalbi
 Jikalau ada dijanjikan rabbi
 Serta berkat safaat nabi
 Hendak kembali ke tanah Magrabi88

Janganlah kita panjangkan kalam
 Madi memberi takjim dan salam
 Kepada ayahanda duli si alam
 Ia pun turun dengan *ikhthiram*

Lalu kembali Madi bestari
 Hadir sekalian hulubalang menteri
 Duduk berhimpun dalam rung seri
 Madi pun datang hormat diberi
 Semayamlah Madi raja yang gana
 Di atas kursi emas kencana
 Diadap oleh menteri perdana
 Seraya baginda mengambur bahana
 Raja Madi lalu bersabda
 Ayuhai tuan sekalian mamanda
 Jikalau kasih kiranya ada
 Buatlah rumah tulis perada
 Dengan segeranya mamanda suruhkan
 Adinda putri hendak dipindahkan
 Segala pekakas mamanda cukupkan
 Suatu pun jangan dikurangkan
 Berdatang sembah wazir terbilang
 Ampun tuanku wajah gemilang
 Bertitah itu patik nan julang
 Tuanku jangan berhati walang
 Patik sedia hamba yang hina
 Janganlah segan duli yang gana
 Tiadalah patik lengah dan lena
 Esok memulai kerja istana
 Setelah datang keesokan hari
 Berhimpunlah tukang di dalam negeri
 Sekaliannya itu gaji diberi
 Betapa adat perintah yang bahari
 Ada yang memahat ada yang menarah
 Setengah memikul tanah di lurah
 Peluh keluar mukanya merah
 Bisa pun kecoh dimulutnya marah
 Ada yang mengukir uang cina
 Awan selimpat berbunga sana
 Buatan licin terlalu kena
 Rupanya indah alat sempurna

Ada yang mengetam berbengkok-bengkok
 Setengah membetulkan kayu yang bengkok
 Ada yang *menangkum* setengah menenggok
 Ada Menuis bulan dan limau
 Setengahnya membuat batu kerawang
 Berlian laut berbunga lawang
 Buatannya indah bagai dituang
 Mana tak bagus disuruh buang

Ada yang memakukan *hamam telaka*
 Dengan batu berbagai neka
 Kelilingnya itu pohon cempaka
 Serta jambangan lengkap belaka
 Setengah membuat taman dan kolam
 Temboknya dengan permata nilam
 Tepinya itu bunga puhalam
 Tempat permandian duli si alam.....89

Setelah mustaib sekalian sudah
 Istana Madi paras yang indah
 Buatannya elok bukannya mudah
 Boleh tempat mengiburkan gundah
 Hatta beberapa sudah lamanya
 Istana pun sudah sekaliannya
 Mengadaplah wazir keempatnya
 Persembahkan seisi pekerjaannya
 Sangatlah suka raja bestari
 Mendengar sembah segala menteri
 Berangkat masuk ke dalam kisri
 Duduk semayam dekat istri
 Baginda tersenyum sambil bermadah
 Ayuhai tuan usul yang indah
 Istana taman sekalian sudah
 Baiklah tuan kita berpindah

Ratna Asyafiah terlalu suka
 Berseri-seri warnanya muka
 Lalu mengadap sultan paduka
 Disembahkan sudah istana belaka

Seraya bermadah sultan Parsiah
 Wahai anakku Ratna Asyafiah
 Bawa abangmu Ratna Badawiyah
 Tak usahlah diam bersama ayah

Berbetulan maksud bagai di hati
 Tambahan mendengar kabar yang pasti
 Suka benar rupanya siti
 Mendengar titah raja yang sakti

Ratna Asyafiah lalu berdiri
 Tunduk hormat mencium jari
 Lalu pulang ke tempat sendiri
 Duduklah dekat Madi bestari

Madi pun sedang ada bersila
 Melihat datang siti terala
 Baginda pun menegur sebagai pula
 Adinda tuan intan kemala

Elok majelis emas tempawan
 Apakah titah itu nan tuan
 Segera disambut siti bangsawan
 Sudah dilepaskan yang dipertuan

Baiklah segera kita berpindah
 Ke istana baharu yang telah sudah
 Janganlah lagi ia bermadah
 Kerahlah siti segala ibadah

Sebab pun datang tergupuh-gupuh
 Olehnya lenggok leher dan tubuh
 Di hadapan putri duduk bertimpuh
Terkipuh subang baharu disepuh

Inangda tuan orang yang pitah
 Ke atas ke bawah ia memerintah
 Tiada siapa yang membantah
 Selama sedikit membuat latah

Mulutnya kecoh seperti murai
 Rambut di kepala terhurai-hurai
 Keluar masuk ke dalam tirai

Mengeluarkan emas perak dawari90

Berkepunglah orang tua dan muda
 Mengangkut segala harta dan benda
 Dari istana duli baginda
 Ke istana baharu Madi yang suhada
 Tidaklah sahaya panjang berita
 Karena takut berlanjutan kata
 Selesai sudah sekalian rata
 Istana baharu Madi mahkota
 Berpasang kerawan kandil *setuba*
 Tirai kelambu kain *berceluba*
 Terbentanglah tikar dagangan *seluba*
 Bunganya merah adanya bersuba
 Akan hampan buatan Cina
 Sudah terbentang di tengah istana
 Awan dan bunga berbagai warna
 Perbuatan indah terlalu kena
 Pindahlah Madi laki istri
 Dibawanya serta Ratna Badawi
 Tempatnya indah pulak diberi
 Tidak bercerai keduanya putri
 Sukanya siti dengan kakanda
 Boleh istana tulis perada
 Hilanglah masgul di dalam dada
 Lepas dari pada balak yang ada
 Ada kepada suatu hari
 Baginda semayam laki istri
 Terpandang Ratna Badawiyah putri
 Teringat kepada Ibrahim jahari
 Lalu memerintah Madi yang puata
 Utama jiwa cerminnya mata
 Ada suatu musyawarat kita
 Haraplah abang adinda serta
 Kepada titah kakanda nan tuan
 Kakanda siti usul bangsawan
 Dengan Ibrahim kita jadikan
 Berilah tahu ayahanda sultan

Siti tersenyum mendengar sabda
 Sangat berkenan di dalamnya dada
 Seraya dijawab madah kakanda
 Baiklah kita mengadap ayahanda

Tersenyum sedikit Madi terala
 Ayuhai tuan intan jemala
 Mamanda pergi segala pula
 Silakan tuan berbuat pahala

Jikalau abang pergi bersama
 Dengan tuan nila kesuma
 Barangkali ayah tidak menerima
 Jadi kakanda nasihat nama

Lalu tersenyum siti berbudi
 Sambil berpikir di dalam kalbi
 Dengarlah madah kakanda Madi
 Takut tak kabul kepada saidi

Ratna Asyafiah lalu bersabda
 Musyawarat memanggil datuk inangda
 Serta dayang khadam yang muda
 Hendak mengadap yaitu ayahanda.....91

Lalu berjalan dengan segeranya
 Sampailah putri kepada ayahnya
 Persembahkan maksud suaminya
 Dari pada awal hingga akhirnya

Lalu bertitah sultan paduka
 Ayuhai anakku intan mustika
 Janganlah tuan berbanyak sangka
 Mana yang baik buat belaka

Seketika duduk siti bangsawan
 Bermohon kepada yang dipertuan
 Tunduk hormat mencium tangan
 Lalu berangkat diiringkan kawan

Berjalan tidak lena antara
 Sampailah siti dengannya segera
 Sedang semayam Madi perwira
 Putri pun hampir duduk setara

Sambil berkata dengan perlahan
 Ayuhai kakanda raja pahlawan
 Kabullah pintak kepada Tuhan
 Kehendak tidak ayah menahan
 Pekerjaan kita baiklah segera
 Janganlah lagi banyak bicara
 Tersenyum manis Madi perwira
 Kasih sayang tulus mesra
 Menjawab madah muda yang sakti
 Itulah tuan kita lihati
 Akan alat pekerjaan siti
 Kepada menteri dinyatakan pasti
 Datang kepada keesokkan hari
 Berhimpun segala hulubalang menteri
 Terlalu ramai di balairung seri
 Mengadap Madi raja bestari
 Lalu bertitah Madi baginda
 Ayahai tuan sekalian mamanda
 Hajatnya beta di dalam dada
 Hendak mengawinkan Ibrahim kakanda
 Dengan siti Ratna Badawiyah
 Dengan kebenaran dari pada ayah
 Serta kesukaan Ratna Asyafiah
 Besarnya tuan karunia dan hadiah
 Kanda niat di dalam cita
 Esok memulai kerjaan kita
 Pertolongan mamanda haraplah beta
 Bersiapkan balai istana serta
 Kepada pikirnya di dalamnya dada
 Tidaklah lama dikerjakan kakanda
 Tujuh hari demikianlah ada
 Harapkan tolong segala mamanda
 Mengangkat tangan segala menteri
 Ampun tuanku mahkota negeri
 Inikan pulak iya diberi
 Persembahkan nyawa patik tak ngeri

Janganlah kita berpaniang jura
 Kawinlah Ibrahim dengan segera
 Beriamulah Madi mahkota indra
 Akan sekalian isi negara.....92

Adalah kira enam tujuh hari
 Bersatulah Ibrahim dengan putri
 Diarak orang keliling negeri
 Betapa adat raja-raja yang bahari

Seketika berarak sampailah ia
 Ke istana Madi raja yang mulia
 Berhimpunlah orang miskin dan kaya
 Melihat pengantin yang muda belia
 Serta sampai Ibrahim bangsawan
 Ke dalam istana putri dermawan
 Disambut wazir istrinya rawan
 Dengan segala orang perempuan

Di tengah istana Ibrahim diletakkan
 Qadi pun datang lalu menikahkan
 Sudah akad doa dibacakan
 Ke atas petarakna ia didudukkan
 Di kanan Badawiyah siti Parsi
 Kedua pengantin bersuapan nasi
 Ayahanda melihat di atas kursi
 Dengan air mawar pula dari Najasi

Sangat berkenan sultan perwira
 Sambil mengangkat panca bicara
 Di atas hulu keduanya putra
 Lalu berangkat turunlah segera
 Sudah baginda berangkat turun
 Di atas balai berayun-ayun
 Memberi isyarat menyilakan bangun
 Berdirilah wazir yang santun

Siti tersenyum sangat mengerti
 Segera dipimpin tangannya siti
 Ke dalam tirai peraduan siti
 Tekat bersulam buatan Surati

Tidaklah sahaya laratkan peri
 Akan kisah Ibrahim beristri
 Inilah kiranya dua tiga hari
 Madikan pulak di balairung seri
 Setelah sudah mandi berkasai
 Bercuci segala rambut misai
 Sangatlah suka muda yang bisai
 Dua hari sudahlah selesai

Madi Ibrahim terlalu sukanya
 Beroleh istri yang dimaksudnya
 Sangatlah berkasih keempatnya
 Senantiasa demikian adanya
 Kata orang empunya peri
 Adalah kepada suatu hari
 Sedang semayam Madi bestari
 Serta dengan Ibrahim jahari

Seketika duduk berkata-kata
 Datanglah putri kedua serta
 Mendapat suami dua sekata
 Bercucur dengan airnya mata
 Tunduk menangis sambil bersabda
 Sekarang apa bicara kakanda
 Jikalau tidak kasih berida
 Balaslah tuan kasihnya bunda.....93

Kasihnya ibu bukan kepalang
 Akan beta orang yang malang
 Di dalam hati tidaklah hilang
 Mengenangkan azab tidak berselang
 Siti jariah anak menteri
 Diperbuat oleh ayah istri
 Beta berhikmat sehari-hari
 Kepadanya itu perhambakan diri

Maklumlah kakanda akan halnya
 Tidaklah tuan persembahkannya
 Dahulu sudah dikabarkan semuanya
 Dari pada awal hingga akhirnya

Segala perbuatan Siti angkara

Di atas beta dua saudara

Berbuat fitnah tersara-sara

Jadilah beta berolehnya mara

Baiklah ada kasihnya abang

Akan beta orang terbangun

Diambil beta di dalam lobang

Sampailah beta dihantarkan pulang

Tatkala beta di kebun Badui

Bertemu dengan Ibrahim jauhari

Bersama dengan Ismail Dardari

Kepadanya tuan beta berperni

Dia bertanya kepada beta

Dikenalnya aku orang bercinta

Hamba berkabar beberapa warta

Akan kemalangan sangatlah nyata

Dengan kodrat iradat Tuhan

Termasuklah kakanda muda pilihan

Kepada hamba belas kasihan

Melepaskan dari hal kesusahan

Sekarang ini Alhamdulillah

Dari pada balak telah lepaslah

Janganlah kita berbanyak ulah

Segera hukumkan orang yang salah

Baiklah kita mengadap sultan

Kita perbuat satu jamuan

Silakan pulak yang dipertuan

Dengan segala laki-laki perempuan

Janganlah tinggal seorang jua

Kecil dan besar muda dan tua

Siapa beranak suruhlah bawa

Diberi makan jangan kecewa

Suruh berhimpun seisi negeri

Panggilkan pulak hulubalang menteri

Kepadanya itu isyarat diberi

Demikian diperbuat esok hari

Sapu tangan merah kita buatkan
 Kepada Jariah kita berikan
 Bunga yang merah kita gubahkan
 Wahas menteri kita hadiahkan
 Setelah didengar Madi baginda
 Terlalu suka di dalam dada
 Bijak sungguh rupanya adinda
 Di dalam negeri banding tiada.....94

Menjawab madah raja pilihan
 Serta dengan belas kasihan
 Insya Allah mudah-mudahan
 Dengan kodrat iradat Tuhan
 Tidaklah panjang kalam terlarat
 Selesailah tuan ia musyawarat
 Hendak persembahkan di bawah hadirat
 Barang yang ada di dalam hasrat

Mengadaplah Madi laki istri
 Langsung masuk ke dalam kisri
 Berdatang sembah takjim diberi
 Tunduk hormat mencium jari
 Madi segera berdatang sembah
 Ampun tuanku duli kalifah
 Patik pohonkan karunia yang limpah
 Belas kasihan kasih bertambah

Patik yang hina dagang yang lata
 Dengan anaknda bersama serta
 Mohonkan ampun di bawah tahta
 Hukum yang adil juga dipinta
 Jikalau tuanku tidak hukuman
 Perintah adil tuanku lakukan
 Amir mukminin jadi kerusakan
 Dunia akhirat Allah binasakan

Paduka anaknda Ratna Asyafiah
 Serta dengan Ratna Badawiyah
 Papa merasai sukar dan payah
 Dari pada fitnah Wahas dan Jariah

Menjawab madah sultan negara
 Rencana Madi raja perwira
 Mana yang baik kepada putra
 Perbuatlah tuan dengan segera

Hukumkan tuan janganlah malu
 Akan ayahanda orang yang kelu
 Pikiran kita hilang selalu
 Perbuatan ayah banyak terlalu

Itulah maka ayahanda pinta
 Kepada tuan muda yang puata
 Ayah nan sudah tua dan buta
 Biarlah tuan di atas tahta

Menjawab titah Madi yang aula
 Ke hadirat sultan raja terala
 Karunia terjunjung di atas kepala
 Membalasnya itu hak Ta'ala

Seketika duduk berkata-kata
 Lalu bermohon Madi mahkota
 Dengan istri bersama serta
 Ke istana baharu pulak bertahta

Sudah kembali muda bangsawan
 Berhimpun pulak segala kawan
 Pergi ke istana tulis berawan
 Bersama masuk segala perempuan

Berapa menyembelih kerbau dan lembu
 Itik dan angsa beribu-ribu
 Kepala inangda penuhlah habu
 Ditiup angin bercampur debu.....95

Banyaklah orang yang dimarahi
 Setengahnya pulak yang disumpahi
 Segala dayang dilawan berkelahi
 Kerja tak boleh lagi dibantahi

Setengahnya pulak duduk mengupat
 Memintak doa supaya dapat
 Dimatikan Allah apalah cepat
 Hendak bekerja tidaklah sempat

Khadam sekalian dengan si salah
 Kuatlah kena haram jadah
 Disuruh sedikit ia tak indah
 Asyik dengan makan juadah
 Akan sekalian siti bestari
 Serta dengan anak menteri
 Membuat tajuk tatah baiduri
 Tukang patutnya intan baiduri
 Ada yang membuat bunganya rampai
 Buatannya halus bahunya sampai
 Banyaklah dayang hendak menyapai
 Rambut yang panjang serta selesai
 Perkataan ini kita berhenti
 Peri menyebutkan dayang dan siti
 Mustaiblah perjamuan siti
 Segala bedunda hadir menanti
 Lalu berjalan Madi yang suhada
 Langsung mengadap duli baginda
 Berdatang sembah Madi anaknda
 Patik menyilakan yaitu ayahanda
 Hulubalang menteri seri perdana
 Sekalian sudah hadir di sana
 Menantikan sabda duli yang gana
 Marilah santap barang yang hina
 Adapun akan Siti Jariah
 Tempatnya sulit terlalu payah
 Menjemputnya itu Ratna Badawiyah
 Disuruh adinda Ratna Asyafiah
 Serta datang putri yang suhada
 Memberi takjim kepada mak muda
 Beta disuruh oleh adinda
 Hendak menjemput jangan tiada
 Ayuhai ibu yang baik budi
 Haraplah beta akan mak sudi
 Karena hajat adinda Madi
 Ia hendak pulang ke tanah Magrabi

Janganlah ibu malu-maluan
 Beta nan anak kepada tuan
 Jangan berobah barang kelakuan
 Anaknda tidak berhati rawan
 Wahai ibuku muda handalan
 Silakan ibu kita berjalan
 Karena bukan orang panggilan
 Kita di bawah perintah telapakkan
 Sukanya siti tidak terkira
 Mendengar bunyi madah dan jura
 Hilang masgul kalbu yang lara
 Turun berjalan dengan segera.....96
 Ratna Badawiyah sangat cerdasnya
 Lemah lembut barang katanya
 Berpatutan dengan tingkah lakunya
 Jariah pun sedap rasa hatinya
 Berjalan tidak lena dan payah
 Sampailah tuan siti Jariah
 Bersama dengan Ratna Badawiyah
 Segera disambut Ratna Asyafiah
 Didudukkan siti di tengah istana
 Hormat diberi dengan sempurna
 Diadap oleh istri perdana
 Dihantarkan pulak suatu *cerama*
 Ratna Asyafiah seraya bersabda
 Santap sirih ayuhai bunda
 Pun disambut oleh encik muda
 Dimakan sekapur juga yang ada
 Tidaklah beta panjangkan peri
 Menyatakan hal permaisuri
 Disambut pulak sultan negeri
 Disilakan Madi raja bestari
 Serta sampai yang dipertuan
 Ke istana baginda raja bangsawan
 Semayam baginda suatu dewan
 Tinggal di luar sekalian kawan

Berdatang sembah Madi yang puata
 Ampun tuanku duli mahkota
 Ada hukumnya yang patik pinta
 Hari inilah diberi nyata

Patik pohonkan ke bawah hadirat

Ada tuanku suatu isyarat

Apabila selesai minum dan makan
 Sehelai seorang sapu tangan diberikan
 Segala perempuan disedekahkan
 Warnanya putih diperbuatkan

Sapu tangan merah bunga setaman

Tandanya orang kena hukuman

Itulah orang yang kurang iman

Tidak menurut dalil dan firman

Apabila dilihat demikianlah ada

Bunuhlah dia jangan tiada

Itulah orang pitnahkan ayahanda

Membuatkan aib di atas anaknda

Amir mukminin jangan bersangka

Akan orang yang amat celaka

Masukkan dia ke dalam telaga

Dengan batu *rajamkan* juga

Ada sembunyi pada laki-laki

Demikian pulak diperbuat lagi

Sebatang seorang tajuk dibuhuki

Bunganya emas berawan pudi

Ada sebatang tajuk yang mulia

Daunnya emas bunganya raya

Itulah tanda orang sia-sia

Yaitu tidak boleh dipercaya

Demikian alamat orang celaka

Kepada tuanku berbuat durhaka.....97

Dengan batu rajamlah juga

Akan si laknat isi neraka

Sudah dirajam dikerat kepala

Dengan lambing pulak *disula*

Di tengah padang badan dihela

Ke dalam laut campakkan pula

Sebab patik persembah demikian
 Akan isyarat serta semboyan
 Bolehlah sayidi tahu kemudian
 Akan salah benarnya sekalian
 Tidaklah kita panjangkan peri
 Disebutkan pulak hulubalang menteri
 Sekalian membawa anak istri
 Berjamu istana Madi bestari
 Haji dan lebai jangan dikata
 Panah bertongkat berpimpin buta.
 Dipanggil masuk ke dalam kota
 Berhimpunlah ia sekalian rata
 Akan sekaliannya lebai dan jawa
 Seorang tidak boleh kecewa
 Anak yang kecil bersata jua
 Mengadapkan sedekah berkat dibawa
 Bintara mengatur terlalu pantas
 Ada yang dibawah ada yang di atas
 Orang beratur dipandang lantaz
 Seperti masturbasi di dalam kertas
 Beratur sudah sekalian mereka
 Di dalam istana demikian juga
 Sekalian itu berzikir belaka
 Merah padam warnanya muka
 Ada pun lebai Bugis Makasar
 Membawa zikir terlalu kasar
 Suaranya itu banyak yang besar
 Lakunya bagai orang yang *kisar*
 Dengan tiada beberapa peri
 Sampai kepada zikir berdiri
 Datanglah tajuk bunga baiduri
 Sebatang seorang pulak diberi
 Adapun sekalian orang yang mulia
 Tajuk emas berbunga mutia
 Wahasnya diberi bunganya raya
 Tanda khianat tipu pendaya

Akan sultan duli mahkota
 Segala orang melihat nyata
 Dipandang kanda menteri dusta
 Dari istana kelihatan nyata

Lalu bertitah sultan perwira
 Menyuruh memanggil hulubalang bintangara
 Ia pun datang tersara-sara
 Baginda menyuruh mengangkat segera

Akan Wahas wazir celaka
 Karena ia berbuat durhaka
 Amir mukminin sangatlah murka
 Disuruh rajam seketika juga

Serta kerat itu kepalanya
 Di tengah padang cacat kepadanya.....98
 Ke dalam laut campakkan badannya
 Diperbuat orang seperti titahnya

Adapun akan di dalam istana
 Perihal mulut segala betina
 Suaranya merdu kedengaran bahana
 Lisannya pasih amat sempurna

Siti Jariah ada di situ
 Lakunya masgul hati tak tentu
 Geraknya salah pikirannya mutu
 Susahnya tidak dapat dibantu

Seketika mulut ia pun sudah
 Datanglah pulak siti dengan juadah
 Sehelai sapu tangan kesumba indah
 Diberikan kepada Siti Jariah

Baginda melihat di atas geta
 Durja berubah lakunya minta
 Tetapi tidak baginda berkata
 Murka ditanam di dalam cita

Terlalu murka duli baginda
 Bertitah kepada seorang bedunda
 Memanggil Khuluk wazir berida
 Khuluk pun datang lengah tiada

Tunduk menyembah tubuhnya gemetar
 Sendi tulangnya habis menggetar
 Malu beserta takut dan gentar
 Sebab kelakuan anak yang putar
 Setelah dilihat sultan muktabar
 Akan Khuluk wazir yang gubar
 Amir mukminin tidak tersabar
 Dengan murkanya baginda berkabar

Hai Khuluk wazir celaka
 Ambil anakmu sekarang nan juga
 Masukkan ia ke dalam telaga
 Dengan segeranya janganlah leka
 Dengan batu engkau rajamkan
 Kepalanya itu engkau pecahkan
 Tiada boleh lagi dihidupkan
 Pergilah segera engkau kerjakan

Khuluk berdiri dengan takutnya
 Seraya menarik tangan anaknya
 Terlalu marah sangat lakunya
 Mana yang titah dikerjakannya
 Wahas dan Jariah sudahlah fana
 Orang berbisik ke sini sana
 Itulah rupa orang pesona
 Sesal pun tidak lagi berguna

Akan segala orang besar-besar
 Semuanya itu mengambil iktibar
 Tidaklah kita semua berkabar
 Pekerjaan jahat hendaklah sabar
 Apakah tidak tahukan diri
 Jangan berbuat demikian peri
 Boleh rupanya Wahas menteri
 Kepala tersula di tengah negeri

Seganap lorong pekan pusara
 Banyaklah orang berura-ura.....99

Jikalau Madi memerintah negara
 Bertambah baik budi bicara

Janganlah kita lanjutkan syair
 Jadi melarat madah dan pikir
 Raja Madi bicaranya mahir
 Perintah tidak dapat dimangkir
 Kata orang yang mencitrakan dia
 Beberapa tahun Madi yang mulia
 Di negeri Parsi berhentilah dia
 Laki istri bersuka ria
 Selama baginda di dalam negara
 Ramainya tidak lagi terkira
 Baginda beroleh dua orang putra
 Eloknnya tidak lagi bertara
 Yang tuanya yaitu perempuan
 Nurul Kamal dinamakan tuan
 Blok majelis tidak berlawan
 Sekalian orang memandang heran
 Kasihnya Madi bukan kepalang
 Akan anaknda wajah gemilang
 Bimbanglah Madi hatinya walang
 Melihat putranya intan cemerlang
 Mangkin dilihat diamat-mati
 Bertambah kasih di dalam hati
 Barang yang diaiar cepat mengerti
 Sebarang kehendak semua dituruti
 Kata orang empunya peri
 Adalah rupanya tuan putri
 Parasnya seperti bidadari
 Seakan-akan bunda sendiri
 Adapun putra baginda yang muda
 Badaruddin dinamakan baginda
 Rupanya banyak menurut ayahanda
 Sedikit tidak lagi berbeda
 Ia pun sangat juga eloknya
 Seperti anak-anakan konon rupanya
 Gilang gemilang cahaya wajahnya
 Terlalu manis barang lakunya

Rambutnya ikal patah mengunang
 Nur wajahnya berlinang-linang
 Mulutnya manis memanggil dayang
 Di mana hati Madi nan senang

Majelisnya putra Madi utama
 Rupa laksana bulan purnama
 Keduanya itu eloknya sama
 Madi tak dapat bercerai lama

Sangatlah kasih raja pahlawan
 Akan kedua anaknda nan tuan
 Mangkin ditantang putra bangsawan
 Datanglah hati tidak ketahuan

Dipeluk dicium tidak berhenti
 Terlalu kasih rasanya hati
 Beroleh putra bijak mengerti
 Parasnya elok dengan seperti

Olehnya sangat rindu dan duka
 Tetap tak tampik kepada muka100

Sebab melihat putra paduka

Hati yang dendam menjadi leka

Rindu dendam Madi si alam
 Akan ayahanda sultan Alam
 Duduk bercinta siang dan malam
 Hati yang terang menjadi kelim

Adalah kepada suaminya hari

Baginda semayam dekat istri

Sangat terkejut tuan putri

Durja yang manis muram berseri

Siti pun hampir sambil bersabda
 Apakah hal demikiannya ada
 Segera dijawab Madi yang suhada
 Abang terkenangkan ayahanda bunda

Kepada pikir kakanda nan karang

Hendak memohon kakanda sekarang

Jikalau tiada ayahanda melarang

Esok mengepungkan segala orang

Lamanya abang meninggalkan negeri
 Tiada mendengar kabar dan peri
 Apakah halnya raja yang bahari
 Hampir bercinta laki istri

Kanda niat di dalam cita
 Jikalau dilepaskan duli mahkota
 Adinda nan hendak dibawa serta
 Bertemu ayahanda bundanya beta

Dari pada hal anaknda kedua
 Niat tu hendak dibawa jua
 Bersedialah tuan utama jiwa
 Segala perbekalan yang akan dibawa

Seketika duduk berkata-kata
 Baginda pun turun dari atas geta
 Hendak mengadap duli mahkota
 Ratna Asyafiah pergilah serta

Berangkat Madi raja handalan
 Bersama dengan Ibrahim taulan
 Ratna Asyafiah dahulu berjalan
 Diiringkan *khadamnya berambilan*

Dengan tiada lena antara
 Madi pun sampai dengan segera
 Sedang semayam sultan perwira
 Dihadap menteri hulubalang bintanga

Serta datang Madi bestari
 Amir mukminin bangkit berdiri
 Keduanya sama hormat diberi
 serta salam berpegang jari

Hulubalang menteri sekaliannya ada
 Penuh sesak mengadap baginda
 Di atas balai tulis perada
 Cukup dengan bintanga sabda

Ratna Asyafiah di dalam puri
 Menteri ayahanda sultan negeri
 Di tingkap sebelah ia berdiri
 Melihat ada terang di balairung seri

Sekaliannya orang tampak belaka
 Mengadap sultan sri paduka.....101
 Ratna Asyafiah melihat suka
 Terlalu banyak datang mereka
 Raja Madi usul pilihan
 Berdatang sembah suara perlahan
 Jikalau ada mudah-mudahan
 Harapkan ampun dengan kasihan
 Lamalah patik meninggalkan tahta
 Tiada mendengar kabar berita
 Akan kakanda duli mahkota
 Hampirlah ia duduk bercita
 Inilah patik mengadap ayahanda
 Hendak bermohon mengadap kakanda
 Kanda niat di dalamnya dada
 Kembalilah patik lama tiada
 Demi baginda mendengarkan kata
 Berlinang-linang airnya mata
 Diam berpikir di dalam cita
 Kemudian baharu sultan berkata
 Bertitah perlahan raja yang aula
 Anakku pergi kiranya bila
 Panggillah menteri hulubalang segala
 Siapkan senapang rantaka laila
 Bawalah askar hulubalang pahlawan
 Akan mengiringkan muda bangsawan
 Unta dan kuda bawalah tuan
 Janganlah malu menyuruh kawan
 Sembah Madi raja yang mulia
 Menjunjung karunia hamba yang sedia
 Menolong dagang tidak berdaya
 Melainkan Allah membalaskan dia
 Setelah sudah berperipari
 Baginda berangkat ke dalam kisri
 Bertemu dengan anaknda sendiri
 Yaitu Ratna Asyafiah putri

Sambil bertitah duli sultan
 Bilakah datang anaknda ke sini
 Mengangkat tangan jari yang siti
 Berdatang sembah belum berani

Seketika diam siti yang puata
 Dengan perlahan ia berkata
 Jikalau dikarunia duli bertahta
 Patik nan hendak dibawa serta

Demikian lagi pesan anaknda
 Jika dilepaskan oleh ayahanda
 Dibawanya jugak kedua cucunda
 Disuruh sembahkan jangan tiada

Setelah didengar duli mahkota
 Akan siti berkata-kata
 Hancur luluh di dalam cita
 Berhamburan dengan airnya mata

Lalu bertitah raja berbangsa
 Bapamu tua tidak kuasa
 Wahai anakku mahkota desa
 Suaranya merdu putus bahasa

Kepada niat ayahanda karang
 Istimewa itu kupintak seorang.....102
 Hendak kuberi tahta sekarang
 Menjadi raja sekalian orang

Dirimu tidak ayahanda pinta
 Dengan suami pergilah serta
 Mengadap ayahandanya raja mahkota
 Supaya boleh dikenalnya nyata

Nurul Kamal anak yang tua
 Dengan anakku biarlah jua
 Kemana suka hendak dibawa
 Ayah tak larang utama jiwa

Tunduk hormat putri yang suhada
 Menjawab madah paduka ayahanda
 Jika demikian titah dan sabda
 Musyawaratlah patik dengan ayahanda

Lalu bermohon tuan putri
 Tunduk hormat mencium jari
 Bawa kembali ke istana sendiri
 Menantikan datang raja bestari
 Di tengah istana semayam bertahta
 Ratna Badawiyah adalah serta
 Duduklah ia berkata-kata
 Segala titah duli mahkota

Raja Madi muda jauhari
 Ia nan lagi di balairung seri
 Musyawarat dengan hulubalang menteri
 Hendak berjalan lagi tiga hari
 Ibrahim jauhari Maria serta
 Adalah juga mengadap tahta
 Segala hulubalang sekalian rata
 Semuanya duduk berkata-kata

Abu Tayibah wazir berida
 Berdatang sembah kepada baginda
 Bila berangkat bangsawan muda
 Berilah tahu kepada baginda
 Madah dijawab Madi bestari
 Nantilah beta bertemu putri
 Apakah titah mahkota negeri
 Maksud beta adalah diberi

Karena niat di dalamnya hati
 Anaknya beta sertanya siti
 Hendak dibawak juganya pasti
 Itu pun tidak jika berani
 Ia berkata perlahan-lahan
 Serta dengan wazir pilihan
 Jikalau ada mudah-mudahan
 Itu pun jika tidak ditahan

Berkata-kata tidaklah lena
 Baginda berangkat pulang ke istana
 Dengan Ibrahim yang bijaksana
 Serta Maria muda teruna

Berapa banyak wazir menteri
 Pengiring sederhana Madi bestari
 Ramai bercakap sama sendiri
 Lalulah sampai ke dalam puri
 Berangkat naik raja pahlawan
 Semayam dekat siti bangsawan.....103
 Selaku rupa orang yang rawan
 Sambil menyambut putri nan tuan
 Sultan Madi lalu bersabda
 Betapa gerangan titah baginda
 Apakah kabar hajatnya kakanda
 Adakah diberi paduka ayahanda
 Ratna Asyafiah lalu berwarta
 Akan titah duli mahkota
 Anaknda Badaruddin ayahanda pinta
 Janganlah kakanda dibawa serta
 Karena niat paduka sultan
 Kepada adinda telah dikabarkan
 Niatnya hendak mencari kebajikan
 Di negeri ini hendak dirajakan
 Demikianlah titah paduka ayahanda
 Sudah disampaikan kepada kakanda
 Itu pun maksudnya di dalam dada
 Seboleh-boleh dipintak baginda
 Nurul Kamal putramu tuan
 Serta ayahanda orang yang rawan
 Melepaskan pengiring kanda bangsawan
 Supaya menjadi teman dan kawan
 Kanda niat di dalam cita
 Rasanya hendak mengiring serta
 Sekarang apalah hendak dikata
 Perintah Allah Tuhan semata
 Karena beringat masa-bahari
 Sakit dan siksa di dalam diri
 Sampai terbuang ke luarnya negeri
 Beberapa merasai azab sendiri

Baiknya ada kasihan kakanda
 Akan orang pura-pura anda
 Melepaskan dari pada azab yang ada
 Menghilangkan masgul di dalam dada
 Kepada pikiran di dalam hati
 Dari pada hidup sampai ke mati
 Jangan bercerai dengan gusti
 Jahat dan baik supaya pasti
 Sebagai lagi sembah adinda
 Dipohonkan juga ke hadirat kakanda
 Janganlah diceraikan dengan anaknda
 Jahat dan baik biarlah ada
 Tersenyum sedikit sultan yang puata
 Mendengarkan siti berkata-kata
 Belas kasihan di dalamnya cita
 Olehnya sangat duduk bercinta
 Raja Madi seraya bersabda
 Emas tempawan bawa kakanda
 Janganlah masgul di dalam dada
 Akhirnya mudarat juga yang ada
 Ayuhai adinda usul yang indah
 Janganlah tuan berhati gundah
 Memikirkan buatan yang telah sudah
 Akhirnya tidak memberi faedah
 Serahkan tuan kepada Allah
 Perintah kodrat iradat Allah.....104
 Surat Azzali sudah terjumlah
 Kemana lagi hendak disalah
 Rabbul Alamin empunya kuasa
 Perintahnya tidak dapat dipaksa
 Terkadang senang terkadang siksa
 Terkadang baik terkadang binasa
 Dari hal pikiran tuan adinda
 Tak mau bercerai dengan anaknda
 Biarlah pergi seorang kakanda
 Pulang mengadap ayahanda bunda

Jikalau ada hayatku bawa
 Tnsya Allah mengadap jua
 Seketika duduk Madi bermada
 Hari malam nyatalah suda
 Masuk beradu duli si adah
 Serta putri peri yang indah
 Tinggallah tuan putri yang indah
 Sertalah dengan anaknda si adah
 Menyanyilah biduan suara yang merdu
 Mengerling baginda siti beradu
 Di tingkap rebana pantun beradu
 Syair seloka ibarat rindu
 Berbunyiilah kecapi dandi muri
 Kupak cercak seruni nafiri
 Dipalu ketika dini hari
 Bunyi laksana kumbang menari
 Berpatutan dengan madah seloka
 Sindir kias berbagai neka
 Baginda mendengar sangatlah leka
 Hati di dalam bagaikan luka
 Hari pun makin jauh malam
 Bintang temu tampaklah kelam
 Ayam barkokok bunyi berbalam
 Terlalu sayup hati di dalam
 Tidaklah kita panjangkan peri
 Seketika lagi sianglah hari
 Baginda turun ke balairung seri
 Berhimpun hulubalang menteri
 Ibrahim Maria adalah serta
 Menantikan titah duli mahkota
 Duduk tu sambil berkata-kata
 Dengan Abu Jamal wazir yang puata
 Seraya bertitah Madi.bestari
 Kepada wazir Ibrahim jahari
 Berjalanlah kita esoknya hari
 Baiklah hadir bersegera diri

Sambil memandang Madi perwira
 Kepada Maria budak yang jura
 Baik himpulkan lutung dan kera
 Kita berjalan dengannya segera

Ibrahim Maria menjawab titah
 Ampun tuanku duli kalifah
 Sekaranglah patik memberi perintah
 Tidak sekali patik membantah

Ibrahim Maria hulubalang pendekar
 Sikapnya elok bandingnya sukar.....105
 lalah memerintahkan segala askar
 Seorang pun tidak ada yang engkar

Keduanya wazir pahlawan muda
 Kepada askar memberi sabda
 Menyuruh bersiap unta dan kuda
 Kera dan beruk sekaliannya ada

Setelah mustaib sekaliannya
 Pergilah mengadap ia keduanya
 Kehadirat Madi dipersembhkannya
 Mengatakan hadir sudah semuanya

Baginda tersenyum bangkit berdiri
 Berangkat masuk kedalam kisri
 Mengadap sultan raja yang bahari
 Persembah hendak bermohon diri

Segera ditegur sultan bangsawan
 Bila kiranya berangkat tuan
 Sudah sedia hulubalang pahlawan
 Akan pengiring putra dermawan

Raja Madi pandailah adat
 Berdatang sembah tangan diangkat
 Jikalau diampum dan rahmat
 Esoklah patik berjalan sangat

Fakir nan tidak panjangkan Kalam
 Karena takut berlanjutan tajam
 Seketika berkata kedua si alam
 Hari petang dekat hendak malam

Madi bermohon berangkat pulang
 Dengan Ibrahim pahlawan terbilang
 Hatinya gundah bercampur bimbang
 Meninggalkan siti wajah gemilang
 Serta sampai ke dalam istana
 Seraya melonggok ia di sana
 Ditegur siti laila mengerana
 Bila berangkat duli yang gana
 Menjawab madah usul bersifat
 Esoklah tuan kakanda berangkat
 Jikalau tidak aral didapat
 Segera juga kembali cepat
 Siti tersenyum manis berseri
 Kepada inangda ia berperi
 Persantapan itu bawa kemari
 Hampirilah lapar mahkota negeri
 Inang mendengar titah tuannya
 Hidangan diangkat dengan segeranya
 Di hadapan baginda diletakkannya
 Serta dengan segala jawatannya
 Tersenyum bertitah sultan Muda
 Silakan santap tuan adinda
 Sebab pun lambat kembali adinda
 Lalu mengadap paduka ayahanda
 Putri tersenyum mendengar kata
 Laki istri santaplah serta
 Baginda juga hati bercinta
 Berlinang-linang airnya mata
 Seketika juga santaplah tuan
 Laki istri samalah rawan.....106
 Santap sirih di dalam puan
 Lalu memakai bahu-bahuan
 Seketika semayam Madi yang mulia
 Hari pun malam bercahaya-cahaya
 Bulan empat belas purnama raya
 Dilabuhkan tirai kelambu yang mulia

Beradulah baginda laki istri
 Di atas hampan kalifah misri
 Pujuk dan jumbu tiada terperi
 Terlalu belas hatinya putri
 Maklumlah tuan muda berbangsa
 Kita pun sama juga merasa
 Orang bercerai sama sebangsa
 Hati di dalam rusak binasa
 Setelah hari hampirkan siang
 Baginda pun bangun lalu sembahyang
 Badan pun letih terasa goyang
 Dibawa berdiri tergoyang-goyang
 Olehnya sangat pilu dan rawan
 Melihat istri putra nan tuan
 Kati di dalam tidak ketahuan
 Sangatlah bimbang raja bangsawan
 Matahari terbit memancar mancar
 Ke dalam tingkap cahaya memancar
 Baginda berangkat turun kesasar
 Menyuruh memanggil orang besar-besar
 Biduan pun pergi berlari-lari
 Memanggil segala hulubalang menteri
 Imam dan kalam pengulu askari
 Disuruh berhimpun ke balai seri
 Setelah berhimpun akan sekaliannya
 Serta dengan alat senjatanya
 Masing-masing ia berkendaraannya
 Terlalu hebat rupa lakunya
 Penuh sesak orang di balai
 Siti berjamu nasik dan gulai
 Dikaruniakan ramal seorang sehelai
 Jadi peringatan hati yang lalai
 Sudahlah makan segala mereka
 Minum dan makan bersuka-suka
 Segala permainan ada belaka
 Memakailah Madi seri paduka

Dipatut oleh putranya sultan
 Berbaju jairah berkancing intan
 Berketupang besi buatan Hursan
 Hebatnya bukan lagi buatan
 Bertali pinggang yakut dikarang
 Berseluar antalas bunganya terang
 Dari jauh warnanya garang
 Patut pakaian pahlawan perang
 Kasut dipegang seorang nobi
 Budak hitam sudah terbahagi
 Memakai *cancar* tempah Magrabi
 Pedang tarpon buatan Arabi
 Setelah memakai dengan selengkapnya
 Pakaian perang yang dipakainya.....107
 Blok majelis rupa sikapnya
 Terlalu hebat dengan pantasnya
 Seketika duduk Madi bestari
 Seraya Meriba putra sendiri
 Tinggallah tuan kemala baiduri
 Ayahanda hendak pulang ke negeri
 Putranya sedang pitah berkata
 Ayuhai tuanku duli mahkota
 Bawalah patik perginya serta
 Tidak kuasa tinggal bercinta
 Putra menangis mengempaskan diri
 Ayah pergi tidak kuberi
 Dipeluknya leher mahkota negeri
 Baginda pun susah tidak terperi
 Badaruddin putra yang muda
 Menggoyangkan diri di ribaan ayahanda
 Dipeluk dicium oleh baginda
 Sekalian tubuh yaitu anaknda
 Adapun akan tuan putri
 Menyembah dilutut sultan bestari
 Tunduk menangis sambil berperi
 Janganlah lama meninggalkan negeri

Bukannya apa beta khawatirkan
 Bala dan azab beta kenangkan
 Fitnahnya banyak bukan buatan
 Semuanya itu baginda dengarkan

Menjawab madah Madi mahkota
 Seraya cucur airnya mata
 Ayuhai adinda mengerana danta
 Janganlah tuan sangat bercinta

Jikalau ada dijanjikan Rabbi
 Dengan segeranya abang kembali
 Hajat tak lama kakanda pergi
 Pulanglah abang dari Magrabi

Demikianlah niat di dalam dada
 Jangan khawatir tuan adinda
 Peliharalah tuan kedua anaknda
 Harap kepada Tuhan yang ada

Nurul Kamal putri bangsawan
 Serta dengan adinda nan tuan
 Sebagai menangis atas pengakuan
 Dipujuk baginda dengan jumbuan

Diamlah tuan nyawa ayahanda
 Tinggal bermain dengan kakanda
 Seraya memandang kepada adinda
 Ambillah tuan kedua anaknda

Segera disambut siti mahkota
 Akan kedua anaknda serta
 Putra sebagai juga meronta
 Madi pun tidak terkata-kata

Lalu bartitah raja pahlawan
 Anakku jangan berhati rawan
 Biarlah ayahanda berjalan tuan
 Mencari kijang perburuan

Esoklah ayahanda suruh hantarkan
 Utama jiwa itu kirimkan.....108

Ayahanda jangan tuan kenangkan
 Bolehlah segera ayahanda carikan

Disambut oleh Ratna Badawiyah
 Karena anaknda paras yang indah
 Lepaskan tuan duli kalifah
 Paduka ayahanda hendaknya *mangkah*
 Disambut siti sambil diriba
 Putraku jangan berhati hiba
 Perburuan hutan esoklah tiba
 Kijang dan rusa pelanduk rimba
 Putra pun diam dipujuk siti
 Sebarang kehendak dituruti
 Inang mendukung berganti-ganti
 Hilanglah gundah di dalam hati
 Turunlah Madi raja bestari
 Diiring wazir Ibrahim jahari
 Langsung sekali ke balai seri
 Bertemu sultan mahkota negeri
 Tunduk menyembah Madi baginda
 Mohonlah patik ini ayahanda
 Seraya berjalan sultan berida
 Ayah mengantar juga anaknda
 Madi pun turun dengannya.segera
 Serta dengan sultan perwira
 Eloknya tidak lagi terkira
 Seperti lautan madu segara
 Dihampir sisi kuda kenaiikkan
 Di sisi balai ia dinantikan
 Pelananya emas alas berpakan
 Orang tak boleh menaikkan
 Hanyalah baginda seorang juga
 Dapat menaikkan kuda pusaka
 Karangan tidak lagi terhingga
 Memberi dahsyat orang belaka
 Naiklah kuda Madi bestari
 Saisnya hadir kanan dan kiri
 Memegang kipas tatah baiduri
 Diiringkan dengan hulubalang menteri

Madi pun menggartakkan kudanya
 Sangat majelis rupa sikapnya
 Gemerlap cahaya cincin di jarinya
 Terang benderang nur wajahnya

Adapun kuda paduka sultan
 Pelana emas bertatah intan
 Itu pun elok bukan buatan
 Bulunya hitam berkilatan

Seketika berjalan duli mahkota
 Sampailah ia ke luar kota
 Raja Madi lalu berkata
 Sila kembali tuanku bertahta

Berjalan Madi raja budiman
 Dengan ayahanda bersalam-salaman
 Tinggallah tuan raja beriman
 Selamat sejahtera di dalam aman

Abu Jamal dan Abu Tayibah

Keduanya itu wazir barsyah.....109

Tunduk hormat berdatang sembah

Mengangkat tangan daulat bertambah

Wazir Khalak tampillah pula
 Mencium tangan raja terala
 Lakunya tertib terlalu pula
 Mengangkat daulat tunduk kepala

Akan Maria Ibrahim jahari

Bersalaman dengan hulubalang menteri

Tinggallah tuan di dalam negeri

Beta nan hendak bermohon diri

Sekalian sudah berjabat salam
 Membaca doa wazir alam
 Mohon rahmat siang dan malam
 Ke hadirat Tuhan Khalikul Alam

Raja Madi pahlawan terbilang

Memacu kudanya wajah gemilang

Diiringkan segala menteri hulubalang

Lakunya hebat bukan kepalang

Sultan Alamsyah raja pendeta
Mengantar dengan airnya mata
Seketika tak nampak ditantang mata
Baharulah masuk ke dalam kota
 Adapun akan Madi yang mulia
 Dengan Ibrahim serta Maria
 Siang dan malam berjalan ia
 Serta dengan hamba dan sahaya
Beberapa melalui hutan dan padang
Bertemu pohon kayu yang rindang
Terlalu rawan usul yang sedang
Kiri dan kanan baginda memandang
 Pahlawan adi dan pendekar
 Menyising baju misai dikakar
 Sambil mengisi senapang setangkar
 Hendak membedil dusun belukar
Seketika termasa Madi perwira
Berburu di dalam hutan yang dura
Sukanya tidak lagi terkira
Beroleh perburuan dengan segera
 Sangatlah suka Madi baginda
 Perburuan dikirimkan anaknda
 Anak rusa kijang yang muda
 Dihantarkan oleh seorang bedunda
Tidaklah dagang panjang berita
Hari petang sudahlah nyata
Berangkatlah tuan Madi mahkota
Menteri hulubalang samalah serta
 Hatta berapa lama antara
 Madi berjalan di hutan dura
 Seketika lagi nampak negara
 Kota dan rumah mesjid menara
Lalu bertitah raja bestari
Kepada Maria Ibrahim jahari
Berilah tahu hulubalang menteri
Kita nan akan sampai ke negeri

Jangan mereka riuh dan rendah
 Karena Madi terlalu gundah.....110
 Meninggalkan negeri lamalah sudah
 Tidak mendengar kabar dan madah
 Berhentilah kisah cerita itu
 Tersebut pulak madah suatu
 Apabila Madi meninggalkan ratu
 Baginda pun dapat putra satu
 Raja Kadi dinamakan tuan
 Elok majelis sukar dilawan
 Pantas manis barang kelakuan
 Terlalu kasih yang dipertuan
 Selama baginda beroleh putra
 Mangkin sangat hatinya cidera
 Terkenangkan anaknda Madi perwira
 Jangankan senang bertambah sengsara
 Selama Madi meninggalkan negeri
 Tidak keluar sultan bahari
 Ke panghadapan segala hulubalang menteri
 Mabuk bercinta sehari-hari
 Laki istri samalah serta
 Tidaklah kering airnya mata
 Terkenangkan anaknda Madi yang puata
 Tubuh yang peri jadilah lata
 Demikianlah laku duli baginda
 Selama ditinggalkan paduka anaknda
 Mangkin menentang putra yang muda
 Sesak belah di dalamnya dada
 Adapun paras Kadi bangsawan
 Habis menurut kakanda nan tuan
 Sampai kepada perangai kelakuan
 Semua mengikut Madi pahlawan
 Bertambah duka raja bestari
 Duduk menangis laki istri
 Gundah gulana tidak terperi
 Oleh menentang putra sendiri

Tubuhnya kurus tidak berkaya
 Pucatlah peri wajah yang mulia
 Hata pun tidak lagi bercahaya
 Pecahlah nur memandangnya dia
 Berapa lama baginda bercinta
 Hingga malas berkata-kata
 Dengan takdir Tuhan semata
 Jatuhlah kering duli mahkota

Keringnya bukan alang kepalang
 Hilanglah cahaya wajah gemilang
 Tulang dadanya boleh dibilang
 Tiada kulit bercerai tulang
 Adalah kepada suatu hari
 Baginda bertitah kepada menteri
 Kepadanya tuan mintak hampiri
 Dengan jahari wazir Dardari

Segera dihampiri wazir berida
 Di belakangnya telinga kepada baginda
 Kemala Alam seraya bersabda
 Tinggallah tuan wazir yang suhada
 Ayuhai tuan saudaranya aku
 Hampirilah sampai ajal janjiku.....111
 Maaf olehmu segala dosaku
 Mana perbuatan yang telah berlaku

Suatu lagi pesannya kita
 Kepada tuan-tuan sekalian rata
 Jikalau sampai janjiku yang nyata
 Peliharakan apalah anaknya kita
 Karena hamba tentu kan mati
 Inilah pesan hamba yang pasti
 Tinggallah tuan sekalian serti
 Janganlah sangat pilu di hati

Hai saudaraku wazir yang asli
 Pesannya kita hendak perduli
 Janganlah lupa sekali-kali
 Kita nan pergi tidak kembali

Berdatang sembah wazir yang puata
 Berhambutan dengan airnya mata
 Ampun tuanku duli mahkota
 Patiklah hamba yang hina lata
 Insya Allah patik kerjakan
 Barang yang telah tuanku amanatkan
 Masa berani patik melakukan
 Anakndalah kelak patik rajakan
 Telah selesai berkata-kata
 Lalu memanggil putra mahkota
 Tinggallah tuan cahayanya mata
 Hampir gerangan perceraian kita
 Ayuhai putra buah hatiku
 Sampailah sudah suratanku
 Tidak bergaya lagi badanku
 Kehendak Allah hampir berlaku
 Adapun akan permaisuri
 Melihat laku raja yang bahari
 Sujud di kaki mencium jari
 Susahnya tidak lagi terperi
 Lalu bertitah yang dipertuan
 Kepada permaisuri bangsawan
 Adinda jangan berhati rawan
 Nyawanya hamba akan tertawan
 Mendengarkan paduka kakanda
 Sangat menangis peri yang suhada
 Sambil memeluk paduka anaknda
 Hampir di sisi duli baginda
 Terlalu belas rasa hatinya
 Oleh melihat hal suaminya
 Sehingga habis dengan nyawanya
 Tidak bertemu dengan putranya
 Bertitah pulak raja yang gana
 Janganlah tuan gundah gulana
 Dunia ini sahaja kan fana
 Di akhiratlah tempat kekal sempurna

Peninggalanku nyawaku hilang
 Berbuatlah amal jangan kepalang
 Siang dan malam jangan berselang
 Tidak janjinya beroleh malang
 Jikalau baik amal ibadatku
 Di sanalah tuan kita bertemu.....112
 Mengerjakan dia janganlah jemu
 Beroleh nikmat kekal kepadamu
 Adapun sultan raja pilihan
 Sungguh bertitah yang demikian
 Tidak sekali lupakan Tuhan
 Sangat mengetahui peri kesudahan
 Berlakulah kodrat Tuhan Yang Esa
 Hilanglah tuan raja berbangsa
 Kering bercinta senantiasa
 Jadilah hati rusak binasa
 Telah mangkat sultan bestari
 Segera dibawa wazir Dardari
 Dicabutnya cincin mahkota negeri
 Disembahkan kepada permaisuri
 Riuhih ratap di dalam istana
 Kecil besar jantan betina
 Istimewa pulak bini perdana
 Berbagai-bagai bunyinya bahana
 Wahai tuanku duli mahkota
 Dengan sebenar hilang di mata
 Tidakkah belas di dalam cita
 Meninggalkan anaknda bagai di peta
 Patik sekalian haraplah pasti
 Akan percintaan sudah berhenti
 Sebab karena ada berganti
 Rupanya tidak hibur di hati
 Naiklah wazir hendak menyiramkan
 Di atas seri baginda dinaikkan
 Tidaklah dagang panjangkan peri
 Datang kepada keesokan hari
 Berhimpun segala hulubalang menteri
 Hendak merajakan Kadi bestari

Adapun akan datang perdana
 Menyuruh mengiaskan balai istana
 Setulup kandil kerawan warna
 Alat perkakas habis terkena
 Dibentang pulak hatifah misri
 Bantal persandaran tatah baiduri
 Demikianlah alat di balai seri
 Tempat kedudukan hulubalang menteri

Sekalian alat sudah terkena
 Cukup lengkap dengan sempurna
 Diletakkan pulak di singgasana
 Tempat semayam raja yang gana
 Mustaiblah alat sultan tahta
 Berhimpun orang sekaliannya rata
 Penuh sesak di dalam kota
 Di bawah kemah kainnya permata

Adapun akan datuk perdana
 Menyuruh himpulkan usungan ratna
 Dekat dengan pintu istana
 Tempat semayam Kadi teruna
 Turun qadi raja bangsawan
 Didukung jahari wazir Dardari
 Naik usungan tahta di awan
 Diriba Dardari wazir setiawan.....113

Berangkat Kadi raja bestari
 Dari istana ke balairung seri
 Eloknya tidak lagi terperi
 Diiringkan oleh hulubalang menteri
 Setelah sampai duli yang gana
 Dinaikkan wazir di singgasana
 Diriba oleh datuk perdana
 Terdiri jukan alamat maulana

Adapun wazir akan jahari
 Ia berdiri di tiang seri
 Wazir Dardari di sebelah kiri
 Memegang tongkat tatah baiduri

Seketika berdiri wazir alam
 Memegang sepucuk surat *mukaram*
 Sekalian orang disuruhnya diam
 Hendak membaca surat si alam
 Dibukanya surat dari lipatan
 Keluar Mahayana berkilatan
 Terlalu indah rupa suratan
 Di Istambul punya buatan
 Lalu dibaca datuk perdana
 Lemah lembut mengiburkan bahana
 Lisannya pasih amat sempurna
 Peraturan kalam terlalu kena
 Sekian bulan dan hari dawat
 Kita merajakan paduka hadirat
 Demikian bunyi di dalam surat
 Pada sekian bilangan hajaran
 Ketahui olehmu tuan-tuan semua
 Barang tahu kiranya jua
 Yatim Kadi utama jiwa
 Mengganti kerajaan raja yang tua
 Sultan Kadi gelarnya suhada
 Tujuh tahun umur baginda
 Naik kerajaan ganti ayahanda
 Dipangku oleh menteri berida
 Setelah sudah Kadi bergelar
 Tampillah menteri hulubalang pendekar
 Menjunjung duli yang dipertuan besar
 Memasang bedil segala askar
 Bunyilah nobat seruni nafiri
 Kupak cercak dandi muri
 Kemurahan tidak lagi terperi
 Riuh rendah di dalam negeri
 Niatku hendak ke Kaum Bandar
 Pergi ke sana barang sebentar
 Bertemu dengan sultan muktabar
 Mudahan lipur hati yang gubar

Mamanda jangan berhati lara
 Tinggal mamanda dengan saudara
 Jikalau ada suatu mara
 Kirimlah surat dengannya segera
 Mendengarkan titah Madi paduka
 Wazir pun tunduk diam seketika
 Hatinya itu adalah duka
 Sekali-kali tidak disangka.....114

Mengapa demikian hal adanya
 Maka begini punya titahnya
 Barangkali ada muskil hatinya
 Sebab berubah warna wajahnya
 Berdatang sembah wazir yang puata
 Berhamburan dengan airnya mata
 Ampun tuanku seri mahkota
 Akan patik hamba yang lata

Bilakah tuanku akan berjalan
 Berilah titah yang berbetulan
 Boleh mamanda sedia bekalan
 Makan sekalian wazir handalan
 Menjawab madah mahkota desa
 Wahai mamanda wazir berjasa
 Jika ditakdirkan Tuhan Yang Esa
 Niatku hendak berjalan lusa

Seketika bermohon wazir yang setia
 Ke hadirat Madi yang muda mulia
 Karena hendak segera bersabda
 Akan bekalan angkatan dia
 Mustaib sudah sekalian rata
 Perbekalan askar Madi mahkota
 Mengadap pulak wazir yang puata
 Disembahkan sudah siap semata

Mendengarkan sembah wazir berida
 Baginda bermohon kepada adinda
 Dipeluk dicium seraya bersabda
 Tinggallah tuan nyawa kakanda

Tidaklah fakir panjangkan kalam
 Berjalanlah Madi mahkota alam
 Tidak berhenti siang dan malam
 Sampailah ia ke Bandar makjam
 Setelah sampai duli baginda
 Menyuruh masuk seorang bedunda
 Pergi mengadap paduka ayahanda
 Persembahkan datang sudah anaknda
 Baginda pun segera berangkat keluar
 Tidaklah sempat masuk saluar
 Menyuruh memanggil orang besar-besar
 Hendak menyambut Madi muktabar
 Berhimpunlah wazir dengan segera
 Mengatakan datang Madi putra
 Baginda bertitah manis seraya
 Mengadap baginda sultan handala
 Baiklah kita segera berjalan
 Keluar menyambut Madi andalan
 Bersedialah apa sekalian taulan
 Supaya jangan bertinggalan
 Tidaklah dagang panjangkan reka
 Mustaiblah alat itu belaka
 Berangkat baginda sultan paduka
 Menyambut Madi raja mustika
 Setelah sampai duli mahkota
 Dipimpin tangan Madi yang puata
 Dibawa masuk ke dalam kota
 Diiringkan menteri hulubalang serta115
 Setelah sampai ke balairung seri
 Disorongkan puan tatah baiduri
 Sambil bertitah raja bestari
 Lamakah tuan meninggalkan negeri
 Tersenyum manis Madi yang suhada
 Mendengarkan madah raja berida
 Dengan perlahan menjawab sabda
 Lama di negeri patik tiada

Sangatlah besar percintaannya
 Hingga pucat warna rupanya
 Jatuhlah kering pulak dianya
 Makan dan minum tidak kepadanya
 Dengan takdir Illahi Rabbi
 Melakukan sakit di dalam kalbi
 Sudahlah untung pintak turuti
 Hilanglah terus tanah Magrabi
 Inilah tuan paduka adinda
 Tujuh tahun umurnya ada
 Ditinggalkan oleh ayahanda bunda
 Sekarang bergelar sultan muda
 Tatkala ayahanda kering terlentang
 Rebah terguling seperti batang
 Belasnya hati siapa menentang
 Air matanya keluar bergantung
 Tatkala masa nyawanya fani
 Sebagai adinda juga dipesani
 Kepada mamanda keduanya ini
 Mintak peliharakan sultan yang fani
 Putuslah rasa mamanda kedua
 Dari pada kakanda utama jiwa
 Mufakatliah mamanda serta orang tua
 Merajakan adinda baginda jua
 Sekarang tuan apa bicara
 Adinda pun sudah remaja putra
 Baiklah tuanku merintah negara
 Supaya tentu pikir dikira
 Raja Madi menjawab sabda
 Janganlah susah kedua mamanda
 Peliharakan sahaja paduka adinda
 Ajarkan ilmu menerangkan dada
 Jikalau ada dianugrahi Allah
 Menjadi raja tidaklah payah
 Tidaklah hilang izzatu daulah
 Turun-turun berkekallah

Berdatang sembah wazir yang pitah
 Yang demikian sebenarnya titah
 Tak dapat disalahkan barang sepatah
 Menunjukkan asal orang memerintah
 Ampun tuanku raja yang gana
 Mamanda bertanya ke hadirat maulana
 Ibahim ada Ismail kemana
 Dengan tuanku bercerai di mana
 Segeralah sahut Madi mahkota
 Berhamburan dengan airnya mata
 Seketika diam tidak berkata
 Sesak belah di dalam cita.....116
 Baginda berkisah akan citranya
 Dari awal hingga akhirnya
 Jahari Dardari amat ajaibnya
 Oleh mendengar hal ikhwalnya
 Akan Madi raja handalan
 Duduk di negeri beberapa bulan
 Berkiralah ia hendak berjalan
 Musyawarat dengan Ibrahim taulan
 Selama baginda duduk di negeri
 Tidak berbuat suatu peri
 Hanyalah ziarah sehari-hari
 Ke makam ayahanda bunda sendiri
 Demikianlah hal Madi paduka
 Sedikit tidak berhati suka
 Mangkin masgul terlalu duka
 Sehari bertambah juga
 Di dalam pikir raja muktabar
 Dari pada aku menaruh gubar
 Baiklah aku ke Kaum Bandar
 Mengiburkan hati supaya sabar
 Seketika berpikir duli yang gana
 Lalu memanggil datuk perdana
 Tidak berapa antara lena
 Menteri pun datang dengan sempurna

Segera ditegur duli mahkota
 Ayuhai mamanda menteri yang puata
 Kepada pikiran di dalam cita
 Hendak berjalan rasanya beta
 Sunyiilah hati mendengarkan bahana
 Teringat kepada sultan yang gana
 Diistimewa pulak datuk perdana
 Hati di dalam gundah gulana

Sultan Madi raja bestari
 Di singgasana ia berdiri
 Seketika diangkat perdana menteri
 Dibawanya masuk ke dalam kisri
 Hatta berapa lama antara
 Kerajaan Madi di dalam negara
 Dipangku oleh wazir perwira
 Baginda pun sudah remaja putra

Dengan takdir malikul bahri
 Melakukan kodrat berbagai peri
 Mengangkatlah pulak permaisuri
 Dimakamkan dekat sultan negeri
 Adapun akan wazir yang puata
 Selama memangku duli mahkota
 Duduk di balai mengadap tahta
 Tidak bercerai keduanya serta

Demikianlah kerja sehari-hari
 Duduklah musyawarat balairung seri
 Sambil meriba mahkota negeri
 Barang kehendak semua diberi
 Ada kepada suatunya masa
 Semayam di balai mahkota desa
 Diadap menteri hulubalang perkasa
 Sambil bermain suka termasa.....117

Berhimpunlah menteri hulubalang muda
 Bermain-main di atas kuda
 Serta dengan gurau dan senda
 Menyukakan hati duli baginda

Demikianlah hal sultan utama
 Sehari-hari bercongkrama
 Terkadang duduk dengan ulama
 Jahari Dardari bersama-sama
 Seketika semayam sultan muktabar
 Serta menteri orang yang sabar
 Datanglah orang membawa kabar
 Angkatan datang terlalu besar

Terkejut sedikit wazir berida
 Berbalik pikir di dalam dada
 Mudahah datang Madi baginda
 Maka demikian gerangan yang ada
 Hendak dikatakan disuruh melata
 Tiada mendengar kabar berita
 Sekonyong ada di pintu kota
 Apalah lagi hendak dikata

Sebentar wazir duduk berpikir
 Angkatan Madi sudahlah hampir
 Diserahkan kepada Allahu Basir
 Perintabnya tidak dapat dimungkir
 Di dalam demikian juga halnya
 Bersiap senjata sekaliannya
 Akan beramuk konon cadangannya
 Menantikan rasa juga adanya

Jahari Dardari wazir bangsi
 Tunduk berpikir mengurut besi
 Madi pun tiba di seri balai
 Wazir terkejut lemah gemulai
 Rata dipandang muka baginda
 Lalu sembah wazir berida
 Sambil menangis mengurut dada
 Ayahanda bunda sudah tiada

Jahari Dardari seri bermadah
 Batu kepala paras yang indah
 Ayahanda bunda sangatlah gundah
 Laki istri dendam tak sudah

Sambil menangis wazir berperi
 Intan kemala tajuk baiduri
 Selama tuan tinggalkan negeri
 Susahnya tidak lagi terperi
 Selama hilang duli mahkota
 Ayahanda bunda duduk bercinta
 Berendam dengan airnya mata
 Tidak lagi keluar bertahta
 Seketika duduk berkata-kata
 Datanglah Darwis raja pendeta
 Tunduk hormat di bawah tahta
 Bersalaman dengan Madi mahkota
 Raja Darwis muda bestari
 Berkata dengan manis berseri
 Rindunya patik tidak terperi
 Akan mahkota kakanda berseri.....118
 Mendengarkan sembah raja ulama
 Tersenyum sedikit Madi utama
 Duduknya tidak berapa lama
 Berangkat masuk sekalian sama
 Serta sampai ke istana dalam
 Lalulah naik Madi si alam
 Ke atas geta tirai bersulam
 Semayam di sisi hampirkan tilam
 Nurul Laila seraya bersabda
 Sambil memandang kepada inangda
 Menyuruh mengangkat santapan baginda
 Dayang pun bangkit lena tiada
 Santaplah Madi raja pahlawan
 Serta dengan siti bangsawan
 Seraya bersabda manis jumbuan
 Diadap oleh dayang setiawan
 Sudah santap raja perkasa
 Dengan putri usul berbangsa
 Santap airih di puan suasa
 Betapa adat yang biasa

Seketika duduk duli mahkota
 Hari malam sudahlah nyata
 Berpasang tanglung kandil pelita
 Masuk beradu duli yang puata
 Selama baginda di Kaum Bandar
 Hilang masgul hati yang gubar
 Baharu tetap pikir dan nazar
 Lipur hati kalbu pun sabar
 Demikianlah hal raja terbilang
 Sukanya bukan alang kepalang
 Ke negeri Parsi sebagai berulang
 Itulah kerjanya wajah gemilang
 Adapun akan sultan Kadi
 Dengan kakanda sultan Madi
 Keduanya tetap sultan menjadi
 Bertambah ramai askar dan abdi
 Berhenti dahulu citranya itu
 Tersebut pulak kisah suatu
 Madahnya putri di Tasik Batu
 Nurul Asikin namanya tentu
 Tatkala ditinggalkan Madi handalan
 Putri tu hamil baharu sebulan
 Baginda tu hendak segera berjalan
 Sebilah pedang baginda tinggalkan
 Di mata pedang ada tersurat
 Namanya Madi paduka hadirat
 Jikalau anaknda bercinta berat
 Hendak mencari kepada hasrat
 Berikan pedang kepada anaknda
 Supaya boleh menjadi tanda
 Apabila bertemu dengan kakanda
 Tidaklah lagi dapat berida
 Tidaklah dagang panjangkan peri
 Setelah sampai bulannya putri
 Berputralah ia seorang diri
 Seorang laki-laki manis berseri.....119

Rujahan dinamakannya
 Terlalu elok rupa parasnya
 Sokerat ke atas mengikut ayahnya
 Sebelah ke bawah menurut bundanya
 Tujuh tahun umur anakdanya
 Diserahkan pedang oleh bundanya
 Nurul Asikin lalu bersabda
 Inilah pedang ditinggalkan ayahanda
 Raja Madi nama ayahmu
 Baginda tu arif lagi berilmu
 Jikalau anakku hendak bertemu
 Cari segera janganlah jemu
 Rujahan putra yang sakti
 Disambutnya pedang dari pada siti
 Sangatlah suka di dalam hati
 Sebab beroleh kabar yang pasti
 Serta sambut lalu dipandang
 Dihunus pulak matanya pedang
 Ditaruh tali lalu dipandang
 Kepada hamba sangatlah sedang
 Tersenyum sedikit tuan putri
 Melihat laku anak sendiri
 Pakaian keemasan pulak diberi
 Eloknya tidak lagi terperi
 Sudah memakai dengan selengkapnya
 Lalu bermohon kepada bundanya
 Memberi takjim amat pandainya
 Tunduk menyembah dengan hormatnya
 Segera disambut putri yang puata
 Dipeluk dicium badannya rata
 Seraya bercucur airnya mata
 Pergilah tuan jemala mahkota
 Setelah sudah bertangis-tangisan
 Kedua putra bahkan pingsan
 Kepada baginda putri berpesan
 Kasih tu jangan berputusan

Baringlah putra Madi mahkota
 Dari mahligai tatah permata
 Bundanya tinggal lagi bercinta
 Duduk termangu di atas geta
 Putranya terbang tinggi mengawan
 Tersenyum di mega dan awan
 Lenyap dipandang bundanya tuan
 Hilang diserahkan ke hadirat Tuhan

Putra nan tidak berhenti lagi
 Berapa melalui gunung yang tinggi
 Bertemu dengan afrit dan janggi
 Semuanya mengerikah bersama peri
 Kata orang empunya citra
 Berapa lama terbangnya putra
 Sampailah ia ke hutan dura
 Perburuan banyak tidak terkira

Rujahan berhenti suka
 Melihat perburuan berbagai neka
 Kera dan beruk sebatang onka
 Kijang dan rusa ada belaka.....120
 Kiri kanan putranya memandang
 Dilihatnya ada suatu padang
 Di tengahnya ada kayu yang rindang
 Tempatnya duduk hendak dicadang

Seketika lagi ia pun terbang
 Ke atas pohon kayu bercabang
 Dilihatnya banyak kuntum yang kembang
 Bahunya harum diseri kembang
 Sangatlah suka muda perkasa
 Putra Madi raja berbangsa
 Malam beradu di pohon berkasa
 Siang hari berburu rusa

Demikianlah keria sehari-hari
 Suka termasa tidak terperi
 Banyak mengikut jin dan peri
 Bersama dengan muda bestari

Terlalu suka putra yang sakti
 Berburu padang hutan yang jati
 Siang bermain malam berhenti
 Beberapa jin yang mendapati

Tidaklah fakir panjangkan citra
 Tersebut pulak Badui angkara
 Tatkala balik hulubalang bintanga
 Mengejar Madi raja perwira

Setelah datang alat sekaliannya
 Berdatang sembah kepada rajanya
 Bujang dan dara lepas semuanya
 Mengenangkan seorang mati dianya

Adapun putra Tarpah terala
 Raja Badui yang membela
 Menangislah ia sakit kepala
 Nenendanya melihat bagaikan gila

Hatta berapa lamanya tuan
 Besarlah sudah putra bangsawan
 Gagah berani tidak berlawan
 Dipeliharakan oleh nenenda tuan

Tiga belas tahun umurnya ada
 Rupanya banyak menurut bunda
 Sangatlah pandai melarikan kuda
 Pantas sekali rupanya muda

Badrul Jabal ia namanya putra
 Hitam manis madu segara
 Tidak bandingnya di dalam negara
 Terlalu kasih Badui perwira

Adalah kepada suatu hari
 Badrul Jabal berlari-lari
 Duduk dekat permaisuri
 Bertanyakan ayah bunda sendiri

Lalu berkata raja perempuan
 Sambil menangis merawan-rawan
 Madi namanya ayahanda tuan
 Raja tu arif lagi pahlawan

Siti Tarpah nama bundamu
 Anak kepada paduka nenendamu
 Sudah dibunuh oleh ayahmu
 Tatkala masa lagi kecilmu.....121

Habis dicitrakan paduka bunda
 Dari pada awal laku baginda
 Serta kelakuan yaitu bunda
 Sekalian dicitrakan kepada cunda

Badrul Jabal sangat herannya
 Mendengar citra kepada nenenda
 Sekalian peri laku bundanya
 Gagah berani juga keduanya
 Tunduk berpikir bangsawan muda
 Apakah sudah demikiannya ada
 Baiklah aku mengadap nenenda
 Mohon mencari paduka ayahanda

Sudah berpikir muda muktabara
 Bangkit berdiri dengannya segera
 Mengadap Badui raja Perwira
 Hendak bermohon ke hutan dura
 Serta dengan mencium jari
 Kepada nenenda kalifah negeri
 Berdatang sembah berperi-peri
 Patik hendak bermohon diri

Lalu bertitah raja berida
 Mengapa demikian lakunya cunda
 Barul Jabal menjawab sabda
 Patik hendak mencari ayahanda
 Suka tertawa Badui yang mekar
 Seraya berkata janggut *dikakar*
 Jangan cucuku berbuat *dakar*
 Karena pekerjaan yang amat sukar

Badrul Jabal budak yang gagah
 Barang lakunya tak dapat ditegah
 Oleh baginda beberapa disergah
 Menjawab juga seraya *bersikah*

Mukanya merah amat berseri
 Ampun tuanku empunya negeri
 Jikalau tidak patik diberi
 Inilah patik membunuh diri
 Dicabut jambia dari pinggangnya
 Ke batang leher hendak *dikalitkannya*
 Oleh baginda segera ditangkapnya
 Seketika bernapas dilepaskannya

Dengan tangisnya berkatalah ia
 Apalah gunanya hidup di dunia
 Meaibkan sahaja duli yang mulia
 Makan dan minum duduk sia-sia
 Diam terpekur raja di kota
 Sepatah ia tidak berkata
 Sebagai cucur airnya mata
 Melihat cucu lakunya minta

Seketika diam lalu bersabda
 Pergilah panggil hulubalang bedunda
 Suruh siapkan unta dan kuda
 Hari inilah jangan tiada
 Badrul Jabal segera berdiri
 Seperti laku orang berlari
 Pergi ke rumah hulubalang menteri
 Sukanya tidak lagi terperi.....122

Serta sampai muda terbilang
 Kepada segala menteri hulubalang
 Lalu bersabda wajah gemilang
 Siapkan kuda jangan kepalang
 Menjawab madah hulubalang yang garang
 Hendak kemana tuan sekarang
 Berilah tahu patik nan karang
 Barang suatu supaya terang

Badrul Jabal menjawab sabda
 Beta hendak mencari ayahanda
 Segera disahut hulubalang berida
 Sudahlah tahu paduka ayahanda

Disahut oleh muda yang bisai
 Awak pulak suatu sebagai
 Jikalau tidak tahu nak misai
 Masakan kami berani melasai
 Diam sekalian hulubalang berida
 Tersenyum sedikit mendengar sabda
 Seraya mengatakan pelana kuda
 Bersama Badui yang muda-muda
 Sudah mustaib sekaliannya
 Badrul Jabal mengadap nenendanya
 Disembahkan sudah siap semuanya
 Hendak berjalan dengan segeranya
 Raja Badui lalu berkata
 Wahai cucuku cahayanya mata
 Kuserahkan kepada Tuhan kita
 Pergilah cari bapamu rata
 Badrul Jabal budak yang jura
 Tunduk hormat dengan segera
 Serulah Tuhan kalifah negara
 Supaya patik janganlah cidera
 Setelah sudah demikian perinya
 Berjalanlah ia dengan sukanya
 Masing-masing dengan kendaraannya
 Gegap gempita bunyi bahananya
 Badrul Jabal muda perkasa
 Masuk ke hutan suka termasa
 Pantas memantas sudah biasa
 Patutlah ia orang yang *sasa*
 Berapa melalui gunung yang tinggi
 Olehnya Badui semua didadaki
 Dimana tempat habis dipergi
 Teranglah hutan bekasnya kaki
 Beberapa lama putranya sultan
 Keluar hutan masuknya hutan
 Sukanya bukan lagi buatan
 Bertemulah dengan tempat Rujahan

Setelah sampai ke tengahnya padang
 Dilihatnya ada kayu yang rindang
 Ke atas pohon ia memandang
 Terlihat kepada putra yang sedang
 Serta dipandang diamat-amati
 Tentulah nyata orangnya pasti
 Sangatlah heran rasanya hati
 Inilah orang terlalu sakti.....123

Sambil memandang muda bersiap
 Berjalan perlahan seperti merayap
 Nyatalah juga orang bersiap
 Hatinya Badrul sangatlah ayap
 Oleh ia sangat beraninya
 Dikalahkan hati hendak dicobanya
 Diambil busur dari bahunya
 Rujahan itu lalu diserunya

Badrul Jabal pahlawan perkasa
 Rujahan itu pahlawan sasa,
 Katanya wahai *puaka* desa
 Anak panahku hendak engkau rasa
 Rujahan tersenyum menoleh
 Ke bawah pohon putra mengalah
 Insya Allah kutahan seboleh
 Anak panahmu aku peroleh

Badrul bertampik seraya memanah
 Sebatang tidak jatuh ke tanah
 Semuanya itu diambilnya punah
 Ditaruhnya bagai harta amanah
 Badrul Jabal sangat gembiranya
 Sambil bertampik dengan marahnya
 Merah padam warna mukanya
 Kayu yang besar hendak *dibantunnya*

Rujahan melihat bangkitlah marah
 Seketika itu muka pun merah
 Sayap dihamparkan Mahayana cerah
 Kepada Allah nyawanya diserahkan

Ia pun turun ke tengahnya padang
 Di bawah pohon kayu yang rindang
 Heran tercengang Badrul memandang
 Seketika itu lalu menendang
 Oleh Rujahan ia disalahkan
 Kaki Badrul segera dikibaskan
 Ditangkapnya leher hendak putuskan
 Oleh Badrul segera dilepaskan
 Badrul Jabal terlalu murka
 Merah padam warnanya muka
 Dipegangnya pinggang putra paduka
 Seraya katanya hai si celaka
 Ingatlah engkau ini sekarang
 Kujadikan engkau abu dan harang
 Rujahan mendengar hatinya berang
 Mana kehendakmu buatlah karang
 Lalu diangkat hendak dilambungkan
 Oleh Rujahan ia lucutkan
 Dipegangnya tangan serta dikibaskan
 Semuanya itu habis dilepaskan
 Rujahan budak yang jura
 Tetapi sangat panjang kira-kira
 Diambilnya tali pedangnya segera
 Dijeratnya leher Badui angkara
 Jika sekira bermain senjata
 Badrul Jabal hampirkan lata
 Itu pun banyak juga Meronta
 Melepaskan jerat tali semata124
 Seketika berampas kedua pahlawan
 Badrul Jabal ke bawahlah tuan
 Nampaklah cap Madi bangsawan
 Di atas kepala Badrul tertawan
 Berdebar lenyap di dalamnya dada
 Melihatkan cap paduka baginda
 Ini gerangan putra ayahanda
 Tetapi tak patut kepala bertanda

Berbalik pikir muda perkasa
 Terbang naik ke pohon beraksa
 Memikir perintah Tuhan Yang Esa
 Baik juga aku periksa
 Di atas kayu putra bermadah
 Ayuhai Badui paras yang indah
 Kita berkelahi baiklah sudah
 Karena tiada memberi faedah
 Bukannya aku takut dan ngeri
 Jangan engkau sangka ku lari
 Sungguh pun aku seorang diri
 Tidakku takut musuh senegeri
 Tetapi ada aku muskilkan
 Barang yang telah aku lihatkan
 Seperti cap yang dimatrikan
 Di atas kepalamu ditandakan
 Ayuhai Badui muda yang sakti
 Adapun sebab perang berhenti .
 Karena muskil di dalam hati
 Hendak mencari kabar yang pasti
 Hai pahlawan yang baik rupa
 Engkau ini anak siapa
 Dimana tempat ibu dan bapa
 Engkau kemari karena apa
 Badrul Jabal menjawab sabda
 Sambil memaling hulunya handa
 Aku nan hendak mencari ayahanda
 Entah di mana tempatnya ada
 Adapun namanya akan bapaku
 Raja Madi namanya ayahku
 Di negeri Badui tempat diamku
 Banyak menaruh kaum dan suku
 Setelah mendengar kabar saudara
 Berdebar lenyap hatinya putra
 Turunlah ia dongannya segera.
 Sukanya tidak lagi terkira

Tunduk hormat putra bangsawan
 Kepada Badrul raja pahlawan
 Seraya bertanya lakunya rawan
 Hamba pun anak yang dipertuan
 Badrul Jabal pahlawan yang pita
 Kepada Rujahan ia berkata
 Jikalau saudaraku putra mahkota
 Apakah ada tanda yang nyata
 Seraya berkata suaranya garang
 Tuan hamba ini betapalah gerang
 iikalau saudaraku anak orang
 Mengapa terbuang pulak sekarang.....125
 Siapa gerangan bundanya tuan
 Makanya pandai terbang mengawan
 Dimanakah negeri muda bangsawan
 Jin pariah bangsanya tuan
 Oleh Rujahan dicitrakannya
 Dari pada awal hingga akhirnya
 Pedang keemasan diunjukkannya
 Badrul melihat amat sukanya
 Seraya tunduk diam terpekur
 Lalu mengucap beberapa syukur
 Ke hadirat Tuhan Azizul Ghafur
 Hati yang luka sudahlah lipur
 Badrul bermadah manis sebahwa
 Ayuhai tuan utama jiwa
 Jangan bercerai kita berdua
 Barang kemana bersamalah jua
 Abang tak mau bercerai lagi
 Barang kemana kita nan pergi
 Mencari ayahanda jangan berbagi
 Sertalah kita untung dan rugi
 Kata orang yang empunya reka
 Berhenti di situ putra paduka
 Dua saudara bersuka-suka
 Makan dan minum gurau jenaka

Adalah suatu waktunya masa
 Sedang duduk muda parkasa
 Ramai bercakap suka termasa
 Dengan anak Badui desa

Di dalam antara segala mereka
 Ada seorang Badui jenaka
 Duduk dekat putra paduka
 Berdatang sembah tertawa suka

Wahai tuanku usul muktabar
 Adalah patik mendengar kabar
 Putranya sultan Di Kaum Bandar
 Elok rupanya bagai di gambar

Patik mendengar orang berkabara
 Adapun akan sultan perwira
 Kerajaan di kaum Bandar negara
 Negeri Parsi baginda berputra

Dua putranya sultan bangsawan
 Seorang laki-laki seorang perempuan
 Parasnya elok tidak berlawan
 Terlalu kasih yang dipertuan

Perempuan tuanku putra yang tua
 Nurul Kamal namanya bawa
 Elok majelis utama jiwa
 Di dalam negeri tidaklah dua

Yang bungsunya putra maharaja
 Laksana gambar baharu dipuja
 Sekarang sudah menjadi raja
 Kepada ayahandanya terlalu manja

Sultan Badaruddin namanya sah
 Gantikan nenenda sultan Alamsyah
 Dibawa banyak ragam basah
 Askarnya banyak seperti lebah.....126

Tersenyum manis Badrul pahlawan
 Mendengar sembah muda jumbuan
 Jikalau sungguh kabarnya tuan
 Baik dipinang putri bangsawan

Kepada Rujahan Badrul berkata
 Baiklah tuan memining kita
 Dengan kakanda bersamalah serta
 Mengadap baginda sultan mahkota
 Rujahan usul yang suhada
 Terlalu pandai menjawab sabda
 Suatu sebagai pulak kakanda
 Putri ini berapakah ada
 Sahut Badrul pahlawan garang
 Betapalah pikir adinda sekarang
 Putri ini hanyalah seorang
 Kita memining berdua orang
 Apatah akal bicara budi
 Jikalau orang tiada sudi
 Akhirnya kelak tidak menjadi
 Baik kita membuang undi
 Berbuang di hadapan undinya
 Siapa yang kena itulah punya
 Kita berdua biar dipilihnya
 Mana yang berkenan diterimanya
 Sahut Rujahan usul bersifat
 Bermadah sambil, bersila rapat
 Jikalau betul kepada pendapat
 Baik kita berjalan cepat
 Tidak dagang paniang citra
 Berjalanlah ia dengannya segera
 Diiringkan rakyat sekalian tentara
 Menuju negeri Parsi negara
 Selang antara berapa-bulan
 Dua saudara ia berjalan
 Sampailah kedua muda handalan
 Di hadapan kota ia berbetulan
 Lalu berhenti kedua utama
 Serta dengan seorang panglima
 Sepuluh Badui bersama-sama
 Mengadap baginda sultan kesuma

Pergilah kedua panglima perang
 Disuruh oleh muda yang garang
 Membawa surat sudah terkarang
Khatnya bagus terlalu terang

Setelah sampai hulubalang yang puata
 Duduk sebentar di pintu kota
 Dengan penunggunya ia berkata
 Pergilah kamu sembahkan warta

Katakan ada seorang pahlawan
 Membawa surat raja bangsawan
 Janganlah lengah kiranya tuan
 Sembahkan kepada yang dipertuan

Penunggu pintu masuk berlari
 Rebah bangun bangkit berdiri
 Mengadap sultan raja bestari
 Baginda pun sedang di balai seri.....127

Beserta sampai penunggu pintu
 Menjunjung duli sultannya itu
 Berdatang sembah lakunya tentu
 Adalah tuanku kabar suatu

Ampun tuanku paduka hadirat
 Adalah orang membawa surat
 Utusan raja Badui di darat
 Hendak mengadap ke bawah hadirat

Adalah ia di pintu kota
 Menantikan kita dengan yang nyata
 Baginda segera menjawab kata
 Pergilah bawa kemari serta

Mendengarkan titah sultan negara
 Mata-mata pergi dengannya segera
 Seraya berkata gentar suara
 Titah dipanggil segala saudara

Utusan masuk dengan segeranya
 Ke balairung seri sampai dianya
 Surat itu dipersembahkannya
 Sujud takjim dengan hormatnya

Surat disambut mahkota negeri
 Lalu dibuka lipatan materi
 Diunjukkan oleh perdana menteri
 Disambut wazir seraya berdiri
 Demikianlah bunyi suratan putra
 Salam takjim raja perwira
 Yang dicampur tulis dan mesra
 Dari pada beta kedua saudara
 Barang maklum duli baginda
 Adalah hamba serta adinda
 Hendak mengadap sultan muda
 Menyatakan hasrat di dalam dada
 Adalah maksud hamba nan tuan
 Ke bawah duli yang dipertuan
 Mintak perhamba dagang tertawan
 Mohonkan kemala paras bangsawan
 Ampun tuanku sultan utama
 Hamba kedua bersama-sama
 Mintak perhamba selama-lama
 Mana yang suka tuanku terima
 Setelah didengar duli mahkota
 Baginda murka sambil berkata
 Hai panglima Badui melata
 Kembalilah kamu keluar kota
 Kabarkan Badui di darat
 Tidaklah kita membalas surat
 Pekerjaan ini terlalu berat
 Belum pernah lagi diperbuat
 Tidaklah patut sekali-kali
 Bukan pekerjaan raja yang asli
 Di atas raja jali pemali
 Janganlah ia berhati khali
 Betapalah hal hendak menerima
 orang dua datang bersama
 Belum dibuat selama-lama
 Janganlah murka muda utama.....128

Panglima Badui raja di hutan
 Telah mendengar titahnya sultan
 Bijaksana bukan buatan
 Sikapnya itu yang berpatutan
 Tunduk hormat beberapa kali
 Kepada baginda raja yang asli
 Sujud menyembah ke bawah duli
 Ia bermohon laku kembali
 Serta sampai Badui panglima
 Kepada Badrul Rujahan bersama
 Keduanya sedang bercengkrama
 Di dalam kemah bunga delima
 Badrul tersenyum kening di angkat
 Dengan panglima baginda pun dekat
 Berkata kabar sultan berpangkat
 Adakah kita beroleh berkat
 Tunduk menyembah panglima perang
 Kepada keduanya raja yang garang
 Kita nan tidak diterima orang
 Beroleh malu di tengah perang
 Badrul Jabal raja yang bengis
 Ia menyiku sambil menangis
 Keluar peluhnya terlalu amis
 Bau ketiaknya amatlah cengis
 Mendengar sembah panglima yang jura
 Ingatlah marah muda perwira
 Hilanglah akal budi bicara
 Seketika itu bangkit gembira
 Lalu bertitah raja terbilang
 Memanggil seorang konon hulubalang
 Menyuruhkan dia kembali pulang
 Mendapatkan nenek ke hutan lalang
 Hulubalang pun pergi dengan segera
 Masuk ke dalam hutan yang dura
 Dengan tidak berapa antara
 Sampailah ia ke dalam negara

Berdatang sembah hulubalang di hutan

Rupa janggutnya seperti setan

Hai tuanku paduka sultan

Janganlah lagi berlambatan

Baik himpulkan segala askar

Ke negeri Parsi kita melanggar

Jikalau tuanku kuranglah *dakar*

Cunda nan kelak beroleh sukar

Raja Badui segera menerpa

Hati terkejut bagaikan apa

Sambil berkata mengapa-ngapa

Mara yang mana gerangan berjumpa

Berdatang sembah Badui pahlawan

Bunyi suara tidak ketahuan

Dikabar habis peri kelakuan

Paduka cunda hendak berlawan

Mendengar sembah bangkit berdiri

Memanggil segala hulubalang menteri

Mulutnya kecoh tidak terperi

Seraya mengunjuk kanan dan kiri.....129

Hulubalang menteri habislah datang

Dengan rajanya duduk bertentang

Di tepi turun balai melintang

Baginda bersabda suaranya lantang

Hai menteri hulubalang perwira

Himpulkan askar bala tentara

Aku bendakkan dengan segera

Janganlah lagi berura-ura

Tunduk menyembah menteri berida

Pergi mengerjakan titah baginda

Mengerahkan rakyat mana yang ada

Beberapa gajah unta dan kuda

Telah mustaib akan sekaliannya

Kuda dan unta dengan pelananya

Berpuluh ribu banyak askarnya

Sedialah dengan alat senjatanya

Lalu berjalan Badui yang tua
Rambutnya bagai sarang tempua
Hulubalang askar banyak dibawa
Membantu cundanya takut kecewa
 Tersebut perkataan Badrul bangsawan
 Sudah menyuruh seorang pahlawan
 Mengadap nenenda mintak bantuan
 Hatinya bercampur rawan

Lalu menyuruh seorang askar
Masuk ke dalam kota dan pagar
Mengadap sultan raja pendekar
Membawa kabar akan melanggar
 Serta sampai Badui melata
 Kepada sultan duli mahkota
 Persembahkan kabar dengan berita
 Baik dan jahat supaya nyata

Jika hendak keselamatan diri
Sultan serahkan yaitu putri
Jika tidak tahan pemberi
Baikkan sahaja kotanya negeri
 Badaruddin raja yang sabar
 Tersenyum manis mendengar kabar
 Patutlah putra Madi muktabar
 Sedikit tidak berhati gubar

Seraya bertitah kepada menteri
Dengan askar mamanda kabari
Beta terimalah sebarang peri
Tidak kuserahkan tuan putri
 Wazir menyembah mendengar titahnya
 Seraya ia dikabarkannya
 Akan segala titah raianya
 Sepatah tidak ditinggalkannya

Setelah sudah berkata-kata
Askar bermohon kembali serta
Mengadap muda kedua yang puata
Tidaklah sampai bagai dicita

Habis berkabar Badui yang jati
 Kepada kedua usul menqerti
 Baginda sahaja hadir menanti
 Apa kehendak di dalam hati.....130

Setelah didengar muda terala
 Marah gembira bertambah pula
 Mukanya merah bertalu tala
 Bertitah sambil mengalih sila

Badrul Ruja raja yang garang
 Keduanya sama marah dan berang
 Berkata kepada panglima perang
 Esoklah kita akan menyerang
 Tersebutlah tuan sultan negeri
 Terlalu ramai di balai seri
 Musyawarat dengan Ibrahim jahari
 Serta dengan Maria menteri

Sedang baginda umurnya muda
 Akalnya banyak di dalam dada
 Menyuruh siap hulubalang bedunda
 Menghadirkan alat senjata kuda
 Berkendaraan gajah kudanya
 Askar pilihan sekaliannya
 Memegang lambing tombak adanya
 Meriam senapang dengan selengkapnya

Ibrahim Maria wazir bangsawan
 Pandai mengatur hulubalang pahlawan
 Terlalu hebat lakunya tuan
 Hati penakut jadi melawan
 Didirikan pulak bendera mahkota
 Di hadapan istana di dalam kota
 Segenap siapkan ditunggu rata
 Cukuplah dengan alat senjata

Sultan Badaruddin amat berkenan
 Melihat aturan askar upatan
 Pakaian tidak berlain-lainan
 Penuhlah pedang alun-alunan

Tunggul panji-panji berkibar
 Kilat senjata berpencaran
 Baris berkuda berkejar-kejaran
 Sekalian mencari akan kebesaran
 Baris meriam jangan dikata
 Pedati jati lagi berkereta
 Beratur segenap serukan kota
 Sekalian *selenggong* ditunggu rata
 Apakah melayang reka darul laila
 Di atas bangunan dinaik pula
 Sekaliannya itu ditunggu segala
 Alat senjata bernyala-nyala
 Segala adi Johan pendekar
 Janggutnya lebat misai *bekar*
 Gagah berani lawannya sukar
 Dibawanya itu beberapa askar
 Berapa hulubalang sudah biasa
 Mengerjakan perang berbuat jasa
 Memakai bintang emas suasa
 Selainnya itu gagah perkasa
 Terdirilah jukan alamat Maulana
 Di sebelah kanan di singgasana
 Nobat berbunyi gemuruh bahana
 Alat kebesaran duli yang gana.....131
 Merdulah bunyi seruni nafiri
 Berpatutan dengan bangsi muri
 Riu rendah tidak terperi
 Berhimpunlah orang seisi negeri
 Bermainlah askar gajah dan kuda
 Tombak lembing panah dan gada
 Meriam senapang semuanya ada
 Pemurus setangkar kurang tiada
 Dipenuhi air sekalian rata
 Parit yang besar di luar kota
 Seperti lautan di pandang mata
 Harusnya deras jangan dikata

Dengan seketika penuhlah tumpat
 Di dalam kota askarnya rapat
 Baris beratur bagai disifat
 Berpasu-pasukan beberapa tempat
 Mustaib sudah sekalian rata
 Siap semuanya kuda dan unta
 Abu Jamal wazir yang puata
 Dititahkan berkawal di pintu kota
 Datang kepada esok harinya
 Baginda menyuruh hulubalang wazirnya
 Mengeluari musuh dengan segeranya
 Serta dengan sekalian askarnya
 Adapun akan keduanya putra
 Sudahlah hadir rakyat tentara
 Banyaknya tidak lagi terkira
 Penuhlah hutan di tepi negara
 Badrul mengatur askar berkuda
 Serta bersiar dengan adinda
 Terlalu pantas lakunya muda
 Ke sana kemari dia bersabda
 Setelah sedia segala askari
 Bersiap sap di medan seri
 Tunggul bendera sudah terdiri
 Berbunyilah tambur dengan nafiri
 Lalu berkata Badrul panglima
 Kepada Rujahan muda utama
 Beta nan sudah menanti lama
 Senjata lawan hendak diterima
 Rujahan pulak menyahuti
 Adinda pun heran pulak di hati
 Takut sungguh ia akan mati
 Maka begitu laku pekerti
 Kakandawi apa bicara kita
 Baiklah segera menyerbunya kota
 Rajanya itu tangkaplah serta
 Supaya puas di dalam cita

Badrul Jabal katanya jangan
 Bukannya darat di dalam peperangan
 Jika demikian perbuatan gerangan
 Negeri Parsi di dalam tangan
 Sedang muda berkata-kata
 Kedengaran bahana gegap gempita
 Angkatan keluar tentulah nyata
 Di tengah padang medan yang rata133

Setelah dilihat putra keduanya
 Ia berikat dengan segeranya
 Mengerahkan segala askar rakyatnya
 Berkemaskan alat dengan senjatanya
 Setelah mustaib sekalian rata
 Segala alat kuda dan unta
 Penuh sesak di padang kota
 Riuh rendah gegap gempita

Kedua pihak berhadapanlah
 Jiwa diserahkan kepada Allah
 Ke tengah medan sekalian keluarlah
 Mengunus senjata sebelah menyebelah
 Dipalu orang genderang berperang
 Kedua pihak bangkitlah berang
 Berlompatan panglima yang garang
 Lakunya tidak Sembilan orang

Berperanglah tuan segala tentara
 Riuh rendah tidak terkira
 Ke tengah padang pasar negara
 Abu terbangkit ke atas udara.....132
 Terang menjadi kelam dan kabut
 Kecoh dialuh berbuat *rayut*
 Askar menderu seperti ribut
 Sorak tampik pulak bersambut

Terlalu sangat gelap gulita
 Suatu tidak kelihatan nyata
 Hanyalah tampak kilat senjata
 Dengan segala cahaya mahkota

Bercampur baur tidak ketahuan
 Tiada tentu musuh dan lawan
 Baik tak boleh sama sekawan
 Hulubalang panglima mengamuk-ngamukan
 Kedua pihak banyak binasa
 Dibunuh pahlawan gagah perkasa
 Mana yang dekat tidak bersisa
 Kena senjata terlalu bisa
 Hulubalang panglima terlalu marah
 Askar baris sebagai dikerah
 Banyaklah pedang mengalir darah
 Tumpah di bumi bagai dicurah
 Dengan seketika hilanglah debu
 Tampaklah laskar beribu-ribu
 Ke sana kemari datang menyerbu
 Berkilatan campur pedang kubu
 Baharulah terang dipandang mata
 Ada yang patah setengahnya buta
 Berhambat berampas adalah serta
 Medan peperangan gegap gempita
 Segala pendekar gagah berani
 Naik di atas kuda semberani
 Menetakkan pedang besi Hursani
 Datang menerpa ke sana sini
 Kata orang empunya madah
 Hari petang matahari rendah
 Gendang kembali dipalu sudah
 Seruling nafiri bahananya indah
 Kembali segala menteri hulubalang
 Serta askar tidak terbilang
 Badrul Jabal wajah gemilang
 Dengan Rujahan ke tempatnya pulang
 Setelah sampai muda perwira
 Ke dalam kemah kainnya sutera
 Dengan adinda berbicara
 Dari pada pihak mengalahkan negara

Orang Parsi tersebut pula
 Masuk ke kota bercela-cela
 Naik ke balai duduk bersila
 Menjunjung duli sultan terala
 Baginda bertitah bermanis muka
 Apakah kabar kamu belaka
 Banyaklah mati gerangan mereka
 Berapa ribu mati dan luka
 Berdatang sembah pahlawan jati
 Ampun tuanku raja yang sakti
 Banyaklah juga tentra yang mati
 Mana yang luka sudah diobati
 Karena Badui orang di hutan
 Pandai bermain panah sumpitan
 Pendekarnya bukan lagi buatan
 Lakunya bagai harimau jantan
 Tentaranya ramai terlalu amat
 Beberapa bendera tanda alamat
 Di tepi hutan sangat ajimat
 Melawan itu hendak berhemat
 Lalu bertitah sultan muda
 Kepada Ibrahim Maria yang suhada
 Sekarang apa bicara mamanda
 Baik menyuruh mengadap ayahanda
 Tunduk hormat Ibrahim Maria
 Berdatang sembah muka bercahaya
 Ampun tuanku duli yang mulia
 Askar hulubalang sudah sedia
 Bila gerangan duli titahkan
 Boleh segera patik kerjakan
 Pekerjaan tiada dilambatkan
 Karena musuh jangan dimudahkan
 Lalu bertitah duli mahkota
 Kepada wazir Ibrahim yang puata
 Kirimlah surat rata-rata
 Mana yang takluk kepada kita

Ibrahim jahari yang bijaksana
 Mengerjakan titah tidaklah lena
 Dikarangnya surat dengan sempurna
 Diaturkan berapa madah rencana
 Setelah sudah surat direka
 Disembahkan kepada sultan paduka
 Baginda melihat terlalu suka
 Hati yang picak jadi terbuka
 Surat diunjuk kepada menteri
 Segera disambut Ibrahim jahari
 Sudah dilipat lalu dimateri
 Kepada hulubalang pulak diberi134
 Disambut hulubalang berjalan lantasan
 Dengan seekor kuda yang pantas
 Ke Kaum Bandar sampailah lekas
 Mengadap baginda pahlawan akas
 Serta sampai di telapakkan
 Di dalam kemasa sudah dikeluarkan
 Ke hadirat baginda dipersembahkan
 Pesan putranya semua disampaikan
 Disambut baginda lalu dibacanya
 Dari awal hingga akhirnya
 Madi mendengar amat murkanya
 Lalu memanggil seorang wazirnya
 Wazir pun datang dengan baginda
 Tunduk menyembah sultan paduka
 Baginda bertitah bermanis muka
 Mamanda serahkan jangahlah leka
 Siapkan kuda dengan pelana
 Alat senjata dengan sempurna
 Himpunkan rakyat hina dina
 Kita nan pergi ke Parsi sana
 Lalulah pergi wazir bangsawan
 Mengerjakan titah yang dipertuan
 Menyuruh bersiap hulubalang pahlawan
 Serta segala teman dan kawan

Dengan segala rakyat tentara
 Disuruh bersiap dengan segera
 Banyaknya hendak dapat dikira
 Penuh tumpah di dalam negara

Setelah sudah mustaiblah
 Berhimpunlah rakyat tinggi rendah
 Di kendaraan terlalu indah
 Memegang tombak lambing bertatah

Askar senapang berbaju merah
 Dari jauh tampaknya cerah
 Dipilihnya segala orang pemarah
 Sudah biasa mengisap darah

Setengahnya ada misai *berkaluk*
 Orang muda sempurna khaluk
 Berbaju rantai perbuatan eluk
 Dengan lawannya berani bertuluk

Segala askar siaplah rata
 Lalu bertitah duli mahkota
 Kepada perdana wazir yang puata
 Baik kita memberi warta

Ke negeri Magrabi suruhkan segera
 Kepada adinda Kadi perwira
 Bawalah rakyat bala tentara
 Kita membantu sultan putra

Perdana menteri wazir bangsawan
 Lalu memanggil seorang pahlawan
 Disuruh mengadap yang dipertuan
 Paduka kakanda akan berlawan

Pahlawan segera naik-kudanya
 Berjalanlah ia dengan pantas
 Tubuhnya kuat sangat gagahnya
 Sampai ke negeri sangat tangkasnya.....135

Serta sampai pahlawan bestari
 Langsung mengadap ke balai seri
 Baginda pun sedang diadap menteri
 Persembahkan surat sudah termateri

Segera disambut duli baginda
 Suatu dari puaka kakanda
 Dibaca awal akhirnya bakda
 Maphumlah maksud di dalam dada
 Baginda bertanya kepada pahlawan
 Bila berangkat raja bangsawan
 Berdatang sembah tertib kelakuan
 Hampir berangkat yang dipertuan
 Tatkala masanya patik kemari
 Sudahlah siap hulubalang menteri
 Dengan alat semuanya diberi
 Akan keluar dari pada negeri
 Patik dititahkan deghan segera
 Mengadap tuanku sultan negara
 Sekarang apa titah bicara
 Paduka kakanda beroleh mara
 Bertitah sultan Kadi bestari
 Kepada wazirnya yaitu Dardari
 Serta dengan wazir jahari
 Siaplah mamanda dalam tiga hari
 Tunduk menyembah wazir yang kedua
 Seraya berbangkit tertib dibawa
 Memerintahkannya rakyat sebagai jua
 Segala pahlawan menteri penggawa
 Nyatalah fakir panjangkan peri
 Setelah genap tiganya hari
 Mustaib sekalian hulubalang menteri
 Baginda berangkat ke luar negeri
 Berjalanlah ia dengannya segera
 Menuju hutan Parsi negara
 Berapa melalui padang yang dura
 Riuh rendah tidak terkira
 Berhenti dahulu madah berita
 Tersebut sultan Madi yang puata
 Sampai ke negeri Parsi berkota
 Berbunyilah baris meriam kereta

Sultan Badaruddin raja terala
 Sedang berdiri di cela-cela
 Seketika lagi tampaklah pula
 Angkatan Madi raja yang aula

Baginda bertitah kepada menteri
 Ayuhai mamanda Ibrahim jahari
 Beta nan hendak keluar sendiri
 Menyambut ayahanda mahkota negeri

Abu Jamal wazir yang puata
 Menyuruh membukakan pintu kota
 Seraya membuat sebuah kereta
 Akan tempat baginda bertahta

Keretanya besar tidak terperi
 Delapan kudanya pantas berlari
 Seisinya dua ada berdiri
 Memegang cemeti tatah baiduri.....136

Gendang kembali dipalu orang
 Berhenti segala yang berperang
 Karena menyambut baginda nan karang
 Jalan yang semak menjadi terang

Terlalu suka baginda nan tuan
 Melihat angkatan raja bangsawan
 Bertahta di atas geta berawan
 Diiring menteri hulubalang pahlawan

Beberapa raja bangsa yang mulia
 Sekalian itu muda belia
 Pengiring baginda sama sebaya
 Di belakangnya itu beberapa sahaya

Ada memakai baju sakhalat
 Warnanya terang itam berkilat
 Cukuplah dengan beberapa alat
 Berjalan sambil memijakkan silat

Setengah berbaju sakhalat biru
 Rupanya karang akan meluru
 Sedikit tidak takutkan seteru
 Sorak tampik bunyi menderu

Sultan Badaruddin raja handalan
 Suka melihat angkatan berjalan
 Kiri kanan askar bertambalan
 Memegang senapang perbuatan Silan
 Baginda pun segera naik kudanya
 Lengkaplah dengan alat panahnya
 Diiringkan menteri hulubalangnya
 Ibrahim Maria serta keduanya

Keluarlah tuan sultan muda
 Diiringkan segala menteri bedunda
 Berpayung emas tulis Perada
 Hendak menyambut paduka ayahanda
 Serta bertemu dengan angkatan
 Lalu turun Badaruddin sultan
 Pantas majelis bukan buatan
 Terlalu manis wajah kelihatan

Sultan Madi raja perwira
 Sukanya tidak lagi terkira
 Bangkit berdiri dengannya segera
 Menyambut tangan sultan putra
 Sultan muda tunduk menyembah
 Ke atas ribaan ia pun rebah
 Terlalu rindu naikkan ayah
 Di dalam hati sangat gulabah

Dipeluk dicium yang dipertuan
 Anaknda baginda di dalam pangkuan
 Sambil bermadah merawan-rawan
 Terlebih rindu ayah akan tuan
 Sudah bertemu kedua-mahkota
 Lalulah naik ke atas kereta
 Langsung masuk ke dalam kota
 Naik ke balai seraya bertahta

Berjamu-jamu Madi terbilang
 Serta segala menteri hulubalang
 Makan dan minum sulang menyulang
 Bersuka-suka bukan kepalang.....137

Tersebut perkataan pahlawan pendekar
 Badrul Jabal muda yang dakar
 Ia nan tengah duduk melingkar
 Di pucuk gunung jalannya sukar
 Seketika lagi tempa di angkatan
 Banyaknya bukan lagi buatan
 Dari jauh itu kelihatan
 Askar berjalan di tepi hutan
 Askar berjalan beribu-ribu
 Senjata tombak lembing *semambu*
 Berbaju tubuh warna kelabu
 Rupanya karang akan menyerbu
 Badrul mengambil buluh yang lurus
 Kecik hujungnya lubangnya terus
 Diteropongnya ada kira menjurus
 Di lubang buluh dipandang terus
 Mangkin dekat bertambah nyata
 Angkatan Badui raja yang puata
 Memancar-mancar kilat senjata
 Banyaknya tidak dapat dikata
 Sultan berkuda semberani
 Rupanya hebat sangat berani
 Terlalu lebat janggut sultani
 Dikantongkan batu intan yang sini
 Berbaju busa hitam berkilat
 Berseluar merah warna sakhalat
 Surban pucuk pisang kelat
 Senjata tajut hujungnya bulat
 Badrul Rujahan muda-bestari
 Dari gunung datang belari
 Melihat nenendanya raja yang bahari
 Sukanya tidak lagi terperi
 Pahlawan kedua sangat sukanya
 Oleh kedatangan paduka nenendanya
 Seorang di kiri seorang di kanannya
 Dibawa masuk di dalam kemahnya

Badui tertawa bersuka-suka
 Seraya memegang talinya *uka*
 Sedikit bercakap banyak menyerka
 Bersila punggung seraya bersika
 Tiadalah dagang panjangkan reka
 Setelah sudah bersuka-suka
 Makan nikmat berbagai neka
 Dengan segala kaum keluarga
 Sebelah menyebelah demikianlah peri
 Datang kepada keesokkan hari
 Bersiap segala hulubalang menteri
 Bersap-sap mereka berdiri
 Johan pahlawan adi pendekar
 Kedua pihak mengatur askar
 Tunggul panji berkibar-kibar
 Berbagai-bagai tekat bergambar
 Telah askar beratur rata
 Dipalukan gendang gegap gempita
 Keduanya sama siap senjata
 Dengan kendaraan kuda dan unta.....138
 Berperang besarlah segala mereka
 Ada yang patah setengahnya luka
 Banyaklah mati tidak terhingga
 Kedua pihak bersama belaka
 Badrul Rujahan sebagai menyerbu
 Dibunuhnya askar beribu-ribu
 Seketika lagi bangkitlah debu
 Langit pun kelam sangat kelabu
 Rupanya itu gelap gulita
 Orang pun tidak kelihatan nyata
 Hanyalah tampak kilat senjata
 Menjerit segalakuda dan unta
 Tidaklah sangka lagi bunyinya
 Tampik dan sorak rakyat belanya
 Banyaklah tumpah ke bumi darahnya
 Seperti sungai konon rupanya

Seketika lagi langit pun terang
 Tampak segala mereka berperang
 Tetak menetak parang memarang
 Hambat berhambat sekaliannya orang
 Besar perangnya bukan kepalang
 Tombak dan lembing selang menyelang
 Banyaklah mati pahlawan terbilang
 Orang Parsi merayap pulang
 Badrul Rujahan terlalu minta
 Menyerbu sambil mengejamkan mata
 Dibunuhnya askar bebetapa buta
 Orang Parsi masuk ke kota
 Pintu kota lalu ditutupnya
 Segala bangunan ia ditunggunya
 Dari dalam kota melawan dianya
 Berpanah-panahan kedua pihaknya
 Terlalu geram Badrul si alam
 Melihat musuh masuk ke dalam
 Seketika lagi hari pun malam
 Dipalu gendang bertatah nilam
 Sangat masgul Madi yang mulia
 Melihat perangnya tentaranya dia
 Berdoa kepada Tuhan Yang Kaya
 Harapkan tolong Rabbul Baraya
 Diteguhkan Tuhan Azizul Rahman
 Akan doa orang beriman
 Tambahan mengikut hadist firman
 Dunia akhirat beroleh iman
 Datang kepada keesokkan hari
 Di atas kota baginda berdiri
 Diiringkan oleh hulubalang menteri
 Tampak angkatan Madi bestari
 Dari jauh kelihatan nyata
 Angkatan Kadi raja yang puata
 Diteropong baginda di atas kota
 Memancar-mancar kilat senjata

Terang benderang rupa udara
 Cahaya angkatan raja yang kara
 Beratus ribu rakyat tentara
 Menuju kota Parsi negara.....139

Seketika lagi nampak sultan
 Di bawah payung kemancak intan
 Hebatnya tidak lagi buatan
 Diiringkan askar berlompatan

Berkendaraan di atas kuda maskat
 Memakai mahkota dua belas pangkat
 Berbaju tipis sulam bertekak
 Patutlah pakaian raja berangkat

Baju jubahnya tekat bersulam
 Awan selimpat timbul tenggelam
 Berseluar panjang berkancing nilam
 Bertali pinggang tatah pualam

Memakai pedang perbuatan wazarang
 Bersarung emas intan dikarang
 Berikat pinggang bunga yang karang
 Patut pakaian sultan berperang

Dengan pertolongan Azza Wajalla
 Dari jauh tampaklah pula
 Angkatan raja putra terala
 Beberapa ribu rakyat dan bala

Dari jauh tampak kelihatan
 Kera berjalan di tepi hutan
 Banyaknya bukan lagi buatan
 Ke sana kemari berlompat-lompatan

Seketika lagi tampaklah dia
 Diteropong oleh Madi yang mulia
 Di bawah payung kemancak mutia
 Diiringkan oleh hamba dan sahaya

Memakai mahkota kemancak mahnikam
 Bertali pinggang pesona ragam
 Memakai pintu singa beragam
 Ekornya ditabur berbagai ragam

Bulunya putih tampak bercahaya
 Memakai pedang berhulu mutia
 Panah terdang di bahu dia
 Ditatah dengan permata yang mulia
 Setelah hampir paduka adinda
 Lalu bertitah Madi baginda
 Kepada wazir menteri berida
 Sediakan askar unta dan kuda
 Selesai sudah hulubalang bintangara
 Lalu berangkat Madi perwira
 Menyambut Madi yaitu saudara
 Di tengah padang pasar negara
 Raja Badaruddin raja yang muda
 Mengiringkan tuan paduka ayahanda
 Diiringkan oleh anak bedunda
 Hendak menyambut saudara baginda
 Di atas kuda putra bertahta
 Disambut payung batang berkanta
 Menyandang pedang hulu permata
 Sikap seperti gambar di peta
 Dengan pakaian sudah berpatutan
 Gemerlapan cahaya jamrud intan
 Hemancar-mancar di mukanya sultan
 Mungkin bertambah juga kehebatan.....140
 Memacu kuda sultan alam
 Dengan cemeti bertatah nilam
 Di belakang ayahanda Madi si alam
 Berjalan keluar darinya dalam
 Sampai ke padang duli baginda
 Segera melompat sultan muda
 Menyembah menjunjung duli baginda
 Madi pun memeluk mencium adinda
 Badaruddin sultan utama
 Sujud takjim kepadanya mama
 Maharaja kera sahabat yang lama
 Bersalam-salaman sekalian sama

Sultan Magrabi raja yang bahari
 Gemarnya tidak lagi terperi
 Memandang paras sultan putra
 Di dalam hati kasih dan mesra

Sudah bertemu akan sekaliannya
 Ke dalam kota masuk semuanya
 Diiringkan oleh wazir menterinya
 Langsung ke balai naik ketiganya

Lalu semayam duli mahkota
 Masing-masing kepada tahta
 Berjamu-jamuan Madi puata
 Makan minum bersuka cita

Seketika duduk malamlah hari
 Baginda pun masuk ke dalam kisri
 Membawa Kadi saudara sendiri
 Keduanya sama berpegang jari

Setelah sampai ke dalam istana
 Semayam di atas hamparan warna
 Tunduk menyembah sultan teruna
 Kepada kakanda peri mengerana

Disambut putri dengan hormatnya
 Tulus ikhlas di dalam hatinya
 Sambil memberi akan puannya
 Pantas manis barang lakunya

Siti tersenyum seraya bersabda
 Memandang kepada Madi baginda
 Santap sirih tuan adinda
 Janganlah segan di dalam dada

Segera disambut raja-pahlawan
 Dengan hormatnya tertib kelakuan
 Di hadapan kakanda diletakkan puan
 Titah baginda santaplah tuan

Lalu bertitah mahkota negeri
 Sambil memandang kepada istri
 Di mana tuan ananda putri
 Suruhlah sambut ia kemari

Nurul Kamal datanglah segera
 Tunduk menyembah ayah saudara
 Disambut Kadi lakunya mesra
 Seraya dicitium kepala putra
 Sudah bertemu dengannya ipar
 Kadi bermohon pulang *beridar*
 Lantas lalu ke balai besar
 Atas kursi sama bersandar.....141

Kepada masa malamnya itu
 Sultan Badaruddin ada di situ
 Duduk semayam ia berpangku
 Sangatlah hebat rupanya itu
 Diriba Ibrahim mamanda saudara
 Serta dengan maharajanya kera
 Menyuruh mehari beruk yang jura
 Riuh rendah bunyi suara
 Tidaklah sahaya panjangkan peri
 Datang pada keesokan hari
 Berhimpun orang seisi negeri
 Bersedia sekalian wasir menteri
 Segala askar hadir belaka
 Membetulkan senapang meriam rantaka
 Hulubalang pahlawan terluka juga
 Perang yang kedua sudah terseka

Askar banyak beribu laksa
 Berapa ratus hulubalang biasa
 Gagah berani lagi perkasa
 Sudah selalu berbuat Jasa
 Keluarlah askar gegap gempita
 Ke tengah padang di hadapan kota
 Gelar raja-raja itu pun serta
 Menteri hulubalang sekalian rata

Bersap-sap di tengah padang
 Memakai senjata tombak dan pedang
 Banyak di bahunya panah tersandang
 Segala pahlawan berbangkit radang

Terlalu banyak senapang baris
 Keluar di dalam kota Paris
 Berdiri di medan berlapis-lapis
 Berkibar tunggul bendera tertulis
 Dipalu pulak gendang perang
 Kedua pihak bangkitlah berang
 Datanglah askar ke padang yang terang
 Beramuk-amukan sekalian orang
 Tetak menetak berhambat-hambatan
 Askarnya banyak bagai lautan
 Gegap gempita tiada kelihatan
 Senjatanya juga berkilatan
 Segala hulubalang yang mahir
 Menetakkan gada berkilir-kilir
 Tidak ketahuan ulu dan hilir
 Darah pun banyak tampak mengalir
 Baru di langit terang bercahaya
 Tampak peperangan raja yang mulia
 Hambat berhambat sekalian manusia
 Ada bertikam dengan jambia
 Setengah pulak berkejar-kejar
 Di atas kuda mengunus *cancar*
 Menempuh serdadu berpencar-pencar
 Sorak dan tampik serta berkejar
 Perangnya besar bukan kepalang
 Rupa senjata berselang-selang
 Cahaya pakaian gilang gemilang
 Disinar panas amat cemerlang142
 Dua surat orang bermain
 Bersalin rupa baju dan kain
 Sebelah semilir ditiup angin
 Pedangnya patah berganti lain
 Gemerlap cahaya pedang putra mahkota
 Gemerincing bunyi perisai bergenta
 Mancar memancar kilat senjata
 Berpuluh ribu kuda dan unta

Badui raja di gunung mercu
 Sebagai mengamuk kuda dipacu
 Mukanya merah laksana gincu
 Berpatutan dengan lakunya cucu
 Rujahan muda yang sabar
 Mengamuk sambil sayap dikibar
 Sedikit tidak lakunya gubar
 Pantas seperti helang menyambar
 Sebentar ia mengamuk tentara
 Seketika terbang ke atas udara
 Seraya memanah dengah gembira
 Banyaklah askar Madi yang jura
 Adapun akan Badrul Jabal
 Mengamuk di dalam askar yang tebal
 Dengan adinda sama bertambal
 Sedikit tidak gentar dan sebal
 Akan kata sahibul hikayat
 Banyak mati hulubalang dan rakyat
 Di tengah padang berkaparan mayat
 Baginda pun ada juga melihat
 Karena Madi ada berhenti
 Di tepi kemah kain serani
 Kelakuan perang dilihat pasti
 Baginda panas rasanya hati
 Lalu memacu kudanya segera
 Diiringkan Ibrahim maharaja kera
 Serta Maria pahlawan perwira
 Ke tengah medan tampillah mara
 Sultan Magribi raja yang muda
 Serta Badaruddin paduka anaknda
 Sekaliannya sama menggertakkan kuda
 Mengiringkan tuan duli baginda
 Sultan Madi raja pendekar
 Menyerbukkan diri di dalam askar
 Di dalam senjata lambing setangkar
 Sebagai juga kuda melingkar

Raja Madi usul bersifat
 Memarangkan pedang terlalu cepat
 Ke sana kemari kuda melompat
 Menempuh baris askar yang rapat
 Adapun Kadi raja yang gara
 Menggertakkan kuda dalam tentara
 Serta anaknda sultan putra
 Keduanya sama gagah perwira
 Wazir alam Ibrahim Jahari
 Dengan Maria pahlawan negeri
 Beberapa raja hulubalang menteri
 Sekalian mengamuk menyerbukan diri.....143
 Badaruddin sultan bangsawan
 Dengan rujahan ia berlawan
 Gagah perkasa kedua pahlawan
 Kalah dan menang belum ketahuan
 Badrul Jabal muda yang garang
 Dengan Kadi ia berperang
 Tangkis menangkis parang memarang
 Keduanya sama berbangkit berang
 Maharaja kera sultan binatang
 Raja Badui lawan bertentang
 Hambat berhambat perginya datang
 Pedangnya patah beberapa batang
 Beruk nan sangat pandai tipunya
 Dibalik bangkai sembunyi dianya
 Kaki kuda lalu diparangnya
 Badui terjatuh lalu ditangkapnya
 Tertangkaplah Badui raja angkara
 Dimasukkan ia ke dalam penjara
 Disembahkan kepada Madi perwira
 Ke dalam kota dimasukkan segera
 Akan Badaruddin putranya sultan
 Dengan Rujahan berhambat-hambatan
 Keduanya pantas bukan buatan
 Tangkis menangkis tiada kelihatan

Badaruddin sangat kecewa
 Lalu dilontarnya dengan cakra
 Rujahan terbanglah segera
 Dipanahnya dari atas udara

Oleh sultan muda yang bisai
 Segerah disalahkan dengan perisai
 Lemah lembut lakunya selesai
 Berguguran rupa tajuk dan malai

Seraya berseru muda bestari
 Mukanya merah amat berseri
 Hai anak jin dan peri
 Marilah lawan aku kemari

Rujahan pahlawan yang minta
 Tersenyum manis menjawab kata
 Hai budak yang hina melata
 Engkau ini bukan lawan beta

Rujahan pahlawan yang minta
 Tersenyum manis menjawab kata
 Hai buruk yang hina melata
 Engkau nan bukan lawanan beta

Aku nan bukan lawannya kamu
 Baiklah engkau pulang ke rumahmu
 Dengan sahabat engkau bertemu
 Panggillah budak ajak berjamu

Berkata dengan manis suara
 Janganlah engkau banyak bicara
 Setelah mendengar kata saudara
 Baginda pun marah bangkit gembira

Sambil berkata seraya.dipanahnya
 Berdengung-dengung bunyi bahananya
 Rujahan segera menyalahkannya
 Sedikit tidak kena padanya.....144

Putra pun geram rasanya hati
 Diparangnya dengan pedang yang sakti
 Sebagai ditangkis muda yang jati
 Susah sedikit lakunya siti

Seketika berlawan kedua muda
 Sultan Badaruddin hampir berbeda
 Segera dibantu Madi baginda
 Terlalu pantas melarikan kuda
 Lalu bertitah sultan bangsawan
 Cahaya mata undurlah tuan
 Biarlah ayahanda segera berlawan
 Dengan panglima terbang mengawan

Mendengarkan titah seri paduka
 Putra pun undur dengan seketika
 Seraya menyapu peluh di muka
 Lakunya sebal menaruh duka
 Sultan Madi seri mahkota
 Memarangkan parang hulu bergenta
 Hebatnya tidak dapat dikata
 Seorang tak dapat menentang mata

Baginda memarang tidak terhingga
 Seperti orang memuaskan dahaga
 Rujah sebagai menangkis juga
 Dengan perisai lalu disangga
 Baginda murka tidak terperi
 Dipanahnya dengan panah baiduri
 Rujahan sangat rasanya ngeri
 Segeralah undur muda bestari

Adapun akan Kadi utama
 Dengan Badrul berperang lama
 Pendekarnya bagai maharaja bima
 Selaku orang bercengkerama
 Badrul Jabal pahlawan gembira
 Dilontarnya Kadi dengan cakra
 Lalu ditangkiskan dengan segera
 Dengan perisai tatah mutiara

Berangnya hati Badrul yang mulia
 Habislah tipu dengan upaya
 Peluhnya mercik di muka dia
 Perasaan perangnya tidak berdaya

Sultan Kadi raja terbilang
 Murkanya bukan alang kepalang
 Pedang ditetakkan berulang-ulang
 Mengabiskan gerak sendi dan tulang
 Badrul menangkis terlalu cepat
 Kiri kanan kuda melompat
 Sangat pantas usul bersifat
 Senjata datang kata tak sempat
 Segera membalas Badrul perkasa
 Memarangkan pedang hulu suasa
 Tidaklah kena raja berbangsa
 Hanyalah payung patah binasa
 Melihat laku pahlawan muda
 Kadi pun marah di dalam dada
 Lalu dipantasnya oleh baginda
 Diparangnya kaki haluan kuda.....145
 Sultan Kadi pahlawan sikap
 Bijak bestari sekalian lengkap
 Badrul Jabal jatuh tiarap
 Oleh Maria segera ditangkap
 Seraya diangkat dengannya tali
 Persembahkan kepada raja usuli
 Badrul telah dapat lepas sekali
 Sudah takdir dari pada Azzali
 Berhentilah tuan orang berperang
 Rajanya sudah ditangkap orang
 Padamlah sudah marah dan berang
 Mayat berkapanan di tengah perang
 Bertitah Madi usul bersifat
 Badrul Jabal ikatlah rapat
 Di tengah padang dipancung tak sempat
 Disuruhnya palu segera cepat
 Duli baginda sangat gembira
 Badrul jabal disuruhnya dara
 Dipalunya tangan talinya cakra
 Azabnya tidak lagi terkira

Berapa diazabkan Madi sultan
 Habis tali berganti rotan
 Panaslah hati Badrul di hutan
 Sedikit tidak rupa ketakutan
 Hingga peluh juga bercucur
 Mengalir seperti air dipancur
 Hatinya panas bagaikan hancur
 Darah di badan sebagai meluncur
 Sesak belah di dalam hati
 Azabnya tuan bagaikan mati
 Sebagai ayahanda juga diingati
 Berserah kepada Rabbul Azzati
 Badrul Jabal pingsan berdiri
 Lapar dan dahaga tidak terperi
 Palu belasah gehari-hari
 Ia pun tidak kabarkan diri
 Bagaikan belah di dalamnya dada
 Mengenangkan nasib untung yang ada
 Tambahan melihat paduka adinda
 Terbang mengambang di mata kakanda
 Adapun akan raja Rujahan
 Tidaklah ia minum dan makan
 Masgul tidak dapat dikatakan
 Melihat kakanda tidak ditinggalkan
 Sehingga terbang ke sana sini
 Hampir Badrul muda yang gani
 Disuruh jaga oleh sultani
 Dengan panah konon dihujani
 Kembali tuan Madi yang puata
 Langsung sekali ke dalam kota
 Diiringkan orang sekalian rata
 Makan dan minum bersuka cita
 Sudah santap mahkota desa
 Keluar pulak beberapa *kangsa*
 Piala minuman yang cita rasa
 Bersulang-sulangan sama sebangsa.....146

Tiadalah dagang panjangkan kalam
 Hari pun hampir jauh malam
 Bulan terbit tampaknya kelam
 Beradu sekalian duli si alam

Datang kepada keesokan hari
 Baginda semayam di balairung seri
 Penuh sesak hulubalang menteri
 Seraya duduk berperi-peri

Akan Rujahan pahlawan terbang
 Sebagai juga ia mengambang
 Seperti laku orang *bersambang*
 Akan saudara telalu bimbang

Seraya berpikir di dalam dada
 Entahkan apa gerangan kakanda
 Kasad dan hendak mencari ayahanda
 Sekarang sudah porak poranda

Sudah untung nasib diriku
 Kehendak Allah telah berlaku
 Hendak melawan betapa dayaku
 Tiada menaruh kaum dan suku

Kanda niat di dalam hati
 Dengan saudara bersama mati
 Jika dikabulkan Rabbul Izzati
 Hendak bertemu dengan seperti

Dari pada hidup tidak berguna
 Biarlah aku bersama fana
 Hidupku tuan betapakah bahana
 Akhirat aku beroleh hina.

Tersebut pula Madi bangsawan
 Baginda menyuruh hulubalang pahlawan
 Menangkap budak terbang mengawan
 Karena dia belum tertawan

Hulubalang pergi dengan segeranya
 Serta membawa alat senjatanya
 Hendak menangkap amat payahnya
 Habis tipu dengan dayanya

Beberapa ditahan jerat dan tali
 Mengenai dia tidak sekali
 Pantasnya bagai si rajawali
 Tetak dan panah tidak perduli
 Serta dipanah hulubalang panglima
 Terbanglah putra muda utama
 Dipandangnya bagai si rama-rama
 Jejak di bumi tidaklah lama
 Mereka pun heran di dalam kalbi
 Melibat kebesaran Illahi Rabbi
 Sangatlah geram pahlawan Magrabi
 Mengangkat pedang buatan Arabi
 Sambil bertampik di tengahnya padang
 Makan berhambur panah tersandang
 Rujah nan sudah siap dipandang
 Hati pahlawan bertambah radang
 Habislah ikhtiar sekaliannya
 Tak dapat juga ditangkapnya
 Lalu kembali dengan madahnya
 Ke dalam kota menghadap rajanya.....147
 Berdatang sembah menteri berida
 Sujud menyembah duli baginda
 Persembahkan hal demikian ada
 Mengatakan payah menangkap muda
 Baginda bertitah manis sebahwa
 Badrul Jabal kemarilah bawa
 Hendak diperiksa kepadanya jua
 Siapakah budak terbang di hawa
 Mendengar titah sultan perwira
 Badrul Jabal dibawa oleh bintanga
 Ke hadapan Madi raja yang gahara
 Berhimpun sekalian isi negara
 Lalu bertitah mahkota desa
 Kepada Badrul pahlawan *sansa*
 Siapa terbang di atas angkasa
 Jinkah dia empunya bangsa

Kepada aku engkau kabarkan
 Budak yang terbang engkau wartakan
 Jangan sekali disembunyikan
 Dengan sebenar engkau nyatakan
 Tunduk hormat bangsawan muda
 Ke bawah hadirat duli baginda
 Gundah bercampur malu pun ada
 Sesak belah di dalamnya dada
 Berdatang sembah perlahan-lahan
 Lakunya tidak banyak ulahan
 Hendak berkabar tertahan-tahan
 Baginda pun belas amat kasihan
 Ampun tuanku raja cerdik
 Itulah patik empunya adik
 Nurul Asikin putra yang sidik
 lalah bundanya bukannya gundik
 Mengikut bundanya jadi berkepak
 Dengan patik saudara sebak .
 Ke dalam hutan buta tercampak
 Mencari ayahanda kalaukan tampak
 Mendengarkan sembah demikiannya ada
 Tunduk terpekur yaitu baginda
 Jika demikian wartanya muda
 Hampir gerangan yaitu anaknda
 Lalu bertitah sultan terala
 Menyuruh mencukur rambut kepala
 Ibrahim jahari mengampiri pula
 Duduk mencukur seraya bersila
 Setelah sudah dicukurnya
 Tampaklah tanda gantinya
 Cap termatri di kepalanya
 Segera dilepaskan dari ikatannya
 Berdatang sembah Ibrahim kakanda
 Ke bawah duli Madi kakanda
 Sudahlah tampak suatu tanda
 Nyatalah ini paduka anaknda

Setelah didengar raja yang sakti
 Baginda pun bangkit lalu melihati
 Tidak disangka di dalam hati
 Anak Tarpah nyatalah pasti.....148

 Baginda pun suka tiada terkira
 Oleh bertemu dengannya putra
 Kepada menteri baginda bercitra
 Tatkala masa ia mengembara

Bertitah menyuruh anak perdana
 Mengambil pakaian ke dalam istana
 Dengan tidak berapa lena
 Ia pun datang dengan sempurna

 Disambut Ibrahim sambil bersabda
 Kepada Badrul bangsawan muda
 Pakailah tuan nyawa mamanda
 Karunia dari pada paduka bunda

Pakaian Badui lalu ditanggalkan
 Ibrahim sendiri yang memakaikan
 Keluar baju emas berpakan
 Mahkota dan pedang ia dikenakan

 Sudah memakai dengan selengkapnya
 Baik juga rupa sikapnya
 Tunduk menyembah pantas lakunya
 Kembali duduk kepada tempatnya

Akan Rujahah muda yang indah
 Hati di dalam sangatlah gundah
 Lalu ia terbang merendah
 Dilihatnya Badrul lepaslah sudah

 Pakaian berganti cara Parsi
 Duduk di atas suatu kursi
 Dari pada emas sudah dihiasi
 Segala raja-raja penuh di sisi

Heran terpekur putra paduka
 Betapakah hal kiranya kaka
 Lalu terbang dengan seketika
 Hinggap di pohon bunga cempaka

Setelah dilihat Madi mahkota
 Budak terbang terlalu nyata
 Kepada Badrul baginda berkata
 Panggil adikmu kemari serta

Badrul menyeru paduka adinda
 Silakan tuan bawa kakanda
 Titah dipanggil paduka ayahanda
 Tidak mengapa gerangannya ada

Setelah mendengar suaranya abang
 Ia pun segera datang mengambang
 Tiadalah ia takut dan bimbang
 Lantas ke balai putra nan terbang

Serta sampai ke balairung seri
 Dengan Badrul berpegang jari
 Keduanya sama bangkit berdiri
 Sujud di kaki mahkota negeri

Putra menangis tundukkan hulu
 Hatinya rawan bercampur pilu
 Lakunya tertib bermalu-malu
 Mintak ampun dosa yang lalu

Rujahan pahlawan yang muda
 Persembahkan hal ikhwal yang ada
 Disambutnya pesan paduka bunda
 Pedang dilihatkan kepada baginda.....149

Terlalu suka raja terala
 Putra kedua dicium kepala
 Seraya memuji Azza Wajalla
 Lepas dari pada fitnah dan bala

Sambil bertitah manis sebahwa
 Besarnya untung anaknda kedua
 Dipertemukan Allah gerangan jua
 Dengan ayahanda orang yang tua

Tiadalah fakir panjangkan berita
 Ditunjukkan baginda sekalian rata
 Saudara putra itu pun serta
 Kepada keduanya diberi nyata

Madi bertitah sambil berteleku
 Sangatlah hebat rupanya laku
 Maharaja kera itu sahabatku
 Kenal oleh kaum dan suku
 Mendengarkan titah duli yang gana
 Putra pun bangkit tidaklah lena
 Memberi takjim dengan sempurna
 Kepada keduanya sultan maulana
 Sudah menyembah bunda dan nenenda
 Bersalaman dengan raja yang ada
 Berpeluk bercium dengan adinda
 Serta Maria Ibrahim ananda
 Sultan Madi raja yang bakti
 Senyum bertitah dengan seperti
 Pergi mendapatkan bundamu siti
 Hampirilah ia ternanti-nanti
 Baik masuk ananda nan tuan
 Bertemu dengan saudara perempuan
 Katakan dia supaya ketahuan
 Bukan saudara bahu-bahuan
 Sultan Badaruddin pula berkata
 Lakunya sangat suka dan cita
 Silakan kepada keduanya serta
 Bertemu dengan saudara kita
 Ketiganya bangkit sama berdiri
 Berjalan masuk ke dalam kisri
 Bertemu dengan saudara sendiri
 Nurul Kamal namanya putri
 Nurul Kamal putra mangandara
 Sukanya tidak lagi terkira
 Oleh kedatangan kera saudara
 Dengan tiada beroleh mara
 Serta datang bangsawan muda
 Memberi takjim lakunya suhada
 Menyembah di ribaan paduka bunda
 Bersalam dengan yaitu adinda

Segera ditegur Ratna Asyafiah
 Kepada putra ia bermadah
 Anaknda kedua besarlah sudah
 Terkejut melihat paras yang indah
 Tatkala bunda di dalamnya negeri
 Umurmu baru empat puluh hari
 Lalulah bunda keluar sendiri
 Bersama ayahanda sultan bestari.....150
 Adalah kiranya tiga bulan
 Sampai ke Tasik bunda berjalan
 Nurul Asikin putri handalan
 Di Tasiklah bunda kenal-kenalan
 Di sanalah bunda suka termasa
 Dengan bundamu sangat biasa
 Berulang ke taman senantiasa
 Mandi di kolam tambak suasa
 Sekalian habis dicitrakannya
 Oleh Asyafiah kepada putranya
 Baharulah itu diketahuinya
 Sangat heran rasa hatinya
 Seketika duduk keluarlah kahwa
 Berbagai warna macamnya halua
 Diangkat ke hadapan putra kedua
 Santaplah anakku utama jiwa
 Setelah sudah santap nikmat
 Bermohon keluar memberi hormat
 Kepada peri putih yang lumat
 Lakunya tertib sangat berhemat
 Turun ke balai tiga sebaya
 Duduk kepada tempat yang sedia
 Sultan Madi memandang raya
 Durja yang manis tampak bercahaya
 Lalu bertitah paduka sultan
 Keluarkan Badui raja di hutan
 Lepaskan ia dari ikatan
 Sekaranglah jangan berlambatan

Mendengarkan titah sultan ulama
 Segeralah pergi seorang panglima
 Ada sesaat tidaklah lama
 Ia pun datang bersama-sama
 Naiklah Badui raja yang tua
 Rambutnya bagai sarang tempua
 Baginda menegur manis sebahwa
 Marilah siti wahai pak tua
 Sultan Madi raja yang aula
 Perkataan manis laksana gula
 Ahlan wasahlan titahhya pula
 Badui tersenyum tunduk kepala
 Badui berkata sambil bersandar
 Ya sultani kaipal khabar
 Ahlikum waahlul bandar
 Jawab baginda Alhamdulillah syukur
 Terlalu suka raja yang bahari
 Dengan lemah lembut kabar diberi
 Bertitah kepada perdana menteri
 Pakai bersalin disuruh beri
 Uang rupia diberi juga
 Intan permata yang mahal harga
 Berjenis-jenis berbagai neka
 Raja Badui terlalu suka
 Raja Madi yang bernobat
 Bijak bestari pandai *mengambat*
 Halus manis laksana surbat
 Hati Badui jadi bertambat151
 Tiada dipanjangkan madah cerita
 Duduklah Madi bersuka cita
 Dengan raja-raja sekalian rata
 Bunyi-bunyian gegap gempita
 Beberapa karunia duli yang gana
 Kepada rakyat keti ujana
 Jangan dikata fakir maulana
 Banyaknya tidak terpermana

Tiga bulan selang antara
 Baginda bertemu dengan saudara
 Sukanya tidak lagi terkira
 Entah lagi sultan putra
 Bersuka-sukaan raja utama
 Adinda anaknda bersama-sama
 Maharaja bersahabat yang lama
 Akan raja gerangan bercengkrama
 Adapun akan sultan bangsawan
 Hendak bermohon baginda tuan
 Kepada sultan Madi pahlawan
 Pulang ke Magrabi menuju haluan
 Seketika berpikir seorang diri
 Lalulah datang Ibrahim jahari
 Seraya duduk dihampiri
 Ditegur baginda manis berseri
 Kadi bertitah berura-ura
 Apa ikhtiar gerangan saudara
 Beta nan hendak kembali segera
 Tiga hari lagi kanda kira-kira
 Ibrahim menyembah seraya berkata
 Mengapa demikian titah mahkota
 Belum pun lama bersuka cita
 Sudahlah ia pulang bertahta
 Tersenyum tuan paras yang indah
 Hatinya beta sangatlah gundah
 Negeri nan lama tinggalnya sudah
 Tiada mendengar kabar dan madah
 Setelah sudah berper-peri
 Baginda berbangkit lalu berdiri
 Diiringkan oleh Ibrahim jahari
 Lalulah masuk ke dalam kisri
 Besarnya datang sultan muda
 Memberi takjim kepada kakanda
 Ratna Asyafiah pula bersabda
 Silakan kemari tuan adinda

Kadi pun duduk hampir saudara
 Berdatang sembah perlahan suara
 Jikalau ijin seri negara
 Patik nan hendak mohon segera
 Baginda mendengar Kadi berbahana
 Sangatlah gundah duli maulana
 Dijawab juga madah rencana
 Sudahkah siap menteri perdana.

Kadi menyembah lakunya mutu
 Semuanya mendengar sudah tuanku
 Akan sekalian mereka itu
 Tiga hari lagi mohonlah tentu.....152
 Seketika semayam mahkota desa
 Keluar hidangan, *nahar* dan kangsa
 Diangkat dayang pitah biasa
 Ke hadapan baginda raja berbangsa

Baginda pun santap dengan adinda
 Diadap dayang anak bedunda
 Segala siti yang muda-muda
 Memberi gairah di dalamnya dada
 Sudah santap raja budiman
 Mengangkat pulak surbat minuman
 Rasanya lezat terlalu nyaman
 Harum seperti bunga di taman

Setelah sudah demikian peri
 Lalu bermohon raja bestari
 Kepada kakanda laki istri
 Berjalan kembali ke istana sendiri
 Tidaklah dagang panjangkan madah
 Tiga hari sampailah sudah
 Memakai sultan paras yang indah
 Bunyi-bunyian riuh dan rendah

Gong pengerah segera dipalu
 Seruni nafiri bertalu-talu
 Sekalian mendengar hatinya pilu
 Airnya mata cucur selalu

Madi pun turun dari istana
 Lantas ke balai tidaklah lena
 Diiringkan sekalian menteri perdana
 Mengadap sultan yang bijaksana
 Seraya ditegur Madi yang puata
 Sambil menahan airnya mata
 Kadi menyembah seraya berkata
 Hendak bermohon sekarang beta
 Sultan Kadi menjawab sabda
 Baiklah tuan bangsawan muda
 Sudah kembali gerangan adinda
 Entahkan bertemu atau tiada
 Turun berdiri Kadi beriman
 Ke hadirat kakanda bersalam-salaman
 Serta kakanda Ibrahim budiman
 Berpegang tangan bergenggam-genggaman
 Setelah sudah bersalamnya rata
 Bermohon Kadi raja yang puata
 Raja Madi berangkat serta
 Mengantar lalu keluarnya kota
 Diiringkan ketiga anaknda baginda
 Serta anak pegawai bedunda
 Dengan sekalian menteri berida
 Serta hulubalang tua dan muda
 Apabila sampai keluarnya negeri
 Kadi menyembah bermohon diri
 Oleh baginda dipegangnya jari
 Berbagai-bagai nasihat diberi
 Ayuhai saudaraku sultan perwira
 Baik-baik pikiran bicara
 Wazir hulubalang tuan pelihara
 Hatinya jangan diberi cidera.....153
 Karena tuan seorang diri
 Harapkan kasih rakyat pekerti
 Jikalau ada suatunya peri
 Bicaralah dengan segala menteri

Ayahanda bunda kita tiada
 Harapkan sekalian pada mamanda
 Mana yang muskil di dalamnya dada
 Musyawaratlah tuan jangan tiada
 Setelah tuan hendak kuasa
 Rakyat nan jangan kurang periksa
 Tolong sekalian orang yang siksa
 Supaya jangan negeri binasa
 Dagang arif fakir santeri
 Sebarang jahat hendaklah beri
 Sekalian ulama tuan hampiri
 Itulah jadi suluh negeri
 Tuntut ilmu janganlah malas
 Supaya yang ajaib mendapat jelas
 Lagi menghidupkan akal yang tunas
 Amal ibadat jadi ikhlas
 Jika ada akal dan ilmu
 Sukarlah kita berkata semu
 Orang memandang tiada jemu
 Senang sentausa orang di bawahmu
 Akan sultan Madi yang cerdas
 Banyak nasihat mengajar adik
 Perkataan panjang menjadi pendek
 Ilmunya lanjut lagi pun sidik
 Mendengarkan titah sultan asli
 Kadi pun tunduk berdiam diri
 Patik nan sedia hamba terjali
 Melalui titah tiadalah khali
 Tatkala Kadi berkata-kata
 Sebagai cucur airnya mata
 Seakan bercerai perasaan beta
 Dengan kakanda sultan mahkota
 Madi pun belas melihat adinda
 Berpeluk didekap keduanya baginda
 Bersalam dengan ketiga anaknda
 Serta wazir mana yang ada

Tidaklah panjang madah rencana
 Berjalan tuan sultan yang gana
 Diiringkan menteri pahlawan perdana
 Tunggul panji-panji berbagai warna
 Raja Madi yang bijak bestari
 Seketika juga baginda berdiri
 Serta sekalian hulubalang menteri
 Ibrahim di kanan Maria di kiri
 Sambil melihat adinda berjalan
 Laskar berbaris bertambalan
 Ramainya tuan berhambal-hambalan
 Mengiringkan Kadi raja handalan
 Tiadalah kelihatan bandara
 Sayup sayup tampak antara
 Baru kembali seri bintanga
 Diiringkan oleh ketiga putra.....154
 Naik istana duli baginda
 Semayam hampir siti yang suhada
 Siti tersenyum seraya bersabda
 Sudah berjalan paduka adinda
 Disahut Madi raja yang mulia
 Sudahkah tuan berjalan dia
 Mudah-mudahan berkat segala anbia
 Dilepaskan Allah dari pada bahaya
 Perkataan ini berhenti dahulu
 Tersebut Madi berjalan lalu
 Diiring menteri hulubalang pengulu
 Askar pendekar bertalu-talu
 Berapa lama muda teruna
 Berjalan tidak lengah dan lena
 Sampai ke negeri selamat sempurna
 Tetap semayam di singgasana
 Sultan Kadi raja putra
 Lemah lembut sebarang bicara
 Segala wazir berkasih dan mesra
 Aman dan makmur di dalam negara

Berhenti kisah raja bestari
 Perihal ia sampai ke negeri
 Bersuka-sukaan sehari-hari
 Dengan sekalian hulubalang menteri
 Kadi pulak tersebut kata
 Raja yang adil bermahkota
 Sekalian manis dipandang rata
 Hina mulia Menjadi tahta
 Adil dan murah laginya rama
 Sukalah duduk dengan ulama
 Dengan wazirnya bersama-sama
 Serta dengan segala hukama
 Demikian pekerjaan sehari-hari
 Sultan Madi bijak bestari
 Limpah makmur di dalamnya negeri
 Ramainya tidak lagi terperi
 Ada kepada suatunya masa
 Baginda semayam bersuka rasa
 Diadap beruk maharaja desa
 Serta Badui raja perkasa
 Raja Badui pahlawan darat
 Hendak bermohon ke bawah hadirat
 Negeri ditinggal takut mudarat
 Wazirnya sudah berkirim surat
 Telah didengar Madi bestari
 Lalu bertitah kepada bendahari
 Emas dan perak disuruh beri
 Berapa pakaian intan baiduri
 Sultan Madi raja terbilang
 Karunianya limpah bukan kepalang
 Badui pun tidak berhati walang
 Tunduk takjim bermohon pulang
 Seraya mencium duli si alam
 Sangatlah suka hati di dalam
 Serta bermadah berdaham-daham
 Bermohon pulang sekarang malam.....155

Lalu disahut Madi yang puata
 Baiklah tuan bapanya beta
 Badrul Jabal bawalah serta
 Biarlah di sana dia bertahta

Akan Rujah putra yang cerdik
 Dia pun hendak bermohon balik
 Kepada sultan raja yang malik
 Berdatang sembah terlalunya molik

Ampun tuanku mahkota indra
 Patik nan segera bermohon dura
 Pulang ke Tasik tanah segara
 Hendak berjumpa dengan saudara

Seraya bertitah duli mahkota
 Baik tuan perginya serta
 Beberapa pulak diberinya harta
 Serta sekalian kuda dan unta

Setelah malam sudahlah tentu
 Masuk istana baginda ratu
 Semayam di atas geta bertentu
 Asyafiah pun ada sedia di situ

Baginda semayam ada seketika
 Datanglah tuan putri bertiga
 Hendak bermohon gerangan mereka
 Ditegur Asyafiah dengan manis muka

Wahai putraku bangsawan muda
 Bila berangkat tuan anaknda
 Sampaikan salam jangan tiada
 Ke bawah hadirat paduka bunda

Karena dia seperti saudara
 Masa di Tasik bunda mengembara
 Sungguh pun tempat terlalu dura
 Tidak berubah kasih dan mesra

Bertitah Madi yang bijaksana
 Bundamu jangan gundah gulana
 Insya Allah Tuhan Yang Gana
 Dengan segera bunda ke sana

Setelah sudah berpereri-peri
 Keduanya sujud mencium jari
 Kepada ayahanda laki istri
 Bersalaman dengan adinda putri
 Sekalian sama bertangis-tangisan
 Berbagai-bagai baginda berpesan
 Badaruddin menangis bagai pingsan
 Menghimpunkan diri di atas dosan
 Tidaklah hamba panjangkan kalam
 Bermohon kedua hatta si alam
 Sampailah waktu tengahnya malam
 Bulan pun terang tampaknya kelam
 Tatkala itu putra pun keluar
 Diiringkan oleh hulubalang laskar
 Serta Badui raja pendekar
 Berjalan menempuh duri dan akar
 Tiada berapa lama antaranya
 Dia berjalan dengan segeranya
 Masing-masing menuju tympana
 Pulang ke negeri dengan sukanya.....156
 Sekalian selamat sampai ke negeri
 Masing-masing bersukalah diri
 Dengannya anak gundik istri
 Pergi termasa ke sana kemari
 Adapun akan Badrul Jabal
 Raja berani lagi pun kebal
 Bermain kuda berbaju tebal
 Sedikit tidak berhati sebal
 Senantiasa bersuka dia
 Pergi termasa ke hutan raya
 Naik gunung turun ke paya
 Sedikit tidak takutkan bahaya
 Rujahan muda yang belia
 Putra Madi raja manusia
 Di Tasik konon negerinya dia
 Sampai selamat bersuka raya

Tatkala tiba putra nan tuan
 Bertemu dengan bunda bangsawan
 Segala pesan madah jumbuan
 Kata Asyafiah raja perempuan
 Semuanya habis disembahkannya
 Wasiat pesan ayahanda bundanya
 Nurul Asikin sangat sukanya
 Mendengar madah peri jumbunya
 Adapun akan Madi muktabar
 Baginda kerajaan Kaumnya Bandar
 Pangkatnya tinggi bangsanya besar
 Ke sana sini mashurlah kabar
 Sultan Badaruddin putra yang muda
 Kerajaan di negeri paduka nenenda
 Sangatlah besar kerjanya baginda
 Limpah makmur sekaliannya ada
 Tamatlah syair Madi yang puata
 Di negeri Magrabi di sana bertahta
 Cukup dengan parit dan kota
 Segenap negeri mashurlah warta
 Termaktub di dalam Singapura
 Dua puluh empat pada kira-kira
 Bulan Ramadhan dekat hari raya
 Habis menyurat ayuhai saudara

2.2. Kata-kata Sulit

Antalas	=	kain sutera yang halus
Aula	=	pertama, mulia
Balut	=	sembab
Bangat	=	cepat
Bangsi	=	kira-kira
Bawasan	=	laras
Beda	=	pelayan
Bekar	=	subur
Berambalan	=	bergantian, tukar menukar

Berbika-bika	=	berbincang-bincang
Berbuyutan	=	banyak
Bergembar	=	bergoyang
Berkaluk	=	berisik, ribut
Berkanta	=	berganti
Bertelekan	=	berpangku tangan
Bertingkap	=	bergantung
Bersikah	=	berbuat kasar
Betarakesana	=	pesanggrahan
Berjura	=	merendahkan diri
Berpalis	=	sinis
Bersambang	=	bersabung, berkelahi
Berteleku	=	berpangku tangan
Bertenggek	=	bertengger, hinggap
Berura-ura	=	bersuka-suka
Bestari	=	cerdas
Canang	=	gong
Cancar	=	keris
Celik	=	terbuka, melek
Cerana	=	tempat sirih
Cerpak	=	dipilin
Ceruk	=	penjuru
Dakar	=	nakal
Dandi	=	dipetik
Dibabar	=	dikembangkan
Dibantun	=	dibanting
Dicani	=	diasah
Dikakar	=	digaruk
Dikalit	=	dikuliti, dikupas
Disula	=	kepala yang ditusuk dengan tongkat runcing untuk menghukum orang
Ditambar	=	dijampi
Dukuh	=	perhiasan baju
Dura	=	Jangan segan, jangan khawatir
Fhabi	=	awam
Gahara	=	keturunan raja yang asli

Gerusut	=	baju yang kerahnya tegak
Geta	=	tahta, kursi kerajaan
Ghairat	=	riang
Gubar	=	gusar
Gulabah	=	berani
Gulam	=	redup, suram
Hablur	=	berkunang-kunang
Hajah	=	hajat, maksud
Hamam	=	tompat perasapan/wewangian
Hatifah	=	tikar pengantin
Hini	=	lebih awal
Hujana	=	tak terhingga
Huma	=	ladang
Ihtiran	=	hormat
Jali	=	jeli
Jembalang	=	hantu tanah
Jembia	=	senjata sejenis pisau
Jenang	=	derajat
Kada	=	takdir
Kafi	=	bagus, benar
Kali	=	sedih
Kandil	=	pelita
Kasat	=	dengki
Kasri	=	ke dalam kota
Kasut	=	alas kaki
Khairat	=	hasrat
Khalik	=	pemimpin, berwibawa
Karun	=	berukir
Kedukan	=	kampung
Keruk-keruk	=	tertawa terus, terpingkal-pingkal
Kupak	=	serbuk
Lampai	=	semampai
Lata	=	senang
Mamanggana	=	menggeleng
Manah	=	beraneka ragam
Mangkah	=	mengaku

Melah	=	kasihan
Melangsi	=	menggema
Memalis	=	memalingkan muka
Memangguk	=	mengangguk
Membadik	=	membuat
Mengalih	=	mengubah
Mengerana	=	seperti
Menguis	=	menyapu, menyingkirkan
Mentakjumkan	=	memberi hormat
Menyari	=	mencari
Merapah	=	memperkirakan
Meranta	=	tersesat
Merawan-rawan	=	mendayu-dayu
Muhamal	=	berulang-ulang
Mukaram	=	tertinggi
Muktabar	=	menyiarkan
Muri	=	berdendang, menyanyi
Mustaib	=	siap
Nadar	=	hampir
Nafi	=	tidak benar
Nasrah	=	dasar
Nazam	=	perkataan yang benar
Nisi	=	patuk senapang
Nobat	=	gendang besar yang dipergunakan pada saat pelantikan
Ogah	=	tandu
ranja	=	selempang
Penjawat	=	pejabat
Perawis	=	bermacam-macam
Petarakna	=	singgasana
Puaka	=	penjahat
Pudi	=	bertingkat
Racupati	=	sopan
Rembuni	=	gempal
Rusbana	=	tempat tidur raja
Shafa	=	putih bersih

Sansa	=	sentosa
Sasa	=	susah
Sarak	=	hukum
Sebalang	=	sebelanga
Selempat	=	mendung
Senanah	=	semberono
Serdam	=	dimasukkan
Setulup	=	sejenis lampu
Soli	=	sedih
Syamsir	=	cahaya
Takjam	=	kesepakatan
Taklik	=	bijaksana
Tambul	=	hidangan
Tandak	=	tarian
Tapah	=	baik
Tasik	=	pulau
Tembok	=	tempat cuci tangan
Terkipuh	=	terpancar
Terkupah-kupah	=	tergopoh-gopoh
Tiris	=	melirik
Tergapah	=	tergopoh-gopoh, buru-buru
Terjeli	=	cantik
Terkidah	=	ragam
Ujahan	=	berulang kali

BAB III

TINJAUAN UMUM NASKAH

3.1 Ringkasan Cerita

Adalah seorang raja bernama Kemala Alam, yang memerintah di negeri Maghribi (Arab), Beliau mempunyai seorang putra yang diberi nama Madi. Beliau memerintah dengan adil dan bijaksana dengan dibantu oleh dua orang wazir utama yaitu wazir Jauhari dan wazir Dardari. Wazir Jauhari mempunyai seorang putera yang bernama Ibrahim dan wazir Dardari mempunyai seorang putera juga Ismail namanya. Ibrahim dan Ismail inilah yang menjadi teman sepermainan dan sahabat Madi.

Tersebut pula sebuah kerajaan di negeri Parsi yang diperintah oleh Sultan Alamsyah. Beliau mempunyai dua orang putri yang amat cantik parasnya yaitu Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah. Sultan Alamsyah sangat gundah hatinya memikirkan putrinya tidak ada yang mengasuhnya karena permaisuri telah meninggal. Beliau lalu mengambil seorang permaisuri putri wazir yang bernama Siti Jariyah untuk mengasuh kedua putrinya. Di samping itu Sultan Alamsyah juga mempunyai seorang anak angkat yang bernama Abdul Wahid.

Pada suatu hari, raja Alamsyah pergi berburu ke dalam hutan, dan tampuk pemerintahan diserahkan kepada seorang wazirnya yang bernama Wahas. Tak disangka permaisuri bermain serong dengan

wazir Wahas. Perbuatan jahatnya itu diketahui oleh Abdul Wahid dan Abdul Wahid pun dibunuhnya. Permaisuri dan Wahas menyusun rencana jahat memfitnah Ratna Badawiyah bermain serong dengan Abdul Wahid di hadapan raja dengan tujuan supaya Ratna Badawiyah dihukum.

Mendengar pengaduan wazir kepercayaannya Sultan Alamsyah sangat marah dan segera memerintahkan perdana menteri untuk membunuh Ratna Badawiyah. Atas nasihat salah seorang menteri Ratna Badawiyah lalu dibuang ke dalam hutan bersama dengan adiknya Ratna Asyafiah. Pada saat di hutan mereka bertemu dengan Tarapah putri raja Kampung Badui. Kedua putri dibawanya ke kampung Badui dan diperlakukan dengan kasar oleh Tarapah. Kedua putri disuruh tinggal di kebun.

Disebutkan kisah pada saat usia Madi 15 tahun, ia bersama Ibrahim dan Ismail berburu di hutan dengan dikawal oleh beberapa orang menteri hulubalang. Ketika sampai di hutan, mereka bertiga mengejar seekor kijang betina hingga jauh masuk ke dalam hutan dan berpisah dengan para pengawalinya. Setelah hari sudah larut, mereka baru sadar kalau telah tersesat di dalam hutan. Sementara itu para pengawalinya akhirnya pulang menghadap raja Kemala Alam mengadukan hal yang telah menimpa Madi putranya.

Di dalam hutan, mereka bertiga makan apa saja yang bisa dimakan sambil terus berjalan hingga sampai di kampung Raja Badui yang ada di tengah hutan.

Putri raja Badui yang bernama Tarapah tergila-gila melihat akan ketampanan Madi. Madi lalu dibujuknya agar sudi untuk menjadi suaminya namun Madi tetap menolaknya. Merasa permintaannya ditolak Tarapah menjadi sangat marah lalu mengadukan hal itu kepada ayahnya. Mendengar pengaduan Tarapah, raja Badui pun marah lalu memerintahkan hulubalang untuk memenjarakan Madi dan kedua orang temannya tanpa diberi makan dan minum. Ibrahim dan Ismail lalu menyarankan agar Madi mau menerima lamaran Tarapah demi keselamatan.

Dengan terpaksa Madi pun menerimanya dan kawinlah keduanya di kampung raja Badui.

Pada suatu hari, Ibrahim dan Ismail berjalan-jalan ke kebun Kampung Raja Badui. Tanpa disengaja, mereka bertemu dengan dua perempuan cantik yang sedang kesusahan. Kedua perempuan itu adalah Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah. Berceritalah kedua gadis itu kepada Ibrahim dan Ismail akan hal yang telah menimpa dirinya. Mengetahui hal itu Ismail dan Ibrahim lalu menceritakannya kepada Madi. Mendengar pengaduan kawannya itu mereka bertiga langsung menghampiri kedua gadis yang malang itu, meskipun saat itu putri Tarapah sedang kesulitan karena akan melahirkan. Setelah semua bertemu, mereka bercerita seperlunya karena Madi harus segera menemui istrinya yang akan melahirkan. Kepada istrinya, Madi berpamitan untuk mencari obat. Maka pergilah Madi, Ibrahim, Ismail dan kedua putri mencari obat untuk Tarapah.

Setelah obat didapat cepat-cepat diberikan kepada Tarapah, maka hilanglah sakitnya dan melahirkan dengan selamat seorang anak laki-laki. Karena Madi tidak senang, Tarapah lalu dibunuhnya dan bayinya diberinya tanda di kepalanya. Setelah itu mereka lalu melarikan diri dari kampung Raja Badui untuk menyelamatkan diri.

Mengetahui kelakuan Madi, Raja Badui sangat marahnya. Beliau lalu mengerahkan pasukannya untuk mencari Madi dan kawannya untuk dibunuh. Karena larinya belum terlalu jauh, terkejarlah Madi oleh pasukan Badui. Akhirnya terjadilah perkelahian. Banyak pasukan Badui yang menjadi korban, demikian juga dengan Ismail dan Ibrahim. Ismail tewas terkena panah pasukan Badui dan Ibrahim sendiri menderita buta karena anak panah pasukan Badui. Setelah menguburkan jasad Ismail, Madi segera melarikan diri mencari obat untuk mata Ibrahim.

Pada saat melarikan diri, mereka bertemu dengan seorang wanita yang ketakutan karena hendak diterkam seekor harimau. Berkat bantuan Madi, harimau dapat dibunuh dan selamatlah wanita itu yang bernama Maria keturunan kera. Madi, Ibrahim beserta dengan kedua putri diajak menemui ibunya raja segala buruk dan kera. Madi lalu menceritakan maksud kedatangannya yaitu mencari obat untuk menyembuhkan mata Ibrahim. Satu diantara kera tersebut menunjukkan tempat orang yang bisa mengobati mata yang buta.

Adapun tempat yang di tunjuk itu adalah sebuah Tasik yang berada di seberang lautan yang dihuni banyak buaya. Di Tasik tersebut tumbuhlah sebatang pohon yang dihuni putri jin yang bernama Nurul Asikin. Karena Maria dan ibunya tahu akan keganasan buaya yang menghuni sungai itu, maka diantarlah mereka oleh Maria dan pasukan kera. Mengingat letak obat itu di seberang lautan pasukan kera lalu membuat perangkap untuk menangkap seekor burung besar yang bisa menerbangkannya ke seberang lautan. Karena terjerat, burung besar itu bersedia untuk menerbangkan seekor kera menemui putri Nurul Asikin.

Sampai di Tasik, seekor kera utusan Maria itulah yang terlebih dahulu menghadap Nurul Asikin. Kera itu menceritakan perihal ada seorang pemuda yang sangat tampan di seberang. Karena penasaran, Nurul Asikin menemui Madi dan ketiga temannya. Setelah bertemu Nurul Asikin, Madi menceritakan maksud kedatangannya. Diterimalah mereka dengan baik oleh Nurul Asikin, termasuk Maria, Ratna Badawiyah, Ratna Asyafiah dan Ibrahim. Madi dijanjikan akan diberi obat oleh Nurul Asikin, namun sampai pada hari yang sudah dijanjikan, obat tidak diberi. Madi lalu diberitahu oleh Ibrahim akan maksud Nurul Asikin. Madi pun lalu menanyakan akan kemauan Nurul Asikin. Nurul Asikin menjelaskan akan memberikan obat yang dapat menyembuhkan mata Ibrahim asal Madi mau menikahinya. Dengan terpaksa, demi obat untuk kesembuhan mata Ibrahim, Madi kawin dengan Nurul Asikin. Setelah perkawinan, Madi lalu diberinya tiga helai daun. Tanpa berpikir panjang Madi lalu mempergunakan sehelai daun itu untuk mengobati mata Ibrahim dan menyimpan dua helai lagi di dalam saku bajunya. Tidak berapa lama antaranya sembuhlah mata Ibrahim sebagaimana asalnya.

Setelah 4 bulan di Tasik, Nurul Asikin pun hamil. Pada saat itu, Madi menyampaikan maksudnya hendak pulang ke negerinya bersama tiga temannya. Mereka lalu mohon pamit kepada Nurul Asikin. Sebagai tanda, Madi meninggalkan sebuah pedang supaya nanti kalau anaknya lahir bisa mencarinya dengan membawa pedang itu sebagai tanda anaknya. Maka dengan kesaktiannya, Nurul Asikin lalu menerbangkan mereka menyeberangi lautan untuk menghindari buaya-buaya yang ganas.

Dalam perjalanannya pulang Madi lalu menyuruh Maria untuk kembali kepada ibunya beserta dengan kera-kera temannya. Tetapi mereka bersikeras untuk tetap menyertai perjalanan Madi.

Tidak berapa lama dalam perjalanan, sampailah mereka di negeri Kaum Bandar, di mana pada waktu itu sedang diadakan sayembara untuk menyembuhkan putri raja yang menderita kebutaan. Barang siapa yang berhasil menyembuhkan putri raja akan dinobatkan menjadi raja dan dikawinkan dengan tuan putri. Karena masih mempunyai sisa obat Madi pun lalu ikut sayembara. Akhirnya Madi berhasil menyembuhkan mata putri raja yang bernama Nurlaila. Akhirnya Madi lalu dikawinkan putri Nurlaila. Pesta perkawinan dan penobatan Madi menjadi raja di Kaum Bandar pun dilaksanakan dengan meriahnya.

Setelah hampir dua bulan Madi berada di Kaum Bandar, Madi pun mengutarakan niatnya untuk pulang ke Magribi dan sekalian pergi ke Parsi mengantarkan putri Ratna Badawiyah dan Ratan Asyafiah. Setelah mohon pamit Madi beserta dengan Ratna Badawiyah, Ratna Asyafiah, Maria dan Ibrahim lalu berangkat menuju Parsi. Tidak berapa lama dalam perjalanan sampailah Madi di negeri Parsi dan mengantarkan kedua orang putri ke istana. Raja sangat senang hatinya menyambut kedatangan kedua putrinya dan segera memerintahkan kepada hulubalangnya untuk mengadakan pesta. Melihat kedatangan kedua putri membuat Siti Jariah dan Wahas selalu salah tingkah menyadari akah perbuatannya yang tercela.

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih, Ratna Asyafiah lalu dinikahkan dengan Madi. Keduanya lalu dibuatkan istana sendiri. Madi mengajak Ibrahim, Maria dan Ratna Badawiyah tinggal di istananya. Atas usul Ratna Asyafiah Ibrahim lalu dinikahkan dengan kakaknya Ratna Badawiyah. Setelah selesai upacara pernikahan mereka merencanakan untuk menghukum perdana menteri Wahas dan ibu tirinya Siti Jariah. Mereka lalu dijatuhi hukuman mati, sebagai balasan atas perbuatannya memfitnah kedua putri.

Setelah beberapa tahun berumah tangga, Madi dan Ratna Asyafiah dikaruniai dua orang putra. Yang pertama perempuan bernama Nurul Kamal, dan adiknya laki-laki diberi nama Badaruddin.

Pada suatu hari, Madi lalu mengutarakan niatnya untuk pulang ke Magribi menemui kedua orang tuanya. Madi lalu menyampaikan maksudnya kepada Sultan Alamsyah dengan membawa istri dan kedua orang putranya. Sultan Alamsyah mengabdikan kepulangan Madi namun anaknya Badaruddin harus ditinggal karena dialah nantinya yang akan menggantikannya menjadi raja di negeri Parsi. Merasa berat berpisah dengan putranya Ratna Asyafiah menyarankan kepada Madi suaminya untuk sendirian pulang ke Magribi. Akhirnya Madi, Ibrahim dan Maria pulang ke negeri Magribi tanpa istri dan kedua orang putranya.

Sampai di Magribi, hati Madi sangat sedih karena ayahandanya sudah meninggal. Sementara yang memegang tahta adalah Kadi atas titah Sultan Kemala Alam sebelum meninggal. Kadi adalah adiknya yang lahir ketika Madi tersesat di dalam hutan saat pergi berburu beberapa tahun sebelumnya. Ibunya sangat terharu akan kedatangan Madi. Wazir Dardari lalu menanyakan akan putranya Ismail yang ikut pergi berburu. Madi lalu menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya selama tersesat waktu berburu di dalam hutan sampai dengan pesta perkawinan yang telah dijalaninya.

Tidak lama berselang, bundanya meninggal dunia. Hati Madi sangat sedihnya, ia pun lalu bermaksud untuk kembali ke Kaum Bandar untuk menemui istri dan kedua putranya.

Tersebutlah kisah di negeri Tasik Batu, Nurul Asikin yang ditinggalkannya dahulu sudah melahirkan seorang anak laki-laki. Anaknya itu kini sudah tumbuh dewasa dan diberi nama Rujahan. Setelah ibunya menceritakan semua halnya, Rujahan dengan berbekal pedang pemberian ayahnya segera menyusul untuk menemui ayahnya yang bernama Madi.

Demikian juga halnya dengan istrinya Tarapah di Kampung Badui sudah pula melahirkan seorang anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa. Anak itu bernama Badrul Jabal. Keduanya kini sedang berkelana untuk mendapatkan ayahnya,

Dalam pengembaraannya untuk menemui ayahnya keduanya bertemu. Terjadilah perkelahian antara Badrul Jabal dengan Rujahan.

Keduanya saling menunjukkan ketangkasan. Tanpa disengaja Rujahan melihat adanya cap yang sama dengan yang ada di pedangnya. Rujahan lalu menanyakan asal-usul Badrul Jabal. Setelah mengetahui Badrul Jabal juga putra Madi mereka akhirnya menghentikan pertempuran dan sepakat untuk bersama-sama mendapatkan ayahnya.

Dalam perjalanan mencari ayahnya berceritalah mereka tentang negeri Parsi yang terkenal akan kemolekan putri raja yang bernama Nurul Kamal. Dia memiliki seorang adik yang bernama Badaruddin yang sekarang menduduki tahta kerajaan karena ayahnya pulang ke Magribi untuk menemui ayah bundanya. Dalam percakapan itu keduanya lalu berniat untuk mempersunting tuan putri dengan syarat siapa yang diterima dialah yang menjadi suaminya. Reduanya pergi ke negeri Parsi untuk melamar Nurul Kamal. Mereka lalu mengutus seorang wazirnya untuk membawa surat lamaran. Ternyata lamarannya ditolak. Mengetahui tolakan itu, Badrul Jabal dan Rujahan sepakat untuk menyerang negeri Parsi. Keesokan harinya Badrul Kamal dan Rujahan menyerang negeri Parsi. Terjadilah peperangan yang sangat dahsyat yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Melihat pasukannya mengalami kekalahan Badaruddin lalu mengirimkan surat kepada ayahnya Sultan Madi untuk meminta pertolongan.

Mengetahui putranya dalam kesulitan Madi segera ke Parsi untuk membantu putranya. Di lain pihak, Badrul Jabal dan Rujahan sangat senang hatinya karena kakeknya datang membawa bala bantuan. Terjadilah peperangan yang sangat hebat. Madi dan Badaruddin langsung terjun ke medan perang menghadapi pasukan Badrul Jabal dan Rujahan. Akhirnya Badrul Jabal dapat ditangkap, dan segera dimasukkan ke dalam penjara, tetapi Rujahan dapat meloloskan diri karena dia bisa terbang. Berkali-kali Madi memerintahkan pasukannya untuk menangkap Rujahan namun selalu mengalami kegagalan. Madi lalu memerintahkan menterinya untuk segera membawa Badrul Jabal untuk ditanyai akan asal-usul kawannya yang bisa terbang. Badrul Jabal lalu menceritakan bahwa yang dapat terbang itu adalah Rujahan, anak Nurul Asikin dari Tasik batu. Sedangkan dirinya adalah Badrul Jabal putra Tarapah dari Kampung Badui. Mendengar pengakuan seperti itu, Madi menjadi terpana, maka disuruhnya Ibrahim untuk memotong rambut Badrul Jabal dan ternyata di kepalanya ada cap

pertanda bahwa ia memang benar anak Madi. Maka dilepaskanlah Badrul Jabal dari tawanan dan disuruhnya ia untuk memanggil adiknya Rujahan. Madi sangat terharu karena sekarang dapat bertemu dengan putra-putranya dari istrinya selama ia berkelana.

Pakaian mereka segera diganti dengan pakaian bagus-bagus dan segera diajak untuk menemui ibu dan kedua saudara tirinya. Kemudian kedua anaknya segera menghampiri Ratna Asyafiah ibu tirinya. Berceritalah Ratna Asyafiah tentang Nurul Asikin semasih berada di negeri Tasik Batu.

Raja Badui, kakeknya Badrul Jabal juga dipanggil ke istana. Sampai di istana mereka diberi makanan dan pakaian yang indah-indah. Setelah cukup lama tinggal di istana Raja Badui lalu menyampaikan niatnya untuk segera balik ke Kampung Badui. Semua pakaiannya diganti dan diberi berbagai barang dan perhiasan yang cukup banyak untuk bekal pulang. Badrul Jabal juga mengutarakan niatnya untuk ikut pulang ke Kampung Badui. Demikian juga halnya dengan Rujahan mohon pamit kepada ayahnya Madi dan ibu tirinya Ratna Asyafiah untuk pulang ke Tasik Batu. Rujahan lalu diberikan perbekalan dan harta benda yang cukup untuk ibunya di Tasik Batu. Tidak lama berselang sampailah mereka di negerinya masing-masing dengan selamat. Nutul Asikin dengan senangnya melihat kedatangan putranya Rujahan dan telah bertemu dengan ayahnya Sultan Madi.

Sementara itu, Badaruddin tetap menjadi raja di negeri Parsi menggantikan kakeknya, sedangkan Sultan Madi sendiri pulang ke negeri Kaum Bandar. Negeri Magribi tetap diperintah oleh adiknya Sultan Kadi. Dia memimpin kerajaan dengan adil dan bijaksana. Rakyat hidup makmur. Negeri Magribi aman, damai dan sentosa.

3.2. *Deskripsi Naskah*

Judul Buku	:	SULTAN MADI
Nama Penulis	:	Muhammad Amin
Tahun Penulisan	:	1332 H/ 1912 M
Huruf	:	Huruf Arab
Bahasa	:	Bahasa Melayu

Bahan Naskah	:	Kertas
Warna Kertas	:	Coklat
Tebal Halaman	:	151 Halaman
Ukuran Naskah		
Panjang Naskah	:	24,5 cm
Lebar Naskah	:	17,5 cm
Panjang Teks	:	20,5 cm
Lebar Teks	:	11,5 cm
Asal Naskah	:	
Pemegang Terakhir	:	S. Machmud Syarwany
Keadnan Naskah	:	

Ketika tulisan ini dibuat naskah sudah berumur 83 tahun namun keadaan naskah masih cukup baik, masih utuh dan tulisannya masih bisa dibaca walaupun menggunakan tulisan tangan. Urutan halaman naskah masih tertib, walaupun ada beberapa halaman ganda. Sejarah keberadaan naskah Sultan Madi ini di Pontianak tidak begitu jelas. Padahal pada bagian akhir disebutkan tahun akhir penulisan, nama penulis dan cap yang menunjukkan tempatnya naskah tersebut yaitu Singapura. Naskah Sultan Madi merupakan koleksi salah seorang keturunan keraton Pontianak yaitu Syekh Machmud Syarwany. Sampai umur 70 tahun beliau masih tekun mengoleksi naskah-naskah kuno dan benda kuno pada umumnya. Secara keseluruhan naskah kuno Sultan Madi ini masih utuh, namun warna.kertas sudah coklat. Setiap halaman terdiri dari 28 baris atau 7 bait. Naskah Sultan Madi berbentuk syair yang dalam penulisan terdiri atas 2 baris kanan kiri yang dibatasi oleh dua buah garis tegak. Dalam naskah ada ditemukan beberapa penulisan yang menyalahi aturan syair yaitu hanya terdiri dari 2 baris.

Di dalam naskah asli Sultan Madi, banyak terdapat kata-kata yang penulisannya mendapat pengaruh dari bahasa daerah dan menyalahi kaidah bahasa Indonesia antara lain

1. Mendapat imbuhan fonem di depan kata seperti :
Hundur seharusnya undur

Hantarkan	seharusnya	antarkan
Hujung	seharusnya	ujung
Helang	seharusnya	elang
Hayam	seharusnya	ayam

2. Mendapat penambahan fonem di akhir kata akibat pengaruh bahasa daerah seperti :

Pulak	seharusnya	pula
Nasik	seharusnya	nasi
Balak	seharusnya	bala
bawak	seharusnya	bawa

3. Kehilangan fonem di tengah kata akibat pengaruh pelapalan bahasa daerah seperti :

Mengiaskan	seharusnya	menghiaskan
Mengiburkan	seharusnya	menghiburkan
Mengimpunkan	seharusnya	menghimpunkan
Diadap	seharusnya	dihadap
Mengunus	seharusnya	menghunus
Mengilangkan	seharusnya	menghilangkan

BAB IV

KAJIAN ISI NASKAH

Naskah kuno yang berjudul Sultan Madi merupakan salah karya sastra yang terdapat di lingkungan masyarakat Melayu yang berlatar belakang budaya Islam. Kandungan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra ini memiliki ajaran-ajaran yang penting dan berguna bagi masyarakat pada jaman itu. Tetapi ternyata setelah dianalisis, masih juga berguna dan berlaku pada jaman sekarang dan bahkan mungkin pada masa yang akan datang. Dari analisis naskah ini terdapat beberapa nilai budaya antara lain :

4.1 Nilai Keagamaan

Naskah Sultan Madi sebagai karya sastra lama yang berbentuk syair, mengungkapkan tentang ajaran-ajaran keagamaan khususnya agama Islam. Nilai-nilai keagamaan dalam naskah ini adalah mengenai unsur kehidupan agama Islam yang dihayati oleh tokoh-tokoh dalam naskah. Seperti disebutkan pada halaman pertama yang berbunyi :

Dipeliharakan baginda berapa lama
Cerdiklah sudah putra utama
Ibrahim Ismail bersama-sama
Mengaji Qur'an kepada Ulama

Bait terakhir dalam syair di atas sudah dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan memang benar-benar dihayati pada zaman itu.

Hal tersebut memperlihatkan kepada pembaca bahwa isi naskah tersebut secara tidak langsung memberikan pelajaran bagi pemeluk agama Islam untuk belajar mengaji (membaca Al Qur'an). Karena Al Qur'an itu adalah kitab suci bagi agama Islam yang di dalamnya berisi bermacam-macam petunjuk dan pedoman, ajaran dan peraturan bagi orang muslim untuk kehidupan duniawi sampai kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Semua itu tertulis dalam Al Qur'an oleh sebab itu, tiap-tiap muslim dianjurkan untuk membaca dan meresapi makna yang terkandung dalam Al Qur'an.

4.2 Ajaran Kebenaran dan Kejujuran

Untuk menutupi kejahatannya yaitu bermain serong dengan salah seorang, menteri, Siti Jariah bersama Wahas memfitnah anak tirinya. Tujuan mereka adalah untuk menghindari hukuman dari raja atas kesalahannya karena ketahuan bermain serong. Fitnah permaisuri termakan juga oleh raja, sehingga kedua putrinya dibuang ke hutan.

Ternyata orang jahat tidak akan selamanya selamat. Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah yang selalu berbuat kejujuran dan berada di pihak yang benar, akhirnya menemukan kebahagiaan walaupun mereka sempat mengalami penderitaan. Hal itu jelas tertuang dalam bait :

*Jikalau sungguh benarnya dia
Dipeliharakan Allah tuhan yang Sedia
Dari kesakitan lepaskan ia
Dapat kesenangan akhirat dunia*

Sebaliknya, Wahas dan Siti Jariah meski bagaimanapun caranya menutup-nutupi perbuatan jahatnya, akhirnya ketahuan, juga. Hal itu terjadi ketika Ratha Badawiyah dan Ratna Asyafiah pulang ke negerinya. Tidak lama setelah Ratna Asyafiah kawin dengan Sultan Madi, Wahas dan Siti Jariah dihukum mati karena perbuatan jahatnya ketahuan.

Contoh di atas memberikan pelajaran pada kita bahwa perbuatan jahat, meskipun disembunyikan, akhirnya ketahuan juga. cepat atau lambat akan memperoleh imbalan yang setimpal.

4.3 Ajaran Reli Berkorban

Sikap rela berkorban adalah suatu sikap yang sangat terpuji, dan hal ini semakin jarang dimiliki oleh orang-orang pada jaman sekarang. Berkorban di sini dimaksudkan untuk hal-hal yang baik serta untuk membela kebenaran dan keadilan. Hal demikian telah ditunjukkan oleh tokoh Madi dalam naskah ini. Untuk memperoleh obat mata yang dibutuhkan oleh Ibrahim, ia harus merelakan dirinya menjadi suami Nurul Asikin. Padahal sebenarnya Madi tidak mencintai Nurul Asikin. Demi obat dan kesembuhan Ibrahim sahabatnya, ia tetap menerima.

Ternyata pengorbanan Madi tidak sia-sia. Obat yang diharapkan menyembuhkan mata Ibrahim yang buta sangat mujarab. Ibrahim bisa melihat dunia kembali, dan lebih dari itu berkat pengorbanannya itu, ia bisa menjadi raja karena pertolongannya mengobati mata Nurlaila.

Itulah contoh pengorbanan yang perlu kita teladani. Sekarang ini sikap rela berkorban masyarakat kita semakin berkurang.

4.4 Rasa Kesetiakawanan

Dalam naskah ini diceritakan betapa menderitanya Ratna Badawiyah dan adiknya Ratna Asyafiah karena fitnah ibu tirinya. Mereka berdua dibuang ke dalam hutan. Dalam penderitaan itu, mereka ditemukan oleh Tarapah anak Raja Badui, mereka bukannya ditolong, tetapi dijadikan hambanya yang harus bekerja dan tinggal di kebun.

Melihat hal demikian, Madi bersama dengan Ibrahim dan Ismail tergugah hatinya untuk menolong kedua gadis itu, meskipun mereka tahu resiko yang akan dihadapinya. Mereka percaya bahwa berbuat baik, menolong sesama yang sedang mengalami penderitaan itu akan dilindungi oleh Tuhan.

Sikap Madi dan kedua sahabatnya yang demikian itu adalah sikap yang sangat terpuji dan sudah sepatutnya kalau kita teladani. Perbuatan seperti itu sangat sesuai dengan butir-butir pengamalan Pancasila yaitu sila kedua Pancasila "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

4.5 Sikap Kepemimpinan

Dalam naskah Sultan Madi, sikap kepemimpinan bukan saja tersirat pada peran tokoh-tokohnya, tetapi juga tersurat dalam naskah itu. Hal ini tercantum pada halaman 54, di situ disebutkan bahwa untuk menjadi pemimpin yang baik, seseorang harus :

- 4.5.1 Bermusyawarah dengan pembantu atau bawahannya kalau sedang menghadapi masalah;
- 4.5.2 Bersedia menolong rakyat yang kebetulan mendapat bencana;
- 4.5.3 Selalu tanggap keadaan di masyarakat dan tidak pernah menganggap remeh kepada rakyat kecil;
- 4.5.4 Menghidupkan ulama supaya bisa menjadi suluh atau penerang;
- 4.5.5 Selalu belaiar dan menuntut ilmu walaupun sudah menduduki jabatan pemimpin.

Ciri kepemimpinan seperti tersebut di atas, sampai sekarang masih sangat perlu untuk diteladani dan diamalkan.

4.6 Sikap Rendah Hati

Satu diantara pelajaran yang dapat kita petik dari isi naskah ini ialah sikap rendah hati. Sikap ini tercermin pada peran tokoh Madi. Dalam naskah itu dikisahkan bahwa Madi setelah bisa menyembuhkan mata Nurlaila, ia disuruh menjadi raja dan dijodohkan dengan putri raja. Meskipun Madi sendiri putra seorang raja, tetapi ia tidak mau mengaku dirinya anak raja seperti tertulis dalam halaman 59 yang berbunyi

*Bukannya titah patik sangkalkan
 Lebih ampun duli telapakkan
 Patik nan hamba di bawah hadapan
 Bukannya layak naik kerajaan
 Orang dagang yang hina dina
 Bukannya asal raja mahkota
 Harapkan ampun juga semata
 Mohonlah patik dikarunia tahta*

Sikap rendah hati dan tidak sombong inilah yang patut dijadikan suri tauladan di dalam hidup bermasyarakat.

4.7 Sikap Sabar dan Tawakal

Orang yang baru mendapat cobaan, hendaknya bersabar hati dan bertawakal atau berserah diri kepada Tuhan. Dalam kitab suci Al Qur'an disebutkan yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut "Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan manusia".

Dalam naskah Sultan Madi, sikap ini telah dilakukan oleh Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah. Dalam penderitaannya hidup di hutan karena fitnah ibu tirinya, mereka selalu bersabar, tidak mengeluh dan tidak pernah putus asa. Mereka selalu berserah diri pada Allah dan percaya akan kekuasaan dan kebesarannya. Hal itu seperti yang tercantum dalam satu diantara bait pada halaman 7 yang berbunyi :

*Janganlah tuan berpikir rasa
Berserah kepada Tuhan Yang Esa..
Rabbul Alamin amat kuasa
Rahmat Nya limpah senantiasa*

4.8 Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan satu diantara unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu, mereka mendapatkan pengarahan-pengarahan dan bimbingan serta menempa mental dan akhlak (budi pekerti).

Sastra dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, karenanya setiap orang dianjurkan belajar sastra. Hal ini disebabkan karena dalam sastra terdapat semua tingkah laku yang benar dan salah termasuk ajaran budi pekerti. Dalam naskah Sultan Madi ajaran budi pekerti ini selalu ditampilkan lewat peran para tokoh-tokohnya.

4.9 Kasih sayang dan Kesetiaan

Unsur kasih sayang dan kesetiaan dalam naskah Sultan Madi tercermin dalam tokoh Madi sebagai peran utamanya. Hal itu terlihat

pada bagian akhir naskah ini. Bagian ini menceritakan bahwa anak-anaknya yang satu dengan lainnya yang sebelumnya tidak kenal. Karena terjadi peperangan dan melibatkan Madi, akhirnya mereka saling mengetahui bahwa mereka semua anak-anak Madi yang berlainan ibu. Namun bagi Madi, meskipun tidak menyenangkan ibunya, tetapi anaknya tetap diakui dan disayangi. Akhir semuanya ini, anak-anaknya tidak lagi bermusuhan, bisa saling kenal, saling menyayangi.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH KUNO DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam rangka program pembangunan nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan, baik material maupun spiritual, maka diperlukan adanya suatu perencanaan kebudayaan. Garis-Garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan nasional. Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan nilai budaya adalah gagasan yang menjadi sumber atau orientasi pada sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Gagasan ini kiranya banyak ditemukan, satu di antaranya bersumber dari naskah-naskah kuno.

Dewasa ini sejalan dengan arus globalisasi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan tidak mungkin terjadi penetrasi nilai-nilai budaya yang tidak baik dari luar yang lambat laun melunturkan atau menggantikan nilai-nilai luhur dari budaya asli setempat, sehingga budaya asli di antaranya naskah-naskah kuno daerah kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam naskah tersebut banyak menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan, serta dapat dijadikan sumber informasi perumusan kebijaksanaan pembangunan, khususnya

sektor kebudayaan. Oleh karena itu perlu kiranya menggali nilai-nilai budaya daerah yang bersumber pada naskah-naskah kuno. Punahnya naskah kuno dapat berarti hilangnya sebagian unsur budaya tersebut di dalam penghayatan setiap pendukungnya. Selain itu, dapat pula berarti memiskinkan/ khasanah budaya bangsa. Jadi dengan demikian, pelestarian kebudayaan nasional ini harus dibina dan dikembangkan, karena pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Terpenting dari semua itu adalah memberikan kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti. Hal ini ditekankan karena kehidupan di masyarakat itu tidak selamanya menyuguhkan jalan yang lurus dan mulus. Seseorang sering kali dihadapkan pada berbagai kenyataan sosial yang tidak selamanya selaras dengan yang didambakan dan diidam-idamkan. Justru itulah, kenyataan yang harus dihadapinya, yang merupakan dinamika kehidupan. Oleh karena itu penanaman nilai budi pekerti mutlak diperlukan. Hal ini bisa dipakai sebagai bekal bagi seseorang dalam menghadapi berbagai gejala sosial di masyarakat.

Dalam hal ini, naskah kuno. Sultan Madi dapat menunjukkan fungsinya sebagai satu diantara naskah kuno yang di dalamnya menyimpan berbagai nilai luhur. Naskah Sultan Madi dapat memberikan sumbangan yang sangat besar artinya dalam kehidupan manusia yang dilanda krisis nilai. Selain itu, dari naskah ini kita dapat memperoleh informasi kebudayaan di masa lampau yang bernilai luhur serta merupakan khasanah data yang dapat mendorong para sejarawan untuk bisa mengaitkan antara dongeng (cerita) atau hikayat dengan sejarah.

Naskah Sultan Madi berisi tentang perilaku seorang sultan yang pada masa mudanya telah malang melintang menempa diri dalam perantauan karena tersesat. Berbagai cobaan dapat diatasinya, akhirnya dia berhasil dan pada masa tuanya tinggal menuai hasilnya. Kemudian juga dijabarkan secara luas, sehingga di dalamnya tersirat nilai-nilai luhur yang dapat menuntun ke arah kebaikan. Seluruh isi naskah ini merupakan nilai-nilai luhur yang merupakan aspek kehidupan yang

positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Hal ini dikarenakan gagasan-gagasan dalam pembinaan akhlak dan mental yang dilandasi pendidikan Islam khususnya merupakan benteng dalam melaksanakan roda pemerintahan bagi negara yang sedang membangun/khususnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Jadi, dengan demikian, naskah Sultan Madi bisa memberikan sumbangan yang sangat besar artinya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan untuk tujuan yang luhur. Relevansinya adalah keseluruhan isi naskah mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat kepribadian bangsa dan merupakan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan nasional seperti meningkatkan keimanan, kesabaran serta memupuk rasa kerja sama dan tolong menolong yang tinggi.

BAB IV

PENUTUP

6.1 Simpulan

Naskah yang berjudul Sultan Madi merupakan satu diantara karya sastra lama yang berbentuk syair. Karya sastra ini ditemukan di lingkungan masyarakat Melayu yang berlatar budaya Islam.

Secara garis besar, isi naskah Sultan Madi ini menceritakan tentang perjalanan seorang anak raja yang bernama Madi. Karena tersesat di hutan saat berburu, maka hidupnya mengambara dari satu negeri ke negeri yang lain. Banyak cobaan yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya, tetapi berkat kesabaran dan ketaqwaannya pada Tuhan, kerendahan hati, serta keluhuran budi pekerti, semua rintangan dapat diatasinya. Meskipun dengan susah payah dan pengorbanan yang luar biasa, akhirnya dia bisa selamat dan bahagia.

Secara umum, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah ini adalah : nilai keagamaan, nilai kejujuran atau kebenaran, ajaran rela berkorban, ajaran kesetiaan atau tolong menolong, kepemimpinan, rendah hati, sabar dan tawaqal, kasih sayang dan kesetiaan dan pendidikan budi pekerti.

Keseluruhan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah ini merupakan aspek kehidupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Oleh karena itu, nilai luhur yang terdapat dalam naskah kuno yang berjudul Sultan Madi ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Kebudayaan Nasional.

6.2 *Saran*

Warisan budaya dari suatu daerah yang berasal dari masa lampau akan senantiasa memberikan isi dan bekal untuk manusia Indonesia masa kini dalam perjalanannya menuju ke masa depan. Ini baru dapat terjadi apabila warisan tersebut secara fisik tidak dibiarkan tersimpan di rumah-rumah penduduk sebagai warisan nenek moyang yang harus dipelihara turun-temurun. Apabila bangsa Indonesia yang sibuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya tidak memperdulikan warisan budaya itu, maka bukan tidak mungkin suatu kekosongan jiwa akan dialaminya. Dengan demikian, usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia itu akan menghadapi kendala-kendala.

Menghadapi hal tersebut, maka perlu kiranya kegiatan penginventarisasian, pendokumentasian, penerjemahan maupun penganalisisan naskah-naskah lama hendaknya dapat diteruskan. Supaya bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, maka diharapkan hasil penganalisaan naskah lama bisa disebarluaskan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achadiati Ikram, 1980. *Perlunya Menelihara Sastra Lama, Analisa Kebudayaan*, Tahun I Nomor 3, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
2. Budhisantoso, S. Prof. DR., *Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan : Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan*, 1993-1994.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kebijaksanaan teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penulisan Pengkajian Nilai-nilai Luhur dari Tradisi Tulis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya*.
5. Haryati Soebadio, Prof. Dr., 1980. *Mencari Akar-akar Kebudayaan Nasional, Analisis Kebudayaan Tahun I Nomor 1*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
6. Koentjaraningrat, Prof. DR., 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
7. Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Ketetapan MPR NO. IV/MPR/1978*,
8. Mudiyono, Prof. DR., 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan-kebudayaan Etnik di Kalimantan Barat Sebagai Bagian Dari Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan*

Nasional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat.

9. Petunjuk Pelaksanaan Perekaman dan Penganalisaan Naskah Kuno, 1985. Pehataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Nilai Tradisional, Jakarta.
10. Proyek Penerbitan Buku Sastra dan daerah 1981, Pedoman Alih Aksara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
11. Purwadarminta, W.J.S., 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.
12. Tarigan, Henri Guntur, 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Angkasa Bandung.

